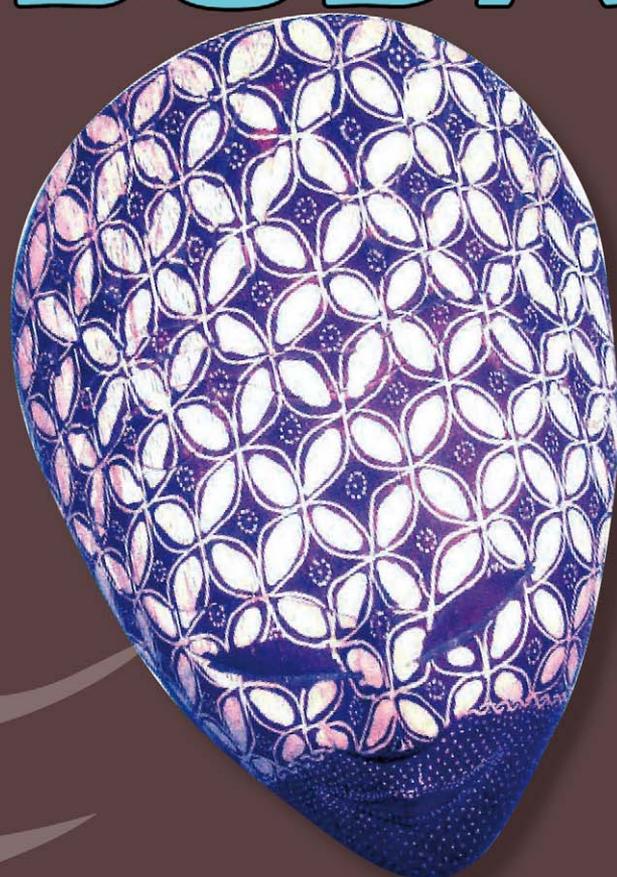




Sri Hermawati Dwi Arini dkk.

JILID 1

SENI BUDAYA



untuk
Sekolah Menengah Kejuruan



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan

Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah

Departemen Pendidikan Nasional



SENI BUDAYA JILID 1

untuk SMK

Sri Hermawati D. A. dkk.

Sri Hermawati D.A., dkk

SENI BUDAYA

JILID 1

SMK



Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional

Hak Cipta pada Departemen Pendidikan Nasional
Dilindungi Undang-undang

SENI BUDAYA

JILID 1

Untuk SMK

Penulis Utama : Sri Hermawati Dwi Arini
Ataswarin Oetopo
Rahmida Setiawati
Deden Khairudin
Martin Renatus Nadapdap
Perancang Kulit : Tim
Ukuran Buku : 17,6 x 25 cm

ARN ARINI, Sri Hermawati Dwi
s Seni Budaya Jilid 1 untuk SMK oleh Sri Hermawati Dwi
Arini, Ataswarin Oetopo, Rahmida Setiawati, Deden Khairudin,
Martin Renatus Nadapdap --- Jakarta : Direktorat Pembinaan
Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jenderal Manajemen
Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan
Nasional, 2008.
ix. 186 hlm
Daftar Pustaka : A1-A6
Glosarium : B1-B3
ISBN : 978-979-060-011-9
978-979-060-012-6

Diterbitkan oleh
Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah
Departemen Pendidikan Nasional
Tahun 2008

KATA SAMBUTAN

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT, berkat rahmat dan karunia Nya, Pemerintah, dalam hal ini, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, telah melaksanakan kegiatan penulisan buku kejuruan sebagai bentuk dari kegiatan pembelian hak cipta buku teks pelajaran kejuruan bagi siswa SMK. Karena buku-buku pelajaran kejuruan sangat sulit di dapatkan di pasaran.

Buku teks pelajaran ini telah melalui proses penilaian oleh Badan Standar Nasional Pendidikan sebagai buku teks pelajaran untuk SMK dan telah dinyatakan memenuhi syarat kelayakan untuk digunakan dalam proses pembelajaran melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008.

Kami menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada seluruh penulis yang telah berkenan mengalihkan hak cipta karyanya kepada Departemen Pendidikan Nasional untuk digunakan secara luas oleh para pendidik dan peserta didik SMK. Buku teks pelajaran yang telah dialihkan hak ciptanya kepada Departemen Pendidikan Nasional ini, dapat diunduh (*download*), digandakan, dicetak, dialihmediakan, atau difotokopi oleh masyarakat. Namun untuk penggandaan yang bersifat komersial harga penjualannya harus memenuhi ketentuan yang ditetapkan oleh Pemerintah. Dengan ditayangkan *soft copy* ini diharapkan akan lebih memudahkan bagi masyarakat khususnya para pendidik dan peserta didik SMK di seluruh Indonesia maupun sekolah Indonesia yang berada di luar negeri untuk mengakses dan memanfaatkannya sebagai sumber belajar.

Kami berharap, semua pihak dapat mendukung kebijakan ini. Kepada para peserta didik kami ucapkan selamat belajar dan semoga dapat memanfaatkan buku ini sebaik-baiknya. Kami menyadari bahwa buku ini masih perlu ditingkatkan mutunya. Oleh karena itu, saran dan kritik sangat kami harapkan.

Jakarta, 17 Agustus 2008
Direktur Pembinaan SMK

Pengantar Penulis

Mata pelajaran Seni Budaya pada dasarnya merupakan pendidikan seni yang berbasis budaya, yang dimaksud budaya meliputi budaya nusantara, asia dan periode klasik dan modern. Khusus bahasan aspek budaya nusantara tidak dibahas terpisah melainkan terintegrasi dengan seni. Yang dapat diartikan kesenian yang berdasarkan nilai-nilai budaya nusantara yang beragam. Dengan cara ini karakteristik kesenian Indonesia yang khas akan muncul sebagai sebuah jati diri bangsa yang mampu berkompetisi dalam percaturan kesenian dunia, pendidikan seni yang berakar dari tradisi merupakan simbol kebanggaan, keluhuran dan harga diri bangsa Indonesia.

Transformasi nilai-nilai seni ke dalam masyarakat luas karena seni bisa menjadi penyejuk bagi kepesatan kemajuan sains dan teknologi yang tidak jarang mengabaikan kehalusan rasa seni dan pendidikan seni berperan sebagai filter bagi peradaban.

Topik atau materi yang dapat dikupas tidak dapat meliputi 33 propinsi dan kesenian yang dapat dikupas hanya terdiri dari beberapa kesenian berdasarkan pertimbangan fenomena kesenian yang hidup dimasyarakat atau dengan kata lain kesenian bermutu yang mengandung banyak hal untuk mengungkap masalah seni budaya, kesenian yang banyak mendapat respon dari bangsa sendiri ataupun dari mancanegara. Topik ataupun materi terbagi bagian apresiasi, ekspresi dan wirausaha.

Penjenjangan materi hanya dapat dilakukan pada bagian ekspresi / keterampilan. Buku teks ini bukan hanya memberikan wawasan namun juga keterampilan yang dapat dipilih sesuai minat, kelebihan buku ini memberikan pengetahuan keragaman seni budaya nusantara dan keterampilan yang sangat penting karena penyebarannya yang luas atau sudah dikenal diberbagai wilayah, serta mempunyai nilai sebagai bekal keterampilan dunia kerja dan pengetahuan wirausaha.

Semoga buku ini akan memberikan sumbangan yang berarti bagi anak didik kita dan merupakan pengetahuan tentang kekayaan, kebudayaan dan kesenian milik bangsa kita Indonesia tercinta untuk juga meningkatkan kebudayaan dan pariwisata kita.

Penulis

KETUA TIM PENILAI BNSP

Drs. Pracoyo, M.Hum	Dosen Institut Seni Indonesia Yogyakarta	Seni Rupa Murni
---------------------	--	-----------------

DAFTAR KONTRIBUTOR

Penulis	N a m a	Institusi	Bidang Keahlian
Tim	Martin Renatus Nadapdap, S.Sn	Dosen Universitas Negeri Jakarta	Seni Musik
Tim	Dra. Clemy Ikasari I, M.Pd	Dosen Universitas Negeri Jakarta	Seni Musik
Tim	Dra. Bambang Pratjiko, M.Pd	Dosen Universitas Negeri Jakarta	Seni Tari
Tim	Dwi Kusumawardani, S.Sn, M.Pd	Dosen Universitas Negeri Jakarta	Seni Tari
Tim	Drs. Moh Muttaqin, M. Hum	Dosen Universitas Negeri Semarang	Seni Musik
Tim	Tardi Ruswandi, S.Kar, M.Hum	Dosen STSI Bandung	Seni Musik
Tim	Didin Supriadi, S.Sen, M.Pd.	Dosen Universitas Negeri Jakarta	Seni Musik
Tim	Dini Devi Triana, S.Sen. M.Pd.	Dosen Universitas Negeri Jakarta	Seni Tari
Tim	Saryanto, S.Kar	Dosen Universitas Negeri Jakarta	Seni Musik
Tim	Dwi Kurniadi, S.Pd	Perguruan Cikini	Seni Musik

EDITOR

Dra. Ayu Niza Machfauzia, M.Pd.	Dosen Universitas Negeri Yogya	Gitar dan Teori Musik
---------------------------------	--------------------------------	-----------------------

DISAIN GRAFIS

Wafirul Aqli, ST	Dosen Teknik Elektro Universitas Muhamadiyah Jakarta
------------------	--

DAFTAR ISI

Pengantar Direktur Pembinaan SMK	i
Pengantar Penulis.....	ii
Daftar Tim Penyusun dan Nara Sumber	iii
Daftar Isi	iv
Lembar Pengesahan.....	viii
Peta Kompetensi.....	ix

JILID 1

BAB I. DASAR-DASAR

1. Pengertian Kebudayaan dan Seni.....	1
1.1. Pengertian Kebudayaan	1
1.2. Pengertian Seni	10
1.3. Sifat Dasar Seni.....	11
1.4. Struktur Seni.....	12
1.5. Pengertian Nilai Seni	13
1.6. Pengertian Ekspresi.....	14
1.7. Pengertian Genre/Fungsi Seni	14
1.8. Pengertian Apresiasi.....	17

BAB II. SENI MUSIK

2. Mengapresiasikan Karya Seni Musik	24
2.1. Pengertian Musik	24
2.2. Sistem Nada	25
2.2.1. Awal Terbentuknya Sistem Nada	
Diatonis	25
2.2.2. Titi Laras Pentatonik	26
2.3. Musik Klasik.....	29
2.3.1.1. Zaman Pertengahan.....	29
2.3.1.2. Zaman Renaissance	30
2.3.1.3. Zaman Barok.....	30
2.3.1.4. Zaman Rokoko	31
2.3.1.5. Zaman Klasik.....	32
2.3.1.6. Zaman Romantik.....	37
2.3.1.7. A. Zaman Abad 20	39
B. Musik Jazz	40
2.4. Musik Tradisi Indonesia	41
2.4.1. Musik Betawi	41
2.4.2. Musik Bali.....	47
2.4.3. Gamelan.....	49
2.4.4. Angklung	58
2.5. Musik Non Barat	71
2.5.1. Musik Afrika.....	71
2.5.2. Musik India	72
2.5.3. Alat Musik Tiongkok dan Jepang	73

2.5.4. Alat Musik Kultur Tinggi Timur Tengah dan Kultur Tinggi Yunani.....	73
2.6. Ekspresi Melalui Kegiatan Bermusik	
2.6.1. Vokal.....	75
2.6.1.1. Asal Usul Vokal.....	75
2.6.1.2. Jenis Pernafasan.....	76
2.6.1.3. Wilayah Suara.....	77
2.6.2. Tangganada.....	79
2.6.2.1 Tangganada Diatonis Mayor.....	79
2.6.2.2 Tangganada Diatonis Minor.....	82
2.6.2.3 Akor.....	83
2.6.2.4 Cara Menentukan Akor Dalam Sebuah Lagu.....	85
2.6.3. Penerapan akor pada Instrumen Keyboard.....	87
2.6.3.1 Mempelajari Tombol-tombol Keyboard.....	88
2.6.3.2 Mempraktikan dengan Lagu.....	94
2.6.4. Teknik Memainkan Gambang Kromong..	122
2.6.5. Teknik Memainkan Gamelan.....	130
2.6.6. Teknik Memainkan Kacapi.....	137
2.6.6.1 Kacapi Fungsi Hiburan.....	137
2.6.6.2 Teknik Petikan Kacapi.....	143
2.6.6.3 Mempraktikan Memetik Kacapi Dengan Cacaran.....	144

JILID 2

BAB III. SENI TARI

3. Mengapresiasikan Karya Seni Tari.....	158
3.1. Pengertian Seni Tari.....	158
3.2. Unsur Pokok Tari.....	161
3.2.1 Gerak.....	161
3.2.2. Motif Gerak Tari.....	164
3.2.3. Motif Gerak Tari Berpasangan Atau Kelompok.....	169
3.2.4. Ruang.....	169
3.2.5. Tenaga.....	175
3.2.6. Ekspresi.....	176
3.2.7. Iringan Tari.....	177
3.3 Unsur Komposisi Tari....	178
3.4. Penjiwaan Dalam Tari.....	181
3.5 Pembelajaran Apresiasi Tari.....	182
3.5.1. Kegiatan Apresiasi Tari.....	183
3.5.2. Pembelajaran Kreativitas.....	184
3.6. Tari Berdasarkan Konsep Garapan.....	187
3.6.1. Tari Tradisional.....	187
3.6.1.1. Tari Primitif.....	189
3.6.1.2. Tari Rakyat.....	190
3.6.1.3. Tari Klasik.....	194
3.6.2. Tari Non Tradisional.....	195

3.7. Tari Berdasarkan Orientasi Peran Fungsi	
Di Masyarakat	197
3.7.1. Tari Upacara	197
3.7.1.1. Tari Adat	197
3.7.1.2. Tari Agama	212
3.8. Tari Berdasarkan Orientasi Artistik	214
3.8.1. Tari Balet.....	214
3.8.2. Musical Dance.....	216
3.9. Fungsi Tari	216
3.9.1. Tari Sebagai Sarana Upacara.....	217
3.9.2. Tari Sebagai Sarana Hiburan.....	219
3.10. Produksi Tari... ..	221
3.11. Dasar Pijakan	222

BAB IV. SENI TEATER

4. Sejarah Teater	228
4.1 Mengapresiasikan Karya Seni Teater.....	228
4.2. Pengertian Teater	229
4.2.1. Bentuk Teater Indonesia	
Berdasarkan Penduduknya.....	230
4.2.2. Fungsi-fungsi Teater Rakyat	232
4.3. Seni Peran	234
4.4. Akting.....	236
4.5. Gaya Akting... ..	239
4.6. Beberapa Istilah Dalam Teater	240
4.7. Unsur-unsur lakon Teater.....	241
4.8. Unsur-unsur Pementasan.....	242
4.9. Naskah Drama	255
4.9.1. Struktur Naskah Drama.....	256
4.9.2. Struktur Dramatik	257
4.9.3. Pembuatan Naskah.....	257
4.10. Penyutradaraan	258
4.10.1. Pengertian Sutradara	259
4.10.2. Tugas Sutradara	259
4.10.3. Tipe Sutradara.....	260
4.10.4. Cara Penyutradaraan.....	260
4.11. Teknik Tata Panggung	261
4.12. Tata Pentas.....	263
4.13. Manajemen Produksi	
Pertunjukan Teater.....	264
4.13.1 Tahapan Manajemen.. ..	264

BAB V. SENI RUPA

5.1. Pengantar Seni Rupa	288
--------------------------------	-----

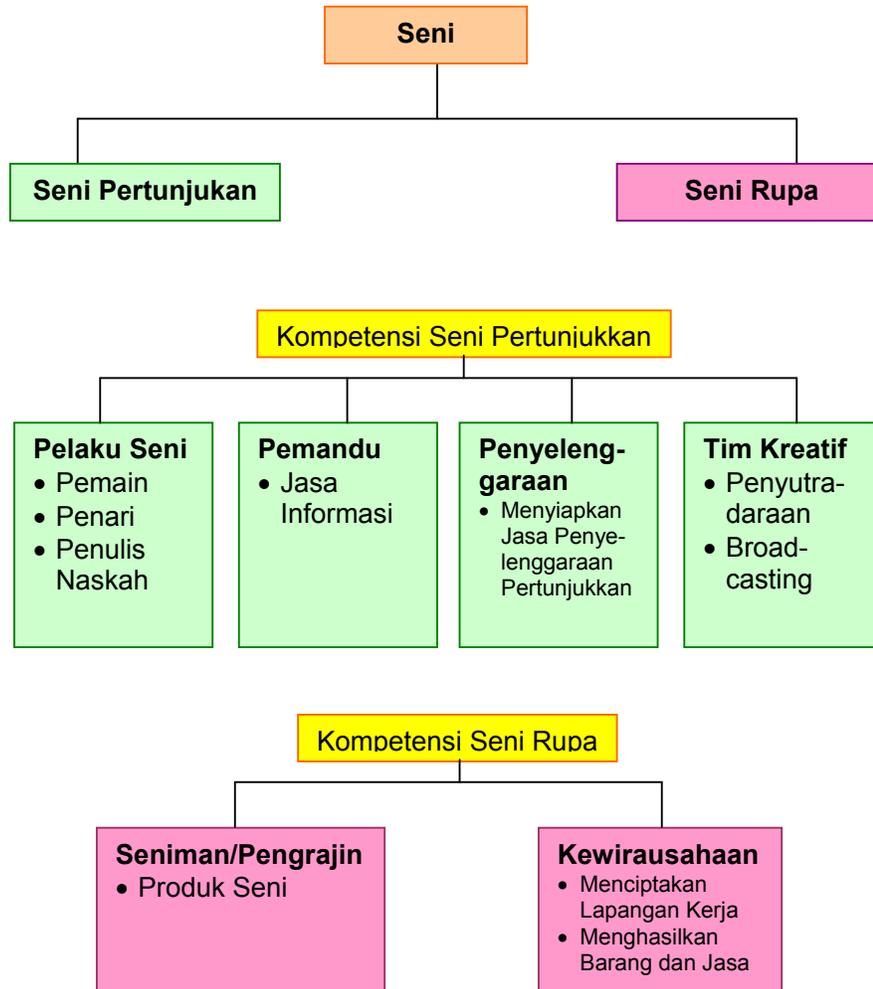
5.1.1. Seni Murni.....	290
5.1.2. Desain.....	291
5.2. Dasar-dasar Seni Rupa	295
5.2.1. Unsur-unsur Seni Rupa.....	295
5.2.2. Prinsip Penyusunan Karya Seni Rupa.....	305
5.3. Apresiasi Karya Seni Rupa.....	310
5.3.1. Pengertian dan Fungsi Apresiasi	310
5.3.2. Aliran-Aliran Dalam Seni Rupa....	311
5.3.3. Aspek-Aspek Penilaian Dalam Apresiasi Karya Seni.....	317
5.4. Pameran Karya Seni Rupa	320
5.4.1. Kegunaan Pameran Seni Rupa di Sekolah.....	320
5.4.2. Jenis-jenis Pameran.....	320
5.4.3. Manfaat Pameran Seni Rupa di Sekolah.....	321
5.4.4. Syarat-syarat Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa di Sekolah.....	322
5.5. Ragam Hias Nusantara.....	323
5.6. Ekspresi Melalui Kreasi Seni Kriya.....	326
5.7. Seni Kriya Batik.....	327
5.7.1. Alat dan Bahan Batik.....	331
5.7.2. Berkreasi Batik.....	341
5.8. Seni Kriya Ikat Celup(Tie Dye)	349
5.8.1. Kreasi Teknik Celup Ikat.....	350
BAB VI WIRAUUSAHA	
6.1. Usaha Kecil.....	358
6.2. Menjadi Wirausaha Penyelenggaraan Pertunjukan Musik.....	360
6.3. Penata Musik Film/Sinetron/Kartun.....	364
6.4. Proses Manajemen Produksi Teater.....	366
6.5. Kewirausahaan Dalam Seni Rupa.....	369
6.6. Wirausaha Penyelenggaraan Pameran Seni Rupa.....	371
DAFTAR PUSTAKA	A1-A6
GLOSARI	B1-B3
DAFTAR GAMBAR & DAFTAR TABEL	C1-C9

PETA KOMPETENSI

Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dikembangkan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan pengembangan program sekolah berbasis pada kebutuhan dan kompetensi wilayah.

Materi pembelajaran berorientasi untuk mempersiapkan anak didik menuju dunia kerja.

Pengembangan Program Materi Pada Bidang Seni



Bab 1

Dasar-Dasar





PENGERTIAN KEBUDAYAAN DAN SENI

- *Pengertian Kebudayaan*
 - *Pengertian Seni*
 - *Sifat Dasar Seni*
 - *Struktur Seni*
 - *Pengertian Nilai Seni*
- *Pengertian Genre (Fungsi Seni)*
 - *Pengertian Apresiasi Seni*
 - *Pengertian Ekspresi*

BAB I

DASAR-DASAR

1. Pengertian Kebudayaan dan Seni

1.1. Pengertian Kebudayaan

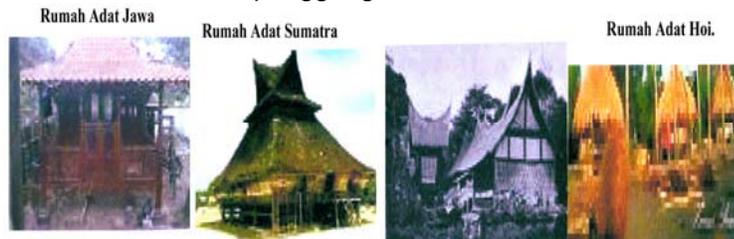
Menurut Koentjoroningrat (1986), kebudayaan dibagi ke dalam tiga sistem, *pertama* sistem budaya yang lazim disebut adat-istiadat, *kedua* sistem sosial di mana merupakan suatu rangkaian tindakan yang berpola dari manusia. *Ketiga*, sistem teknologi sebagai modal peralatan manusia untuk menyambung keterbatasan jasmaniahnya.

Berdasarkan konteks budaya, ragam kesenian terjadi disebabkan adanya sejarah dari zaman ke zaman. Jenis-jenis kesenian tertentu mempunyai kelompok pendukung yang memiliki fungsi berbeda. Adanya perubahan fungsi dapat menimbulkan perubahan yang hasil-hasil seninya disebabkan oleh dinamika masyarakat, kreativitas, dan pola tingkah laku dalam konteks kemasyarakatan.

Koentjoroningrat mengatakan, Kebudayaan Nasional Indonesia adalah hasil karya putera Indonesia dari suku bangsa manapun asalnya, yang penting khas dan bermutu sehingga sebagian besar orang Indonesia bisa mengidentifikasi diri dan merasa bangga dengan karyanya.

Kebudayaan Indonesia adalah satu kondisi majemuk karena ia bermodalkan berbagai kebudayaan, yang berkembang menurut tuntutan sejarahnya sendiri-sendiri. Pengalaman serta kemampuan daerah itu memberikan jawaban terhadap masing-masing tantangan yang memberi bentuk kesenian, yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Untuk lebih jelas dapat diterangkan apa-apa saja yang menggambarkan kebudayaan, misalnya ciri khas bentuk rumah adat daerah yang berbeda satu dengan daerah lainnya, sebagai contoh ciri khas rumah adat di Jawa mempergunakan joglo sedangkan rumah adat di Sumatera dan rumah adat Hoi berbentuk panggung.



Sumber : Google@RumahAdat.com.

Gambar 1.1. Macam-macam Rumah Adat

2. Alat Musik

Seperti halnya rumah adat, alat musik di setiap daerah pun berbeda dengan alat musik di daerah lainnya. Jika dilihat dari perbedaan jenis bentuk serta motif ragam hiasnya beberapa alat musik sudah dikenal di berbagai wilayah, pengetahuan kita bertambah setelah mengetahui alat musik seperti yang terlihat di gambar berikut ini Grantang, Tifa dan Sampe.



Sumber : Buku Lata Mahosadhi STSU Denpasar

Gambar 1.2. Gamelan Grantang Bali



Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar 1.3. Sampe Kalimantan Tengah



Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar 1.4. Tifa Maluku

3. Seni Tari

Di samping rumah adat, alat musik, Indonesia juga memiliki keanekaragaman Seni Tari, seperti tari Saman dari Aceh dan tari Merak dari Jawa Barat.



Sumber : Koleksi Jurusan Tari UNJ

Gambar 1.5. Tari Saman Aceh



Sumber : Majalah Kriya Dekranas

Gambar 1.6. Tari Merak

4. Kriya Ragam Hias

Selain kaya akan keanekaragaman musik dan tarian tradisi, Indonesia juga kaya akan keanekaragaman hiasan serta motif-motif tradisional. Kriya ragam hias dengan motif-motif tradisional, dan batik yang sangat beragam dari daerah tertentu, dibuat di atas media kain, dan kayu. Gambar berikut adalah Kriya Ragam Hias.



Sumber : Majalah Kriya Dekranas

Gambar : 1.7. Motif Banjar Kalsel



Sumber : Majalah Kriya Dekranas

Gambar : 1.8. Motif NTT



Sumber : Google.wikipedia.sukutoraja.com

Gambar : 1.9. Motif Toraja

5. Properti Kesenian

Kesenian Indonesia memiliki beragam-ragam bentuk selain seni musik, seni tari, seni teater, kesenian wayang golek dan topeng merupakan ragam kesenian yang kita miliki. Wayang golek adalah salah satu bentuk seni pertunjukan teater yang menggunakan media wayang, sedangkan topeng adalah bentuk seni pertunjukan tari yang menggunakan topeng untuk pendukung.



Sumber : Majalah Kriya Dekranas

Gambar 1.10. Wayang Golek



Sumber : Majalah Kriya Dekranas

Gambar 1.11. Topeng Cirebon

6. Pakaian Daerah

Setiap propinsi memiliki kesenian, pakaian dan benda seni yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya. Gambar berikut adalah pakaian daerah Kalimantan



Sumber : Majalah Dekranas

Gambar 1.13. Pakaian Banjar Kalsel

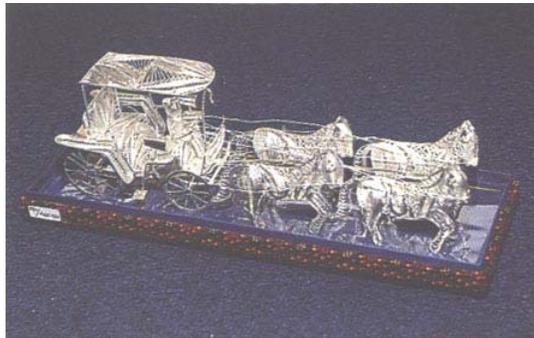


Sumber : Koleksi Pribadi

Gambar 1.12. Pakaian Adat Kutai Kaltim

7. Benda Seni

Kaya dan kreatif adalah sebutan yang sesuai untuk bangsa kita, karya seni yang tidak dapat dihitung ragamnya, merupakan identitas dan kebanggaan bangsa Indonesia. Benda seni atau souvenir yang terbuat dari perak yang berasal dari Kota Gede di Yogyakarta adalah salah satu karya seni bangsa yang menjadi ciri khas daerah Yogyakarta, karya seni dapat menjadi sumber mata pencaharian dan objek wisata.



Sumber : Majalah Kriya Dekranas

Gambar 1.14. Souvenir Perak Kota Gede Yogyakarta

Kesenian khas yang mempunyai nilai-nilai filosofi misalnya kesenian Ondel-ondel dianggap sebagai boneka raksasa mempunyai nilai filosofi sebagai pelindung untuk menolak bala, nilai filosofi dari kesenian Reog Ponorogo mempunyai nilai kepahlawanan yakni rombongan tentara kerajaan Bantarangin (Ponorogo) yang akan melamar putri Kediri dapat

diartikan Ponorogo menjadi pahlawan dari serangan ancaman musuh, selain hal-hal tersebut, adat istiadat, agama, mata pencaharian, sistem kekerabatan dan sistem kemasyarakatan, makanan khas, juga merupakan bagian dari kebudayaan.

Contoh beberapa kebudayaan yang memiliki daya tarik yang tinggi bagi turis mancanegara dan turis lokal antara lain, adat istiadat di Tana Toraja, kebiasaan perempuan suku Dayak di Kalimantan yang senang menggunakan anting yang panjang, berat dan banyak, upacara ngaben (pembakaran mayat) di Bali.

Berikut diuraikan contoh adat istiadat atau sistem kemasyarakatan di Tana Toraja yang meliputi :

8. Adat Istiadat

1. Suku Toraja

Suku Toraja adalah suku yang menetap di pegunungan bagian utara Sulawesi Selatan, Indonesia.

Nama Toraja mulanya diberikan oleh suku Bugis Sidenreng dan dari Luwu. Orang Sidenreng menamakan penduduk daerah ini dengan sebutan **To Riaja**, artinya “Orang yang berdiam di negeri atas atau pegunungan”, sedangkan orang Luwu menyebutnya **To Riajang**, artinya orang yang berdiam di sebelah barat. Ada juga versi lain kata Toraja. To = Tau (orang), Raya = Maraya (besar), artinya orang-orang besar, bangsawan. Lama-kelamaan penyebutan tersebut menjadi Toraja, dan kata Tana berarti negeri, sehingga tempat pemukiman suku Toraja dikenal kemudian dengan Tana Toraja.

Di wilayah Tana Toraja juga digelar “Tondok Lili’na Lapongan Bulan Tana Matari’ollo”, arti harfiahnya, “Negeri yang bulat seperti bulan dan matahari”. Wilayah ini dihuni oleh satu etnis (Etnis Toraja).

Tana Toraja, Sulawesi Selatan



Sumber : Google.wikipedia@Toraja.com

Gambar 1.15. Rumah Adat Toraja

Tana Toraja memiliki kekhasan dan keunikan dalam tradisi upacara pemakaman yang biasa disebut “Rambu Tuka”. Di Tana Toraja mayat tidak di kubur melainkan diletakan di “Tongkanan“ untuk beberapa waktu. Jangka waktu peletakan ini bisa lebih dari 10 tahun sampai keluarganya memiliki cukup uang untuk melaksanakan upacara yang pantas bagi si mayat. Setelah upacara, mayatnya dibawa ke peristirahatan terakhir di dalam Goa atau dinding gunung.

Tengkorak-tengkorak itu menunjukkan pada kita bahwa, mayat itu tidak dikuburkan tapi hanya diletakan di batuan, atau dibawahnya, atau di dalam lubang. Biasanya, musim festival pemakaman dimulai ketika padi terakhir telah dipanen, sekitar akhir Juni atau Juli, paling lambat September.

Peti mati yang digunakan dalam pemakaman dipahat menyerupai hewan (Erong). Adat masyarakat Toraja antara lain, menyimpan jenazah pada tebing/liang gua, atau dibuatkan sebuah rumah (Pa'tane).

Rante adalah tempat upacara pemakaman secara adat yang dilengkapi dengan 100 buah “batu”, dalam Bahasa Toraja disebut Simbuang Batu. Sebanyak 102 bilah batu yang berdiri dengan megah terdiri dari 24 buah ukuran besar, 24 buah sedang, dan 54 buah kecil. Ukuran batu ini mempunyai nilai adat yang sama, perbedaan tersebut hanyalah faktor perbedaan situasi dan kondisi pada saat pembuatan/pengambilan batu. Simbuang Batu hanya diadakan bila pemuka masyarakat yang meninggal dunia dan upacaranya diadakan dalam tingkat *“Rapasan Sapurandanan”* (kerbau yang dipotong sekurang-kurangnya 24 ekor).



Sumber : Google@Rumah Adat.com

Gambar 1.16. Pa'tane

2. Ngaben - pembakaran Jenazah di Bali

Ngaben adalah upacara pembakaran mayat, khususnya oleh mereka yang beragama Hindu, dimana Hindu adalah agama mayoritas di Pulau Seribu Pura ini. Di dalam *“Panca Yadnya”*, upacara ini termasuk dalam *“Pitra Yadnya”*, yaitu upacara yang ditujukan untuk roh leluhur

Makna upacara Ngaben pada intinya adalah, untuk mengembalikan roh leluhur (orang yang sudah meninggal) ke tempat asalnya. Seorang Pedanda mengatakan manusia memiliki Bayu, Sabda, Idep, dan setelah meninggal Bayu, Sabda, Idep itu dikembalikan ke Brahma, Wisnu, Siwa.

Upacara Ngaben biasanya dilaksanakan oleh keluarga sanak saudara dari orang yang meninggal, sebagai wujud rasa hormat seorang anak terhadap orang tuanya. Dalam sekali upacara ini biasanya menghabiskan dana antara 15 juta sampai 20 juta rupiah. Upacara ini biasanya dilakukan dengan semarak, tidak ada isak tangis, karena di Bali ada suatu keyakinan bahwa, kita tidak boleh menangisi orang yang telah meninggal karena itu dapat menghambat perjalanan sang arwah menuju tempatnya.

Hari pelaksanaan Ngaben ditentukan dengan mencari hari baik yang biasanya ditentukan oleh Pedanda. Beberapa hari sebelum upacara Ngaben dilaksanakan keluarga dibantu oleh masyarakat akan membuat "Bade dan Lembu" yang sangat megah terbuat dari kayu, kertas warna-warni dan bahan lainnya. "Bade dan Lembu" ini adalah, tempat meletakkan mayat



Sumber : Google wiki pedia @ Ngaben.com

Gambar 1.17. Lembu



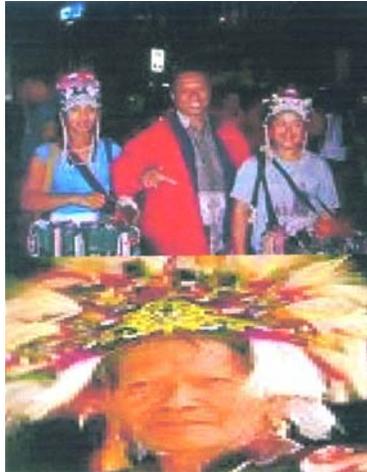
Sumber : Google wiki pedia Q.Ngabe.com

Gambar 1.18. Bade

Kemudian "Bade" diusung beramai-ramai ke tempat upacara Ngaben, diiringi dengan "gamelan", dan diikuti seluruh keluarga dan masyarakat. Di depan "Bade" terdapat kain putih panjang yang bermakna sebagai pembuka jalan sang arwah menuju tempat asalnya. Di setiap pertigaan atau perempatan, dan "Bade" akan diputar sebanyak 3 kali. Upacara Ngaben diawali dengan upacara-upacara dan doa mantra dari Ida Pedanda, kemudian "Lembu" dibakar sampai menjadi abu yang kemudian dibuang ke laut atau sungai yang dianggap suci.

3. Suku Dayak

Sejak abad ke 17, Suku Dayak di Kalimantan mengenal tradisi penandaan tubuh melalui tindik di daun telinga. Tak sembarangan orang bisa menindik diri hanya pemimpin suku atau panglima perang yang mengenakan tindik di kuping, sedangkan kaum wanita Dayak menggunakan anting-anting pemberat untuk memperbesar kuping daun telinga, menurut kepercayaan mereka, semakin besar pelebaran lubang daun telinga semakin cantik, dan semakin tinggi status sosialnya di masyarakat.



Sumber : Google Wki Pedia @ suku Dayak.com

Gambar 1.19. Gadis Suku Dayak

Kegiatan-kegiatan adat budaya ini selalu dikaitkan dengan kejadian penting dalam kehidupan seseorang atau masyarakat. Berbagai kegiatan adat budaya ini juga mengambil bentuk kegiatan-kegiatan seni yang berkaitan dengan proses inisiasi perorangan seperti kelahiran, perkawinan dan kematian ataupun acara-acara ritus serupa selalu ada unsur musik, tari, sastra, seni rupa. Kegiatan-kegiatan adat budaya ini disebut *Pesta Budaya*. Manifestasi dari aktivitas kehidupan budaya masyarakat merupakan miniatur yang mencerminkan kehidupan sosial yang luhur, gambaran wajah apresiasi keseniannya, gambaran identitas budaya setempat.

Kegiatan adat budaya ini dilakukan secara turun temurun dari zaman nenek moyang dan masih terus berlangsung sampai saat ini, sehingga seni menjadi perekam dan penyambung sejarah.

Jadi, dapat disimpulkan yang disebut dengan kebudayaan adalah pikiran, karya, teknologi dan rangkaian tindakan suatu kelompok masyarakat.

Berbicara tentang apresiasi seni, kita ketahui terlebih dahulu yang disebut seni dan klasifikasinya.

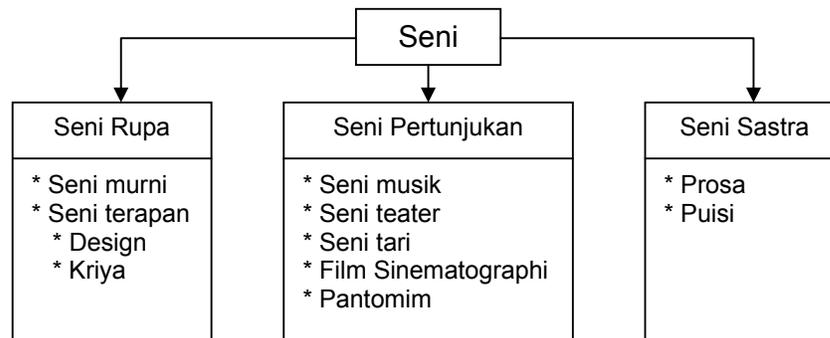
1.2. Pengertian Seni

Konsep seni terus berkembang sejalan dengan berkembangnya kebudayaan dan kehidupan masyarakat yang dinamis.

Aristoteles mengemukakan bahwa, seni adalah kemampuan membuat sesuatu dalam hubungannya dengan upaya mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan oleh gagasan tertentu, demikian juga dikemukakan oleh sastrawan Rusia terkemuka Leo Tolstoy mengatakan bahwa, seni merupakan kegiatan sadar manusia dengan perantara (medium) tertentu untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain. Menurut Ki Hajar Dewantara seni adalah indah, menurutnya seni adalah segala perbuatan manusia yang timbul dan hidup perasaannya dan bersifat indah hingga dapat menggerakkan jiwa perasaan manusia lainnya, selanjutnya dikatakan oleh Akhdiat K. Mihardja; seni adalah kegiatan manusia yang merefleksikan kenyataan dalam sesuatu karya, yang berkat bentuk dan isinya mempunyai daya untuk membangkitkan pengalaman tertentu dalam alam rohani si penerimanya. Ungkapan seni menurut Erich Kahler; seni adalah suatu kegiatan manusia yang menjelajahi, menciptakan realitas itu dengan simbol atau kiasan tentang keutuhan "dunia kecil" yang mencerminkan "dunia besar".

Berdasarkan bentuk dan mediumnya seni dapat diklasifikasikan dalam tiga kelompok : seni rupa, seni pertunjukan, dan seni sastra.

Tabel 1.1. Klasifikasi Seni



1.3. Sifat Dasar Seni

Berdasarkan hasil telaah terhadap teori-teori seni, disimpulkan bahwa seni memiliki sekurang-kurangnya 5 ciri yang merupakan sifat dasar seni (Gie, 1976:41-46). Uraian mengenai sifat dasar seni adalah sebagai berikut:

- a. Ciri pertama adalah sifat kreatif dari seni. Seni merupakan suatu rangkaian kegiatan manusia yang selalu mencipta karya baru.
- b. Ciri kedua adalah sifat individualitas dari seni. Karya seni yang diciptakan oleh seorang seniman merupakan karya yang berciri personal, Subyektif dan individual. Sebagai contoh, (1) Lagu ciptaan Iwan Fals terdengar berbeda dari lagu ciptaan Ebiet G. Ade; (2) Lukisan Lucia hartini yang bercorak Surrealisme menampilkan kekuatan daya fantasi atau imajinasi alam mimpi melalui penguasaan teknik melukis yang piawai.
- c. Ciri ketiga adalah seni memiliki nilai ekspresi atau perasaan. Dalam mengapresiasi dan menilai suatu karya seni harus memakai kriteria atau ukuran perasaan estetis. Seniman mengekspresikan perasaan estetisnya ke dalam karya seninya lalu penikmat seni (apresiator) menghayati, memahami dan mengapresiasi karya tersebut dengan perasaannya. Sebagai contoh, (1) lagu "Imagine" karya John Lennon merupakan ungkapan kepeduliannya terhadap nilai-nilai humanisme dan perdamaian sehingga menggugah perasaan siapapun yang mendengar.
- d. Ciri keempat adalah keabadian sebab seni dapat hidup sepanjang masa. Konsep karya seni yang dihasilkan oleh seorang seniman dan diapresiasi oleh masyarakat tidak dapat ditarik kembali atau terhapuskan oleh waktu. Sebagai contoh, (1) lagu Indonesia Raya karangan WR. Supratman sampai saat ini masih tetap abadi dan diapresiasi masyarakat walaupun beliau telah wafat; (2) Karya-karya lukis S. Sudjojono dan Affandi sampai saat ini masih diapresiasi oleh masyarakat dan sangat diminati oleh para kolektor lukisan walaupun beliau telah wafat
- e. Ciri kelima adalah semesta atau universal sebab seni berkembang di seluruh dunia dan di sepanjang waktu. Seni tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat. Sejak jaman pra sejarah hingga jaman modern ini orang terus membuat karya seni dengan beragam fungsi dan wujudnya sesuai dengan perkembangan masyarakatnya. Sebagai contoh, (1) desain mode pakaian terus berkembang sesuai trend-mode yang selalu berubah dari waktu ke waktu dan banyak mempengaruhi gaya hidup masyarakat metropolitan; (2) Di banyak negara di dunia seperti Belanda, Inggris, Jepang, Cina, Indonesia dan sebagainya dijumpai produk keramik dalam berbagai bentuk dan fungsinya.

1.4. Struktur Seni

The Liang Gie (1976-70) menjelaskan bahwa dalam semua jenis kesenian terdapat unsur-unsur yang membangun karya seni sebagai berikut:

- a. **Struktur seni** merupakan tata hubungan sejumlah unsur-unsur seni yang membentuk suatu kesatuan karya seni yang utuh. Contoh struktur seni dalam bidang seni rupa adalah garis, warna, bentuk, bidang dan tekstur. Bidang seni musik adalah irama dan melodi. Bidang seni tari adalah wirama, wirasa dan wiraga. Bidang seni teater adalah gerak, suara dan lakon.
- b. **Tema** merupakan ide pokok yang dipersoalkan dalam karya seni. Ide pokok suatu karya seni dapat dipahami atau dikenal melalui pemilihan subject matter (pokok soal) dan judul karya. Pokok soal dapat berhubungan dengan niat estetis atau nilai kehidupan, yakni berupa: objek alam, alam kebendaan, suasana atau peristiwa yang metafora atau alegori. Namun tidak semua karya memiliki tema melainkan kritik.
- c. **Medium** adalah sarana yang digunakan dalam mewujudkan gagasan menjadi suatu karya seni melalui pemanfaatan material atau bahan dan alat serta penguasaan teknik berkarya. Tanpa medium tak ada karya seni. Pada seni rupa mediumnya adalah objek estetik dua dimensi (lukisan cat air, etsa, cukil, kayu, dan lain-lain), objek estetik tiga dimensi (patung batu, relief logam, ukiran kayu). Semua jenis seni mempergunakan medium, seni musik mempergunakan medium bunyi (nada), kalau seni tari mempergunakan medium gerak, seni teater mempergunakan semua itu oleh sebab itu teater dikatakan seni yang mempergunakan multimedia, seni sastra mempergunakan kata-kata sebagai medium, seni lukis mempergunakan garis, bidang dan warna, kalau seni sastra menggunakan kata-kata sebagai medium. Kalau seni dapat dianggap sebagai bahasa maka setiap cabang seni memiliki bahasa tersendiri, sastra memiliki bahasa verbal, seni rupa memiliki bahasa plastis, seni tari memiliki bahasa kinetis, seni musik bahasa audio, seni lukis memiliki bahasa visual, begitu pula seni memiliki dimensi, seni musik mempunyai dimensi waktu, seni tari memiliki dimensi gerak, dan seni rupa memiliki dimensi ruang.
- d. **Gaya atau style** dalam karya seni merupakan ciri ekspresi personal yang khas dari si seniman dalam menyajikan karyanya. Menurut Soedarso SP (1987:79), gaya adalah ciri bentuk luar yang melekat pada wujud karya seni, sedangkan aliran berkaitan dengan isi karya seni yang merefleksikan pandangan atau prinsip si seniman dalam menanggapi sesuatu.

1.5. Pengertian Nilai Seni

Secara umum kata “nilai” diartikan sebagai harga, kadar, mutu atau kualitas. Untuk mempunyai nilai maka sesuatu harus memiliki sifat-sifat yang penting yang bermutu atau berguna dalam kehidupan manusia (Purwadarminto, 1976:667). Dalam estetika, “nilai” diartikan sebagai keberhargaan (*worth*) dan kebaikan (*goodness*). Menurut Koentjaraningrat, “nilai” berarti suatu ide yang paling baik, yang menjunjung tinggi dan menjadi pedoman manusia/masyarakat dalam bertingkah laku, mengapresiasi cinta, keindahan, keadilan, dan sebagainya

Nilai seni dipahami dalam pengertian kualitas yang terdapat dalam karya seni, baik kualitas yang bersifat kasat mata maupun yang tidak kasat mata. Nilai-nilai yang dimiliki karya seni merupakan manifestasi dari nilai-nilai yang dihayati oleh seniman/seniwati dalam lingkungan sosial budaya masyarakat yang kemudian diekspresikan dalam wujud karya seni dan dikomunikasikan kepada penikmatnya (publik seni).

Ragam Nilai Seni

Peran keindahan selalu terkait dengan kehidupan sosial budaya manusia sehari-hari, misalnya: dalam arsitektur rumah tinggal, menata interior/eksterior, berbusana, menikmati keindahan musik dan sebagainya. Manusia memerlukan keindahan karena memberikan kesenangan, kepuasan, sesuatu yang menyentuh perasaan. Perasaan keindahan diperoleh dari alam dan benda atau karya seni.

Namun dalam perkembangannya, karya seni diciptakan tidak selalu untuk menyenangkan perasaan manusia. Karya seni dapat memberikan perasaan terkejut, namun tetap memberikan nilai-nilai yang diperlukan manusia, seperti perenungan, pemikiran, ajakan, penyadaran, pencerahan, dan lain sebagainya.

Menurut The Liang Gie jenis nilai yang melekat pada seni mencakup: 1) nilai keindahan, 2) nilai pengetahuan, 3) nilai kehidupan, masing-masing mempunyai pengertian sebagai berikut :

- a. Nilai keindahan dapat pula disebut nilai estetis, merupakan salah satu persoalan estetis yang menurut cakupan pengertiannya dapat dibedakan menurut luasnya pengertian, yakni: a) keindahan dalam arti luas (keindahan seni, keindahan alam, keindahan moral dan keindahan intelektual), b) keindahan dalam arti estetis murni, c) keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan. Keindahan dalam arti terbatas dalam hubungannya dengan penglihatan pada prinsipnya mengkaji tentang hakikat keindahan dan kriteria keindahan yang terdapat di alam, dalam karya seni dan benda-benda lainnya.
- b. Dalam kecenderungan perkembangan seni dewasa ini, keindahan positif tidak lagi menjadi tujuan yang paling penting dalam berkesenian. Sebagai

seniman beranggapan lebih penting menggoncang publik dengan nilai estetis negatif (*ugliness*) daripada menyenangkan atau memuaskan mereka (T.L. Gie, 1976:40). Fenomena semacam ini akan kita jumpai pada karya-karya seni primitif atau karya seni lainnya yang tidak mementingkan keindahan tampilan visual namun lebih mementingkan makna simboliknya. “*Ugliness*” dalam karya seni termasuk nilai estetis yang negatif. Jadi sesungguhnya dalam karya seni terdapat nilai estetis yang positif dan negatif.

Contoh, pameran fotografi Anjasmara dan Isabele Yahya yang bertemakan Adam dan Hawa yang dinilai sebagai kesenian yang bernilai estetis negatif.

1.6. Pengertian Ekspresi

Ekspresi adalah proses ungkapan emosi atau perasaan di dalam proses penciptaan karya seni, proses ekspresi bisa diaktualisasikan melalui media. Media musik bunyi; media seni rupa adalah garis, bidang dan warna; media tari adalah gerak, media teater adalah gerak, suara dan lakon.

1.7. Pengertian Genre (Jenis/Fungsi) Seni

Menurut kritikus tari terkenal di Indonesia, Sal Murgiyanto aspek penting lain yang harus diperhatikan adalah, fungsi atau tujuan sebuah pertunjukan. Sebuah pertunjukan dapat dilakukan sebagai sebuah persembahan/doa/puji kepada arwah leluhur, ungkapan bakti kepada Dewa, Tuhan, atau penguasa semesta alam. Dapat juga dilakukan untuk menghibur diri pelakunya dan atau orang lain, untuk meneguhkan identitas atau menguatkan nilai-nilai yang diyakini seseorang atau sekelompok orang, dan bagi kenikmatan ragawi (*pleasure*) pelaku dan penontonnya.

Fungsi kesenian dianggap tak berbeda dengan fungsi ritual. Kerumitan bentuk-bentuk kesenian mendorong kita untuk memilih istilah, kesenian ritual dan kesenian hiburan komersial. Kriteria klasifikasi ini dapat dikatakan sebagai ungkapan jenis kesenian.

Sal Murgiyanto (2004) mengatakan, sesuatu karya harus indah. Pandangan ini juga didukung oleh Liang Gie Bapak Estetika seni (1964) yang menyatakan bahwa, ciri pokok seni adalah ekspresi, oleh karena itu, penilaian terhadap karya seni harus dilakukan berdasarkan ukuran perasaan estetis dan nilai-nilai.

Fungsi Seni

Fungsi-fungsi seni terdiri atas fungsi ritual, pendidikan, komunikasi, hiburan, artistik dan fungsi guna.



Sumber : Endo Suanda

Gambar 1.20. Macam-macam Fungsi Seni

Bagaimana kita dapat mengidentifikasi sebuah karya seni khususnya kesenian tradisi berdasarkan fungsi-fungsinya. Berikut diuraikan tentang fungsi-fungsi seni.

Fungsi Ritual

Suatu pertunjukan yang digunakan untuk sebuah upacara yang berhubungan dengan upacara kelahiran, kematian, ataupun pernikahan.

Contoh : Gamelan yang dimainkan pada upacara Ngaben di Bali yakni gamelan Luwang, Angklung, dan Gambang.
Gamelan di Jawa Gamelan Kodhok Ngorek, Monggang, dan Ageng.

Fungsi Pendidikan

Seni sebagai media pendidikan misalnya musik.

Contoh : Ansambel karena didalamnya terdapat kerjasama, Angklung dan Gamelan juga bernilai pendidikan dikarenakan kesenian tersebut mempunyai nilai sosial, kerjasama, dan disiplin.

Fungsi Komunikasi

Suatu pertunjukan seni dapat digunakan sebagai komunikasi atau kritik sosial melalui media seni tertentu seperti, wayang kulit, wayang orang dan seni teater, dapat pula syair sebuah lagu yang mempunyai pesan.

Fungsi Hiburan

Seni yang berfungsi sebagai hiburan, sebuah pertunjukan khusus untuk berekspresi atau mengandung hiburan, kesenian yang tanpa dikaitkan dengan sebuah upacara ataupun dengan kesenian lain.

Fungsi Artistik

Seni yang berfungsi sebagai media ekspresi seniman dalam menyajikan karyanya tidak untuk hal yang komersial, misalnya terdapat pada musik kontemporer, tari kontemporer, dan seni rupa kontemporer, tidak bisa dinikmati pendengar/pengunjung, hanya bisa dinikmati para seniman dan komunitasnya.

Fungsi Guna (seni terapan)

Karya seni yang dibuat tanpa memperhitungkan kegunaannya kecuali sebagai media ekspresi disebut sebagai karya seni murni, sebaliknya jika dalam proses penciptaan seniman harus mempertimbangkan aspek kegunaan, hasil karya seni ini disebut seni guna atau seni terapan.

Contoh : Kriya, karya seni yang dapat dipergunakan untuk perlengkapan/peralatan rumah tangga adalah Gerabah dan Rotan.

Fungsi Seni untuk Kesehatan (Terapi)

Pengobatan untuk penderita gangguan fisik ataupun medis dapat distimulasi melalui terapi musik, jenis musik disesuaikan dengan latar belakang kehidupan pasien.

Terapi musik telah terbukti mampu digunakan untuk menyembuhkan penyandang autisme, gangguan psikologis trauma pada suatu kejadian, dan lain-lain.

Seperti yang telah dikatakan Siegel (1999) menyatakan bahwa musik klasik menghasilkan gelombang alfa yang menenangkan yang dapat merangsang sistem limbic jaringan neuron otak. Selanjutnya dikatakan oleh Gregorian bahwa gamelan dapat mempertajam pikiran.

1.8. Pengertian Apresiasi Seni

Menikmati, menghayati dan merasakan suatu objek atau karya seni lebih tepat lagi dengan mencermati karya seni dengan mengerti dan peka terhadap segi-segi estetikanya, sehingga mampu menikmati dan memaknai karya-karya tersebut dengan semestinya.

Kegiatan apresiasi meliputi :

a. Persepsi

Kegiatan ini mengenalkan pada anak didik akan bentuk-bentuk karya seni di Indonesia, misalnya, mengenalkan tari-tarian, musik, rupa, dan teater yang berkembang di Indonesia, baik tradisi, maupun moderen. Pada kegiatan persepsi kita dapat mengarahkan dan meningkatkan kemampuan dengan mengidentifikasi bentuk seni.

b. Pengetahuan

Pada tahap ini pengetahuan sebagai dasar dalam mengapresiasi baik tentang sejarah seni yang diperkenalkan, maupun istilah-istilah yang biasa digunakan di masing-masing bidang seni.

c. Pengertian

Pada tingkat ini, diharapkan dapat membantu menerjemahkan tema ke dalam berbagai wujud seni, berdasarkan pengalaman, dalam kemampuannya dalam merasakan musik.

d. Analisis

Pada tahap ini, kita mulai mendeskripsikan salah satu bentuk seni yang sedang dipelajari, menafsir objek yang diapresiasi.

e. Penilaian

Pada tahap ini, lebih ditekankan pada penilaian terhadap karya-karya seni yang diapresiasi, baik secara subyektif maupun obyektif.

f. Apresiasi

Apresiasi merupakan bagian dari tujuan pendidikan seni di sekolah yang terdiri dari tiga hal; *value* (nilai), *empathy* dan *feeling*. *Value* adalah kegiatan menilai suatu keindahan seni, pengalaman estetis dan makna / fungsi seni dalam masyarakat. Sedangkan *empathy*, kegiatan memahami, dan menghargai. Sementara *feeling*, lebih pada menghayati karya seni, sehingga dapat merasakan kesenangan pada karya seni .

Sejalan dengan rumusan di atas S.E. Effendi mengungkapkan bahwa apresiasi adalah mengenali karya sehingga menumbuhkan pengertian,

penghargaan, kepekaan untuk mencermati kelebihan dan kekurangan terhadap karya.

Menurut Soedarso (1987) ada tiga pendekatan dalam melakukan apresiasi yakni : 1). pendekatan aplikatif, 2). pendekatan kesejarahan, 3). pendekatan problematik.

Pendekatan aplikatif, adalah pendekatan dengan cara melakukan sendiri macam-macam kegiatan seni. Pendekatan kesejarahan adalah, dengan cara menganalisis dari sisi periodisasi dan asal usulnya. Sedangkan pendekatan problematik, dengan cara memahami permasalahan di dalam seni.

Seorang pengamat akan berbeda dengan pengamat lainnya dalam menilai sebuah pertunjukan seni. Hal ini didasarkan pada pengalaman estetik, dan latar belakang pendidikan yang berbeda.

Bahasan kajian dalam mengapresiasi seni pada tingkatan awal dengan pendekatan aplikatif adalah sebagai berikut:

Seni Musik Klasik

- Ciri khas musiknya
- Bentuk musik dari zamannya
- Struktur musiknya
- Gaya musiknya

Seni Musik Tradisi

- Ciri-ciri khas musiknya :
 - Laras
 - Pola tabuhan
 - Instrumen yang dimainkan
 - Struktur musiknya
 - Gaya musiknya
- Fungsi seni
- Ekspresif (nilai-nilai keindahan)
- Makna / pesan yang terkandung

Seni Tari Kreatif

- Mencermati identifikasi gerak
- Mencermati keharmonisan gerak dan musik
- Mencermati kreativitas gerak
- Mencermati kemampuan wiraga / kelenturan
- Mengidentifikasi jenis tari berdasarkan garapan
- Mengidentifikasi tari berdasarkan orientasi
- Mengidentifikasi berdasarkan fungsinya

Seni Teater

- Mengidentifikasi perbedaan teater dan film
- Mengidentifikasi keberhasilan suatu pementasan
- Mengidentifikasi nada ucapan dan makna dalam dialog
- Mengidentifikasi plot lakon

Seni Rupa

- Makna
- Gaya
- Material
- Elemen
- Estetika

TES FORMATIF BAB I

Pilihlah jawaban yang tepat

1. Manakah pernyataan yang benar
 - a. Seni berbeda dengan kebudayaan
 - b. Seni sebagian dari kebudayaan
 - c. Seni adalah kebudayaan
 - d. Seni adalah wujud kebudayaan

2. Fungsi seni dapat juga diistilahkan dengan :
 - a. Genre
 - b. Esetika
 - c. Apresiasi
 - d. Ekspresi

3. Salah satu sifat dasar seni adalah
 - a. Indah
 - b. Kreatif
 - c. Style
 - d. Makna

4. Mengkaji keindahan di dalam seni adalah seni dalam konteks
 - a. Klasifikasi seni
 - b. Karya seni
 - c. Nilai seni
 - d. Sifat seni

5. Nilai estetis yang negatif yang tidak mementingkan keindahan tampilan visual tetapi lebih mementingkan
 - a. Keindahan
 - b. Orisinalitas
 - c. Makna simbolik
 - d. Kreativitas

6. Medium pada seni rupa
 - a. Kayu, kain, batu, kanvas, dan lain-lain
 - b. Bunyi
 - c. Gerak
 - d. Gerak dan vokal

7. Medium pada seni musik
 - a. Kayu, kain, batu, kanvas dan lain-lain
 - b. Bunyi
 - c. Gerak
 - d. Gerak dan vokal

8. Medium pada seni tari
 - a. Kayu, kain, batu, kanvas dan lain-lain
 - b. Bunyi
 - c. Gerak
 - d. Gerak dan vokal

9. Relief patung adalah karya seni rupa berdimensi...
 - a. Dua dimensi
 - b. Tiga dimensi
 - c. Multi dimensi
 - d. Multi media

10. Seni musik, seni tari dan seni teater adalah bentuk seni yang diklasifikasikan sebagai seni
 - a. Seni pertunjukan
 - b. Bahasa seni
 - c. Ragam seni
 - d. Sifat seni

Jawablah dengan penjelasan yang bermakna

1. Apa yang disebut kebudayaan ?
2. Apa yang dapat dikaji seni ?
3. Ada dua bahasan estetika dalam menilai seni, sebutkan dan jelaskan !
4. Apa saja cabang-cabang seni ?
5. Sebutkan media dari seni musik, seni tari, seni teater, dan seni rupa.

Bab 2

Seni Musik

Mengapresiasikan Karya Seni Musik

APRESIASI

- Pengertian Musik
- Klasifikasi Instrumen
 - Sistem Nada
 - Musik Klasik
- Musik Tradisi Indonesia
 - Musik Non Western



EKSPRESI

- Vokal
- Tanpa Nada
- Memainkan Keyboard
- Teknik Memainkan Gambang Kromong
- Teknik Memainkan Gamelan
- Teknik Memainkan Kacapi

BAB II SENI MUSIK

2. Mengapresiasi Karya Seni Musik

2.1. Pengertian Musik

Musik adalah hasil karya seni bunyi dalam bentuk lagu atau komposisi musik yang mengungkapkan pikiran dan perasaan penciptanya, melalui unsur-unsur musik yaitu irama, melodi, harmoni, bentuk atau struktur lagu dan ekspresi.

Klasifikasi alat musik menurut Curt Sachs dan Hornbostel :

- Idiophone : Badan alat musik itu sendiri yang menghasilkan bunyi. Contoh triangle, cabaza, marakas
- Aerophone : Udara atau satuan udara yang berada dalam alat musik itu sebagai penyebab bunyi. Contoh: recorder, seruling, saxophone
- Membranophone : Kulit atau selaput tipis yang ditegangkan sebagai penyebab bunyi. Contoh : gendang, conga, drum
- Chordophone : Senar (dawai) yang ditegangkan sebagai penyebab bunyi. Contoh : piano, gitar, mandolin.
- Electrophone : Alat musik yang ragam bunyi atau bunyinya dibantu atau disebabkan adanya daya listrik. Contoh keyboard. Untuk dapat mempelajari musik dengan baik kita membutuhkan notasi musik atau sistem nada.

Contoh gambar di bawah ini :



Gambar 2.1. Instrumen Musik

2.2. Sistem Nada

2.2.1. Awal Terbentuknya Sistem Nada Diatonis

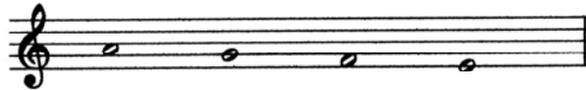
Berawal dari bangsa Yunani (sebelum 1100 SM) Terpander adalah orang yang mengembangkan susunan nada semula 4 nada dan Polynertus (700 SM) orang yang menggunakan system 7 nada. Tangga nada Diatonis adalah tangga nada yang mempunyai jarak nada 1 dan $\frac{1}{2}$.

Nada dalam tangga nada Diatonis, awalnya hanya mempunyai 4 nada, yang disebut dengan *Tetrachord 1*, awalnya nada-nada ini dimainkan pada instrumen Lyra, nada-nada tersebut ialah :



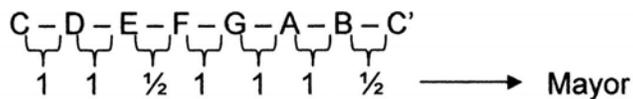
Tetrachord 2

Nada-nada kemudian dikembangkan, nada-nada ini disebut *Tetrachord 2*, nada-nada tersebut adalah :

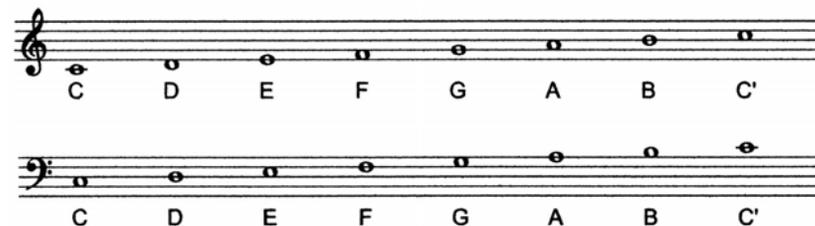


Dengan demikian jumlahnya menjadi 7 nada. Sehingga untuk menghasilkan satu tanggana utuh dirangkaikan dua *Tetrachord*, 7 nada ini yang disebut dengan tanggana Lydis, yang sampai saat ini dipergunakan.

TANGGA NADA MAYOR (asal dari tanggana Lydis)



Saat ini susunan nada musik Diatonis adalah sebagai berikut :



2.2.2. Titaras Pentatonik (Musik Indonesia Asli)

Titaras dalam seni musik biasanya sering disebut notasi, yakni lambang-lambang untuk menunjukkan tinggi rendah suatu nada berupa angka atau lambang lainnya. Dalam seni musik Karawitan, titaras memegang peranan yang penting dan praktis, sebab dengan menggunakan titaras kita dapat mencatat, mempelajari dan menyimpannya untuk dapat dipelajari dari generasi ke generasi.

Notasi Pentatonik

Sistem notasi yang dipakai dalam gamelan Jawa adalah notasi pentatonik yaitu hanya menggunakan 5 buah nada. Notasinya disebut *notasi kepatihan* yang diciptakan oleh Raden Ngabehi Jaya Sudirga atau Wreksa Diningrat sekitar tahun 1910. Karena notasi angka ditulis di kepatihan maka notasi tersebut diberi nama notasi angka kepatihan.

Sebelum muncul notasi angka Demang Kartini telah menciptakan notasi rante, karena dia tidak bisa menabuh gamelan maka diserahkan pada Sudiradraka (Guna Sentika) lalu oleh Sudiradraka diserahkan ke Kepatihan yaitu kepada Sasradiningrat IV, kemudian diserahkan kepada adiknya Wreksodiningrat. Kemudian Wreksodiningrat punya ide yaitu memberi angka pada bilah saron karena untuk pembelajaran menabuh gamelan dan memindahkan notasi rante agar mudah dibaca pada tahun 1890.

Macam-macam nada dalam Notasi Kepatihan adalah sebagai berikut.

Penanggul yaitu nada 1	: siji dibaca ji
Gulu yaitu nada 2	: loro dibaca ro
Dhada yaitu nada 3	: telu dibaca lu
Pelag yaitu nada 4	: papat dibaca pat
Lima yaitu nada 5	: lima dibaca mo
Nem yaitu nada 6	: enem dibaca nem
Barang yaitu nada 7	: pitu dibaca pi

Notasi Rante



Gambar 2.2. Notasi Rante

Sumber : Demang Kartini, cuplikan melodi lagu Ladiang Wilujeng bagian umpak

Laras

Tangga nada dalam bahasa Jawa secara umum disebut *laras* atau secara lengkap disebut *titi laras*, istilah *titi* dapat diartikan sebagai angka, tulis, tanda, notasi atau lambang sedangkan istilah *laras* dalam pengertian ini berarti susunan nada. atau tangga nada. Dan dalam bahasa Indonesia *titilaras* berarti tanggana.

Dengan demikian istilah *titilaras* mempunyai pengertian suatu notasi tulis, huruf, angka atau lambang yang menunjuk pada ricikan tanda-tanda nada menurut suatu nada tertentu.

Dalam penggunaan sehari-hari istilah *titi laras* sering disingkat menjadi *laras*. *Laras* ini mempunyai 2 macam, yaitu ada 2 jenis *titilaras* yaitu:

- a. *Laras Slendro*, secara umum suasana yang dihasilkan dari *laras slendro* adalah suasana yang bersifat riang, ringan, gembira dan terasa lebih ramai. Hal ini dibuktikan banyaknya adegan perang, perkelahian atau baris diiringi gending *laras slendro*. Penggunaan *laras slendro* dapat memberikan kesan sebaliknya, yaitu *sendu*, sedih atau romantis. Misalnya pada gending yang menggunakan *laras slendro miring*. Nada *miring* adalah nada *laras slendro* yang secara sengaja dimainkan tidak tepat pada nada-nadanya. Oleh karena itu banyak adegan rindu, percintaan kangen, sedih, *sendu*, kematian, merana diiringi gending yang ber*laras slendro miring*.
- b. *Laras Pelog*, secara umum menghasilkan suasana yang bersifat memberikan kesan gagah, agung, keramat dan sakral khususnya pada permainan gending yang menggunakan *laras pelog nem*. Oleh karena itu banyak adegan persidangan agung yang menegangkan, adegan masuknya seorang Raja ke sanggar pamelegan (tempat pemujaan). adegan marah, adegan yang menyatakan sakit hati atau adegan yang menyatakan dendam diiringi gending-gending *laras pelog*. Tetapi pada permainan nada-nada tertentu *laras pelog* dapat juga memberi kesan gembira, ringan dan semarak. misalnya pada gending yang dimainkan pada *laras pelog barang*.

Laras pentatonik yaitu susunan nadanya tidak hanya mempunyai jarak 1 dan $\frac{1}{2}$, tetapi juga *Titilaras* yang ada antara lain :

1. *Titilaras kepatihan*, dibuat tahun (1910) oleh Kanjeng R.M Haryo Wreksadiningrat di Keraton Surakarta.
2. *Titilaras ding-dong*, dibuat oleh pegawai di Singhamandawa 896 M tidak berupa angka tapi berupa lambang :
 /dong, deng, dung, dang, ding
 yang digunakan untuk mencatat dan mempelajari gamelan Bali.

3. Titalaras daminatilada, yakni titalaras ciptaan R.M. Machjar Angga Koesoemadinata untuk karawitan sunda (1916).

Titalaras berwujud angka 1 2 3 4 5 6 7 1 sebagai pengganti nama bilahan gamelan agar lebih mudah dicatat dan dipelajari, namun dibacanya ji ro lu pat ma nem pi ji.

Tinggi rendah nada titalaras bagi laras slendro dan pelog berbeda. Pada laras slendro tingkatan suara untuk tiap nada adalah sarna, setiap satu oktaf dibagi menjadi 5 laras, tetapi pada gamelan laras pelog, tingkatan nada masing-masing bilahan tidak sama.

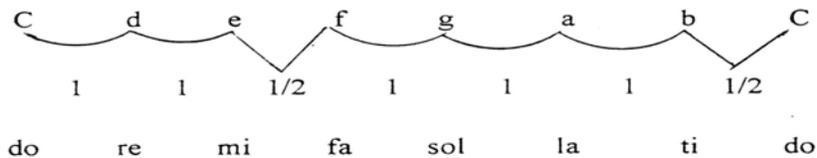
Perbedaan antara laras slendro dan pelog dapat dilihat pada tabel 2

Nada pada laras slendro dan pelog dapat kita lihat :

Slendro	Pelog Nem	Pelog Barang
Barang 1	Panunggul (Bem) 1	Barang 1
Gulu/jangga 2	Gulu/jangga 2	Gulu/jangga 2
Dada/tengah 3	Dada/tengah 3	Dada/tengah 3
Lima 5	Lima 5	Lima 5
Nem 6	Nem 6	Nem 6

Tabel 2. Laras Slendro dan Pelog

Notasi Barat (Diatonis) mempunyai jarak 1 dan $\frac{1}{2}$.



Nada yang dihasilkan antara musik Diatonis dan Pentatonik jika diukur dengan *Stroboccon* dan melograph tidak sama tinggi nadanya, sebagai contoh walaupun sama-sama terdengar do, nada-nada yang dihasilkan dari instrumen gamelan mempunyai perbedaan antara satu perangkat gamelan yang satu dengan perangkat -gamelan yang lainnya tergantung dari pembuatannya tetapi jika nada-nada pada instrumen gamelan dimainkan nada yang terdengar pada laras :

Pelog seperti : do, mi, fa, sol, si, do.
 Degung seperti : mi, fa, sol, si, do, mi
 Slendro seperti : re, mi, sol, la, do, re

Hasil penelitian dari R. Machjar Angga Koesoemadinata dengan Musicoloog Jaap Kunst selama 50 tahun (1916-1966) tentang tinggi nada laras pentatonik.

* Raras Pelog ialah : do 200 re 200 mi 100 fa 200 sol 200 la 200 si 100 do' Murdararasnya atau raras-pokoknya ialah : do 400 mi 100 fa 200 sol 400 si 100 do', sedang raras re dan raras la hanyalah bertugas sebagai raras-perhiasan saja. Jadi raras Pelog itu ialah modus mayor tanpa re dan la.

* Raras Degung ialah : mi 100 fa 200 sol 400 si 100 do'400 mi', sedang raras re dan apa lagi raras la dijadikan raras-perhiasan (uparenggararas). Jadi raras degung itu ialah modus Doris dari musik Yunani tanpa raras re dan raras la.

Musik tradisi banyak mengalami evolusi, sebagai contoh fungsi angklung, dahulu berfungsi sebagai ritual penanaman padi dalam acara mengarak padi dari sawah, namun saat ini disajikan sebagai bentuk seni pertunjukan. Musik gamelan pun dahulu hanya dimainkan dalam keraton sebagai sahnya upacara, namun kini telah bergeser fungsi sebagai kesenian hiburan dan kesenian pendidikan.

2.3. Musik Klasik

Christine Ammer berpendapat, musik klasik adalah musik yang serius. Scholes mempertegas bahwa, musik klasik adalah musik pada akhir abad XVI-XVIII. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa, musik klasik digunakan sebagai label bagi musik yang permanen atau tidak berubah-ubah dan mempunyai nilai konstan. Ditekankan lagi oleh Rieman; musik klasik adalah hasil karya seni yang telah terbukti abadi.

Karakter Musik Klasik

Menurut Ammer, musik klasik adalah musik yang anggun, berkesan formal, mempunyai aturan, yang dimaksud adalah musik klasik tidak dapat dimainkan sekehendak hati pemainnya, setiap bagian harus dimainkan sesuai aslinya dan diikuti secara mendetail.

2.3.1 Periode musik klasik

1. Zaman Pertengahan
2. Zaman Renaissance
3. Zaman Barok
4. Zaman Rokoko (pra Klasik)
5. Zaman Klasik
6. Zaman Romantik
7. Abad 20

2.3.1.1 Pertengahan 1300

Gregorion Chant : Acapela

Organum : Tradisional

1500 The Notre Dame Mass : Monofonik, paduan suara, sejenis suara (1 suara)

2.3.1.2. Zaman Renaissance (1450 – 1600)

Pada zaman ini vokal lebih dipentingkan daripada instrumen, sehingga komposer lebih memperhatikan syair untuk meningkatkan kualitas syair dan emosi lagu.

Ciri khas musik “renaissance” adalah, Acappella bernyanyi tanpa diiringi instrumen dengan teknik dan harmonisasi yang bagus.

- Choral music yang bertipe 4,5,6 suara
- Polyphonic (banyak suara) contohnya menyanyi dalam kelompok dengan melodi beragam dalam satu kesatuan
- Texturenya Homophonic dengan rentetan akor
- Wilayah nada lebih dari 4 oktaf

Musik Ibadah : Josquin des Prez (vokal)

Kemudian dibakukan Molet

Komonis : Palestina; Pope Marcellus Mass

Thomas Morley

Instrumen Andrea Gabrieli: Karyanya Ricercar in Twelfth Mode

2.3.1.3. Zaman Barok (1600 – 1750)

Karakteristik musik

Bas Kontinuo adalah suatu ciri khas musik Barok pada awal sampai akhir masa itu, kontinuo lengkap dengan bas berangka.

Tekstur musiknya yang polifonik harmonik, suara-suara yang terpenting dalam musik Barok adalah sopran dan bas. Bas merupakan dasar dari semua akor, suara bas dimainkan dengan alat musik melodik, seperti viol atau cello dengan akor-akor, bas atau iringan disuarakan oleh instrumen harpa, harpsichord atau orgel pipa.

- Munculnya ornamen (not hias)
- Mempelopori dinamik yang berangsur-angsur dari lembut sekali sampai lembutnya sedang yang disimbolkan (ppp – mp)
- Lahirnya opera dan orkestra.

Komponis : - Antonio vivaldi

- Johan Sebastian Bach

- George Frideric Handel

Musik Bach

Musik Bach adalah paling unik, komposisi Bach bertekstur polyfonik. Yang dimaksud tesktur adalah rajutan musikal atau cara menjalin alur melodi yang terbagi monofonik, polifonik dan homofonik.

Komposisi Bach yang bertekstur polifonik artinya adalah masing-masing suara gerakan melodinya mandiri, lebih dari satu suara maksimal 2 atau 3 suara untuk instrumen dan vokal untuk solo performance, bukan sebagai pengiring.

Teknik untuk membuat polifonik disebut Kontrapung, contohnya canon dan fuga (bersahut-sahutan dan suara imitasi).

Canon : Komposisi vokal ataupun instrumen yang suara imitasinya dalam Tonika, contoh sebagai berikut :

- J.S. Bach: - Karyanya Brandenburg Concerto No. 1-6
 - Opera Claudio Monteverdi Orfeo
 - Sonata Barok Vivaldi : The Four Season

Suara pokok

Suara imitasi

Row, row, row your boat, Gent - ly down the stream. Mer - ri - ly, Life is but a dream.

Row, row, row your boat, Gent - ly down the stream. Mer - ri - ly, mer - ri - ly, mer - ri - ly, mer - ri - ly.

Row, row, row your boat, Gent - ly down the stream.

Fuga : Komposisi untuk instrumen, hanya pada Fuga, terdiri dari suara pokok dalam Tonika, suara imitasi dalam Dominan, suara 3 kembali dalam Tonika.

2.3.1.4. Zaman Rokoko (Pra Klasik)

Perbedaan-perbedaan pokok antara Gaya Barok dan Gaya Rokoko :

- Bas tidak lagi terdapat sebagai suara yang bebas, tekstur polifonik berangsur-angsur menjadi homofonik yakni (melodi dan iringan akor dalam satu komposisi)
- Pemakaian Kontinuo masih berfungsi dalam musik Gerejawi.
- Pada Zaman Barok motif yang pendek diperpanjang melalui kontrapung dan sekuens, dalam Zaman Rokoko melodi-melodi berbentuk dalam frase-frase sepanjang 6 birama dengan banyak kadens.
- Gaya Rokoko melodinya kontras terjadi perubahan nuansa.

KOMPONIS ZAMAN BAROK



Sumber : An Appreciation Music

Gb. 2.3. Antonio Vivaldi



Sumber : An Appreciation Music

Gb. 2.4. Johan Sebastian Bach

2.3.1.5. Zaman Klasik (1750 – 1820)

Komposisi instrumen periode klasik terdiri dari beberapa bagian yang kontras dari tempo dan karakter.

Karakteristik gaya musik klasik :

Kontras di tema, perubahan nuansa dalam dinamik dengan gaya berangsur-angsur dari lembut berangsur-angsur keras kemudian melambat lagi ataupun dari keras tiba-tiba menjadi lembut, ungkapan ekspresi begitu pula pada pola ritme, penggunaan tanda istirahat, sinkop, perubahan not panjang ke not pendek.

Teksturnya homofonik, komposisinya bukan untuk sebagai pengiring, tetapi untuk permainan solo, kontras pada ritme misal dari melodi dan iringan sederhana, kemudian berubah menjadi komposisi yang sulit pada bagian berikutnya.

Dinamik : munculnya crescendo dan decresendo.

Berakhirnya komposisi bas continue.

Vienna

Vienna adalah pusat tempat kegiatan musik Eropa sepanjang zaman periode klasik, Vienna adalah penyelenggara kegiatan musik yang berorientasi komersial.

Pada zaman klasik muncul bentuk komposisi musik yang disebut sonata dan simfoni, Sonata adalah karya musik untuk permainan solo, sedangkan simfoni adalah sonata untuk orkestra, bentuknya sama dengan Sonata hanya simfoni biasanya dilengkapi dengan bagian sisipan yang disebut minuet, trio dan scherzo.

Bentuk Komposisi Musik Klasik

Karya musik yang terdiri atas empat bagian satu kesatuan yang utuh, masing-masing dirancang dalam rangkaian tempo cepat, lambat kemudian nuansa tempo seperti musik dansa, kembali lagi ke bagian 1 dengan tempo cepat sebagai penutup.

Bentuk Musik Klasik

1. *Fast movement*
2. *Slow movement*
3. *Dance related movement*
4. *Fast movement*

Bentuk Komposisi Sonata akan dijelaskan sebagai berikut :

Sonata

Sonata adalah karya musik yang terdiri dari atas 3 bagian, satu kesatuan yang utuh, masing-masing dirancang dalam rangkaian tempo cepat, lambat dan kembali ke tempo cepat.

Sonata terbagi atas 4 bagian yakni :

- Eksposisi
- Pengembangan
- Rekapitulasi
- Coda

Bagian Eksposisi

Yang dimaksud eksposisi adalah bagian yang menggambarkan nuansa penuh semangat, kuat eksposisi terbagi atas tema pokok, bridge, tema ke II, dan tema penutup, yang dimaksud tema pokok, adalah memuat pola ritmis dan melodis yang dikenal dengan motif, tema pokok dimainkan dalam tonik.

Jembatan, berfungsi untuk mengatur perubahan tanggana (modulasi) jika gerakan berada dalam tanggana Mayor maka tanggana kontras ada pada dominan, jika gerakan berada dalam tanggana Minor maka tanggana kontras ada pada relatifnya.

Tema II, bernuansa lebih liris (ekspresif) dan berisi nyanyian yang bersifat melodis.

Tema penutup, memiliki 1 atau beberapa tema dapat pula mengacu pada tema ke II yang berfungsi untuk menutup bagian eksposisi.

Pengembangan

Bagian ini mengandung uraian tema dari eksposisi dibentuk kedalam motif-motif.

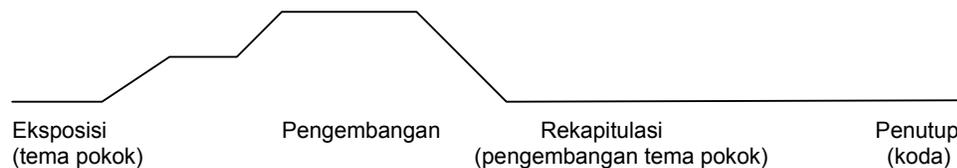
Rekapitulasi

Merupakan sebuah pernyataan kembali bagian eksposisi, tetapi dengan modifikasi-modifikasi tertentu, Pada Rekapitulasi Tema ke II dan Tema Penutup menggunakan tanggana Tonika bukan tanggana yang kontras.

Coda

Pada bagian akhir dari sebuah sonata, umumnya menggunakan coda sebagai penutup, coda merupakan penutup dari seluruh rangkaian, bagian ini biasanya diawali dengan dominan, apabila awal lagu dalam mayor apabila awal lagu dimulai dengan minor, dan berakhir pada tonik tetapi apabila akhir sebuah sonata tidak kembali ke tonika, rangkaian lagu tersebut disebut Atonal.

Jika digambarkan gerakan komposisi bentuk karya musik sonata adalah :



Komponisnya yang terkenal antara lain :

W.A. Mozart
Beethoven
J. Haydn

Instrumen Piano muncul pada zaman Klasik.

Piano

Pada zaman sebelumnya(zaman pra klasik) sebelum menjadi Piano cikal bakal bentuk instrumennya adalah Harpsichord, kemudian pada tahun 1775, lahirlah Piano seperti yang kita kenal saat ini.

Zaman klasik sebagai zaman yang mewakili periode pembabakan musik klasik dikarenakan musiknya yang unik, menegaskan struktur musik yang jelas, mengalami kemajuan pesat dari karya-karyanya yang menjadi dasar perkembangan periode musik selanjutnya.



Tahun 1707, Bartolomeo Christofori menciptakan (Harpsichord) cikal bakal sebelum menjadi piano, yang mempunyai bilah nada bertingkat, bilah nada masih terbuat dari kayu, dan jangkauan oktafnya belum luas.

Sumber : Buku An Appreciation Music

Gambar 2.5. Harpsichord



Sumber : Buku Pono Banoe

Gambar 2.6. Grand Piano

Piano penting di pelajari karena merupakan induk dari semua Instrumen

1. Piano dalam ukuran yang standard memiliki 88 bilah nada 52 putih dan 32 hitam yang tersusun rapih dalam suatu papan nada dengan wilayah nada yang menjangkai $7 \frac{1}{4}$ oktaf, suatu jangkauan yang tidak dapat dicapai oleh alat musik manapun juga, sehingga piano merupakan musik yang mutlak harus dikuasai oleh setiap guru yang bertugas sebagai pendidik musik.
2. Susunan papan bilah nada, merupakan susunan yang paling sederhana sebagai alat visual, dari musik diatonis. Hal ini tidak dapat ditampilkan pada alat musik lain, sehingga nada menjadi suatu yang nyata.
3. Dengan piano, kita dapat bermain musik secara utuh, dengan menampilkan melodi, irama dan harmoni sekaligus.

4. Dapat dipergunakan untuk menjelaskan semua teori musik dengan mudah dan nyata.
5. Dalam memproduksi suara menurut dinamika yang dituntut, diatur lemah lembutnya melalui sentuhan jari serta pengaturan pedal kaki.



Sumber : Buku Beyer
Gambar 2.7. Papan Bilah Nada



Sumber : An Apreciation Music
Gb. 2.8. J. Haydn

KOMPONIS ZAMAN KLASIK



Sumber : An Apreciation Music
Gb. 2.9. W. A. Mozart



Sumber : An Apreciation Music
Gb. 2.10. L. V. Beethoven

Opera Mozart Dun Giovanni

W.A. Mozart : Simfoni No. 40 in G minor K 550

J. Haydn Simfoni No. 103 in Es Mayor (Drum Roll)

LV. Beethoven : 9 simfoni, yang terkenal yang bernomor ganjil

2.3.1.6. Zaman Romantik (1820 – 1900)

Musik pada zaman ini menggambarkan nasionalisme , lebih universal, pada komposisi orkestra terdapat tambahan pemakaian cymbal, triangle dan harpa.

Piano merupakan pentatonik terfavorit pada zaman pentatonik dan mulai menjadi musik keluarga

Ciri khas musiknya

Chromatik

Dinamik yang ekstrim *ff x pp*

ff artinya nada dimainkan keras sekali, kemudian *pp*, nada dimainkan lembut sekali yang dilambangkan *pp*.

Accelerando ritardando

Kebebasan tempo dapat diatur oleh sipemain sendiri, guna penyajian ekspresi.

Claude Debussy : karya-karyanya adalah Atonal yakni akhir lagu tidak kembali ke tonik, Debussy gaya musiknya memadu modus gereja dan pentatonik musik Jawa, Debussy pernah menyaksikan permainan gamelan Jawa, sehingga mengadopsi musik Jawa ke dalam karya musiknya.



Gambar : An Appreciation Music
Gb. 2.11. F. CHOPIN

KOMPONIS ZAMAN ROMANTIK



Gambar : An Appreciation Music
Gb. 2.12. J. BRAHMS CORBIS



Gambar : An Appreciation Music
Gb. 2.13. F. MENDELSSOHN

Romantik

(Awal Romantik)

Schubert : Simfoni No. 8 unvinished in b minor

Franst List : Concerto No. 1 Piano dan orkestra in Es Mayor

(Akhir Romantik)

P.I. Tchaikovsky karyanya karyanya Piano Concerto No. 1 in Bes mayor

J. Brahms, Simfoni No. 1-4

Impresionisme

C Debussy : Prelude to The Afternoon of a Faun

Maurice Rafel : Bolero

2.3.1.7. Awal Abad 20

Ekspresionisme

Arnold Schoenberg : Five Pieces for Orchestra op. 16

Aturan-aturan kategori musik abad 20, dilihat dari gaya musik yang baru terlepas dari estetika zaman romantik, sistem tangga nada baru, sistem harmoni baru, pola ritmik yang beraneka ragam, pada zaman ini instrumen perkusi dalam orchestra lebih mempunyai peran.

2.3.1.7.A. Abad 20

Perubahan besar-besaran terjadi pada musik zaman ini, nada, ritme, mendobrak tradisi kelaziman, mengherankan, menakjubkan sebuah karya master piece.

Stravinsky dan Copland Komposisinya menggunakan ritme jazz.

Bela Bartok Komposisinya menggunakan struktur ritme yang bebas.

Mikrokosmos Dance in Bulgarian Rhythm No. 2

Brahms dan Schoenberg mempelopori penggunaan struktur frase yang tidak sama, karya Brahms Rhapsody No. 2 opus 79 in G minor

George Gershwin, karya-karya komposisinya terkenal dengan *style jazz*. Contoh Prelude I in Bes Mayor dan Prelude III in Es Minor.

Karakteristik musik abad 20 adalah :

- Warna nada : - memakai komposisi dengan munculnya alterasi
- Munculnya teknik pentatonik
- Harmoni : - Kreasi harmoni baru yang disebut polychord yang artinya kombinasi 2 akor, atau akor progresif.

Modulasi

- Ritmik : - Komposisi pada zaman ini karyanya beraneka nuansa yakni terdiri dari nuansa jazz nuansa dari berbagai Negara.
- Poliritmik : - Ritme yang kontras, kaya akan variasi ritmik.

KOMPONIS ZAMAN ABAD 20



Sumber : An Appreciation Music

Gb. 2.14. C. DEBUSSY



Sumber : An Appreciation Music

Gb. 2.15. BELLA BARTOK



Sumber : An Appreciation Music

Gb. 2.16. G. GERSHWIN

2.3.1.7.B. Musik Jazz (1910)

Musik yang berasal dari Afrika Amerika, ini adalah musik improvisasi dan ritme yang sinkop, beat yang mantap, warna musik yang berbeda dan menunjukkan teknik yang khas, kekhasan musik jazz dapat dilihat dari uraian berikut :

Ritmik

Ritmik merupakan salah satu pondasi dasar yang membentuk suatu jenis aliran musik. Seperti dalam musik jazz, ritmik dijadikan kekuatan yang digunakan untuk membangun suasana. Hal ini dipengaruhi juga dari akulturasi musik tribal dari Afrika yang kaya akan pola ritmik dan memiliki ritmik yang sangat kompleks. Beberapa ritmik yang perlu diketahui dalam melakukan improvisasi adalah sebagai berikut :

- Time Feel* : ketukan yang dilakukan tepat dengan birama atau biasa disebut dengan *on-beat/down beat*, seperti yang dilihat pada contoh gambar berikut :



- A-head*: ketukan yang dilakukan tidak persis tepat pada hitungan melainkan terjadi percepatan hitungan.
- Swing Feel* : mengetuk birama dengan merasakan triplet. *Swing feel* merupakan hal yang sangat mendasar dalam permainan musik jazz.

Penulisan *swing feel* :



Cara menyanyikan *swing feel* :



- Sinkop : ketukan yang dilakukan tepat pada hitungan gantung, istilah sinkop juga dapat disebut dengan *up-beat*.
- Laying back*: ketukan yang dilakukan tidak persis tepat pada hitungan melainkan terjadi penundaan hitungan.

Akar Jazz, Ragtime, dan Blues

Awalnya *style jazz* adalah *style Ragtime*, *the king of ragtime* adalah Scott Joplin (1868-1917).

Style Blues mempengaruhi perkembangan *rhythm rock and roll* dan *soul*.

2.4. Musik Tradisi Indonesia

Kesenian yang berdasarkan nilai-nilai budaya nusantara yang beragam, seni yang berakar dari tradisi. Topik atau materi yang dibahas tidak dapat meliputi keseluruhan propinsi, musik tradisi yang dapat dikupas hanya terdiri dari beberapa kesenian berdasarkan pertimbangan belum semua propinsi mendata kesenian daerahnya, beberapa kesenian telah dikenal luas, tebanya (namanya) telah mendunia seperti Gamelan Jawa dan Kesenian Bali, kesenian ini juga mengandung banyak hal dari keragaman seni budayanya.

Kesenian yang akan dibahas adalah :

- A. Musik Betawi
- B. Musik Bali
- C. Gamelan Jawa
- D. Angklung sebagai salah satu kesenian Jawa Barat
- E. Sampe sebagai salah satu kesenian Kalimantan Timur

Berikut ini akan diuraikan satu persatu musik tradisi tersebut.

2.4.1. Musik Betawi



Sepasang Ondel - Ondel Foto: Dok. Anjungan DKI Jakarta TIM

Sumber : Ikhtisar Kesenian Betawi
Gambar 2.17. Ondel-Ondel

Kesenian yang *“representative”* mewakili Betawi adalah, Ondel-ondel. Sejarah kesenian ondel-ondel dimulai pada 1605, iring-iringan Pangeran Jayakarta untuk ikut merayakan pesta khitanan Pangeran Abdul Mafakhit (Pangeran Banten), Pangeran Jayakarta membawa boneka berbentuk

raksasa yang sekarang kita kenal sebagai “ondel-ondel” yang dianggap sebagai pelindung untuk menolak bala.

Keanekaragaman musik Betawi dapat kita lihat antara lain pada orkes gambang kromong, yang sangat kental dengan \square entat Cina, pengaruh Eropa jelas terlihat pada musik tanjidor, \square entat melayu tampak \square entaton pada orkes samrah, dan musik Betawi yang bernafaskan Islam terlihat pada musik yang umumnya menggunakan alat rebana.

Seni musik Betawi antara lain gambang kromong, tanjidor, keroncong tugu, gamelan ajeng, gamelan topeng, gamelan rancag, samrah dan macam-macam rebana.

2.4.1.1. Gambang Kromong



Orkes Gambang Kromong

Sumber : Ikhtisar Kesenian Betawi

Gambar 2.18. Gambang Kromong

Gambang Kromong diambil dari nama dua buah alat musik yaitu gambang dan kromong, bilahan gambang berjumlah 18 buah terbuat dari kayu suangking, kromong terbuat dari perunggu berjumlah 10 buah berbentuk pencon, pengaruh Cina tampak pada alat musik Tehyan Kongahyan dan Sukong, alat musik lainnya adalah gendang, kecrek dan gong.

Gambang Kromong selain dapat dimainkan sebagai kesenian mandiri, juga adalah musik pengiring Lenong.

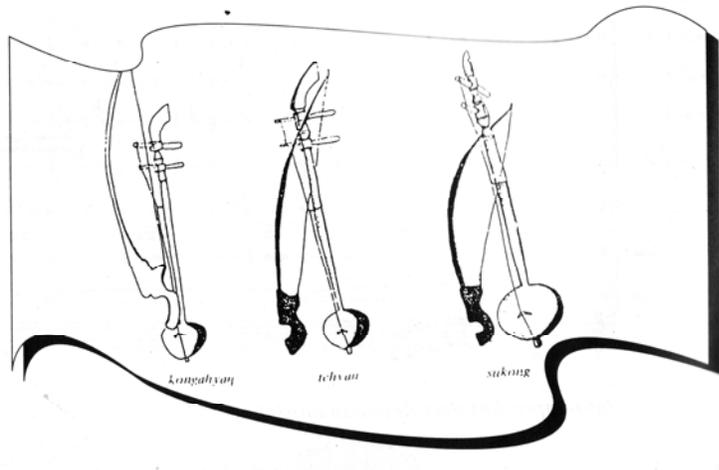
Gambang Kromong dapat berkembang dikarenakan mempunyai 2 bentuk yaitu “Gambang Kromong Asli dan Gambang Kromong Kombinasi”, gambang kromong asli ialah alat musik berlaras pakem \square entatonic namun agar dapat dinikmati masyarakat yang heterogen alat musiknya dapat dikombinasikan dengan alat musik elektronik seperti bass, organ, saxophone, drum, namun warna suara gambang kromong masih tetap terdengar. Keunikan gambang kromong memiliki pola iringan yang baku.

Kongahyan, Tehyan, Sukong

Adalah alat musik gesek berdawai dua yang direntangkan pada tabung resonansi terbuat dari tempurung bertangkai panjang yang kecil disebut kongahyan yang tengah tehyan dan yang terbesar disebut Sukong.

Lagu-lagu yang selalu dinyanyikan Gambang Kromong disebut lagu sayur yaitu lagu Jali-Jali, Sirih Kuning, Kicir-Kicir.

Instumentalia musik yang dimainkan tanpa nyanyian disebut Phobin



Sumber : Peta Seni Budaya Betawi

Gambar 2.19. Kongahyan, Tehyan dan Sukong

2.4.1.2. Tanjidor



Sumber : Ikhtisar Kesenian Betawi

Gambar 2.20. Tanjidor

Tanjidor adalah sejenis orkes rakyat Betawi yang menggunakan alat-alat musik barat terutama alat tiup. Tanjidor berkembang sejak abad ke sembilan belas.

Pada umumnya alat-alat musik pada orkes tanjidor terdiri dari alat musik tiup seperti piston (cornet a piston) trombone, tenor, clarinet, bass, dilengkapi dengan alat musik tambur dan gending, yang termasuk dalam golongan instrumen membranophone.

Tanjidor adalah orkes untuk pengiring pawai atau arak-arak pengantin. Lagu-lagu yang biasa dibawakan oleh orkes tanjidor adalah batalion, kramton dan bananas. Pada perkembangan kemudian lagu yang dibawakan ialah lagu seperti surilang dan jali-jali.

2.4.1.3. Samrah



Sumber : Ikhtisar Kesenian Betawi

Gambar 2.21. Samrah

Samrah Betawi adalah suatu ansambel musik yang hidup di Betawi yang dipengaruhi oleh musik Arab dan Melayu, dengan alat-alat bunyi-bunyian Harmonium, Biola sebagai Waditra utama.

Samrah lahir pada tahun 1918, dan berasal dari Dulmuluk Riau, lagu-lagu Samrah Betawi dipengaruhi oleh Japin, India, Cina dan Arab

Gaya Lagu

Lagu-lagu Melayu terdapat Melayu Riau, Melayu Betawi. Disebutkan pula bahwa lagu-lagu Samrah Betawi dipengaruhi oleh Japin, India, Cina dan Arab. Di sini dapat dibuktikan bahwa susunan nada yang khas Melayu sebagai berikut : 6 5 4 4 3 2 1. Di dalam lagu-lagu Samrah sangat banyak melodi yang bersusunan nada seperti di atas. Dan akan lebih terdengar lagi pada gereneknya (cengkok) bila disajikan.

- Susunan nada Gaya India : 1 6 6 5 4 3 2 1, contoh lagu Irama India sebagai berikut 2/4, sedang.

$$\begin{array}{cccccccccccc} / & \overline{.1} & \overline{16} & / & \overline{66} & \overline{65} & / & \overline{54} & \overline{43} & / & \overline{3.} & \overline{2} / \\ / & 4 & 3 & 2 & 1 & 1 & \cancel{6} & / & \cancel{6} & 6 & 6 & 5 & / & 5 & 4 & 4 & 3 & / & 3 & . & 2 & / \end{array}$$

Jika sebuah lagu mengandung bagian-bagian lagu menurut susunan nada Gaya India di atas, maka lagu tersebut dinamakan lagu berirama India. Yang menonjol pada lagu mandiri lagi irama India.

Sedangkan susunan nadanya menjadi skonder.

- Susunan nada Gaya Cina : 1 6 5 3 2 1
Contoh lagu Gaya Cina 4/4, sedang.

$$\begin{array}{cccccccc} / & 3 & 5 & 6 & \dot{1} & / & 5 & 6 & 5 & 3 / \\ / & 2 & 3 & 1 & \dot{6} / & 1 & . & . & . & . / \end{array}$$

Lagu-lagu yang berirama Lagu Cina sangat terbatas di dalam Musik Samrah, yaitu lagu Senandung Cina.

- Susunan nada Melayu dalam Tangganada Mayor seperti di bawah ini ; 4/4, Lambat.

$$\begin{array}{cccccccccccc} / & 6 & . & \cancel{5} & \overline{6 \cancel{5}} & \overline{4 3} / & 2 & . & . & \overline{3} & \overline{4 6} / \\ / & \cancel{5} & . & \overline{7 6} & \overline{5 4} / & 3 & . & . & . & . & . / \end{array}$$

Apabila lagu-lagu Musik Samrah Betawi dipengaruhi Lagu Melayu, maka susunan nada yang dipergunakan seperti di atas. Dan ini sangat banyak dipergunakan di dalam lagu-lagu Samrah. Dengan demikian jelas lagu-lagu Samrah dipengaruhi Lagu-lagu Melayu terutama tentang susunan nadanya. Ini dapat kita lihat di dalam lampiran.

- Susunan Nada Irama Arab : 1 7 5 4 3 2
Birama 4/4, Lambat

$$\begin{array}{cccccccccccc} / & 6 & 1 & 7 & 1 & / & \cancel{5} & 4 & \cancel{5} & 4 & / & \overline{3} & . & 3 & 6 & . & \cancel{5} / \\ / & 4 & . & . & . & / & \cancel{2} & . & 1 & 2 & / & \overline{3 4} & \overline{3 2} & 3 & . & . & . / \end{array}$$

Pada umumnya lagu-lagu yang bersusunan nada seperti di atas terdapat pada lagu-lagu Orkes Gambus. Kemudian masuk ke Irama Japin. Sedangkan Japin mempengaruhi juga terhadap lagu-lagu Samrah. Dengan demikian, tidak asing lagi Irama Samrah diilhami oleh irama Japin.

2.4.1.4. Keroncong Tugu



Keroncong Tugu Foto: Dokumentasi Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta

Sumber : Ikhtisar Kesenian Betawi

Gambar 2.22. Keroncong Tugu

Dahulu dimainkan pada upacara “Pesta Panen”, pesta pertemuan keluarga, alat musik keroncong terdiri dari biola, okulele, banyo, gitar, rebana, kempil dan cello, Moresco”, kostum yang dipergunakan untuk laki-laki adalah baju koko, sedangkan untuk wanita menggunakan kain kebaya.

2.4.1.5. Gambang Rancag

Gambang Rancag adalah kesenian yang dipergunakan untuk mengiringi cerita-cerita Betawi seperti Pitung yang dibawakan dalam bentuk pantun berkait.

Rancag artinya tutur dan pantun berkait.

Alat musiknya adalah gambang, kromong, tehyah gendang, kecrek, gong dan suling.

2.4.1.6. Rebana

Rebana Betawi terdiri dari bermacam-macam jenis dan nama; rebana ketimpring, rebana ngarak, rebana maled, rebana birdah, rebana dor dan rebana biang.

Rebana Ketimpring : terdiri dari 3 buah rebana fungsinya sebagai arak-arakan pada perayaan maulid.

Rebana Hadroh	:	terdiri dari 3 atau 4 buah rebana, digunakan untuk mengiringi syair-syair hadroh.
Rebana Dor	:	pada rebana dor terdapat lubang-lubang kecil untuk tempat jari, biasa digunakan untuk mengiringi lagu-lagu dari timur tengah, karena digunakan untuk mengiringi nyanyi maka disebut pula rebana lagu.
Rebana Kasidah	:	merupakan perkembangan lebih lanjut dari rebana dor, dewasa ini lazimnya dimainkan oleh kaum wanita, dapat dimainkan pada perayaan keagamaan.
Rebana Maulid	:	fungsi rebana kasidah adalah sama dengan rebana maulid.
Rebana Birdah	:	rebana yang berfungsi membawakan qarda (puisi arab) pada umumnya lagu-lagu yang dinyanyikan/ dimainkan berirama 4/4 dimainkan sambil duduk bersila, sedangkan lagu-lagu yang berirama lebih cepat yang disebut Fansub dimainkan sambil berdiri.
Rebana Biang	:	mengiringi tarian Blenggo, seperti rebana-rebana lainnya, rebana biang biasanya untuk memeriahkan berbagai perayaan, khitanan, pernikahan.

2.4.2. Musik Bali

Seni Indonesia dalam hal ini fungsi kesenian dianggap tak berbeda dengan fungsi ritual, kerumitan bentuk-bentuk kesenian mendorong kita untuk memilih istilah kesenian ritual. Di Bali setiap kegiatan mempunyai kesenian khusus yang ditampilkan ketika melakukan ritual. Di Bali istilah gamelan adalah Gambelan.

2.4.2.1. Gamelan untuk upacara

Gambelan sakral untuk Ngaben adalah :

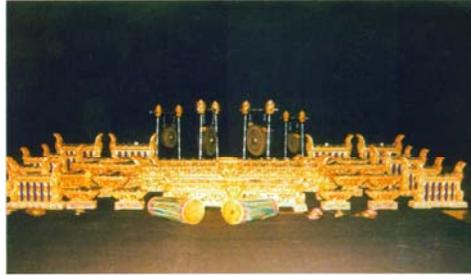
- Gambelan Luwang (pelog 7 nada)
- Gambelan Angklung (slendro 4 nada)
- Gambang

2.4.2.2. Gambelan untuk hiburan :

Gong Gede

Gong Gede adalah gamelan terbesar di Bali yang terdiri dari 46 instrumen yakni termasuk trompong, reyong, kempyung, gangsa jongsok (saron), penyacah jegogan, jublag, drums (kendang) kempur, gong besar dan cymbal / ceng – ceng.

Gamelan ini dimainkan pada upacara tahun baru, pada gamelan ini yang berperan sebagai melodi adalah trompong, gamelan ini dapat pula sebagai pengiring tari topeng, tari baris dan rejang, gamelan gong gede mempunyai laras pelog.



Gamelan Gong Gede

Sumber : Buku Lata Mahosadhi STSI Denpasar

Gambar 2.23. Gamelan Gong Gede

2.4.2.3. Gambelan Joged Bumbung (Grantang)

Gambelan ini berlaras slendro (5 nada), gambelan ini khusus untuk mengiringi tari jogged bumbung, penonton dapat berekspresi dan berimprovisasi gerak dan banyak mendapat pengaruh dari tari legong, fungsi seninya dahulu adalah untuk panen padi.

Gambelan jogged bumbung disebut juga gambelan gejeran tangan, karena pokok-pokok instrumennya adalah gerantang, yaitu gender terbuat dari bambu berbentuk bumbung, instrumennya terdiri :

Gerantang 4-8 buah, 4 gerantang gede, 4 gerantang kecil berfungsi sebagai pembawa melodi, kemodong berfungsi sebagai gong dan berfungsi sebagai penutup lagu kempul, berfungsi sebagai gong kecil, kelentang, rincik/ cengceng berfungsi sebagai pemanis lagu, kendang sebagai penentu irama, suling 4 buah untuk pemanis lagu.



Sumber : Buku Lata Mahosadhi STSI Denpasar

Gambar 2.24. Gambelan Joged Bumbung (Gantang)

2.4.2.4. Gambelan Gambuh

Gambelan di Bali merupakan sumber dari beberapa gamelan lainnya, dari segi sistem nada.

Gambelan ini bersifat gending yang ditarikan, kaya akan gending dan juga ada penyanyi (tandak) sebagai pengubah suasana sedih, gembira, lucu dan marah.

2.4.3. Gamelan

Gamelan atau gangsa adalah campuran dari perkataan tembaga ditambah rejas. Tembaga dan rejas adalah nama logam yang dicampur dengan cara dipanasi. Selain dari tembaga juga dapat dibuat dari jenis logam lain seperti kuningan dan besi, namun agar dapat menghasilkan kualitas suara yang baik, gamelan dibuat dengan cara ditempa.

Gamelan tebanya (gaungnya) telah mendunia, komponis abad 20 Debussy, pernah mengadopsi laras gamelan (Pentatonik) untuk komposisinya.

Festival Gamelan Dunia I diadakan di Vancouver Canada pada tanggal 18-21 Agustus 1986, di Indonesia festival Gamelan I baru diadakan di Yogyakarta pada tanggal 2-4 Juli 1995.

Gamelan ada yang berlaras pelog dan yang berlaras slendro, Gamelan yang berlaras pelog disebut Gamelan Pelog dan Gamelan yang berlaras Slendro disebut Gamelan Slendro, perangkat gamelan ini adalah merupakan bagian-bagian dari Gamelan Agung yang mempunyai Fungsi Hiburan.



Sumber : Central Javanese gamelan instruments (From JT Titon [ed.], *Worlds of Music* 235)

Gambar 2.25. Perangkat Gamelan Jawa

Perangkat-perangkat Gamelan :

- Bilahan : gambang, gender, saron, slentem.
- Pencon : gong, kempul, ketuk, kenong, bonang.
- Kebukan : Kendhang
- Sebulan : Seruling
- Dawai : Rebab, siter

1. Bonang :

- Bonang Penerus/Babarangan :
Berlaras satu oktaf lebih tinggi tetapi bentuknya lebih kecil dari bonang barung.
- Bonang Barung :
Yang bersuara rendah, bentuknya lebih besar.
- Bonang Penembung :
Larasnya lebih rendah dan bentuknya lebih besar dari Bonang Barung.



Sumber : Central Javanese gamelan instruments (From JT Titon [ed.], *Worlds of Music* 235)

Gambar 2.26. Bonang

Perbedaan Saron, Gender dan Slentem

2. Saron

- Saron Demung :
Berlaras paling rendah dari saron Barung.
- Saron Barung :
berlaras lebih tinggi dari saron Demung.
- Saron Penerus :
berlaras paling tinggi dari saron Demung dan Barung.



Sumber : Central Javanese gamelan instruments (From JT Titon [ed.], *Worlds of Music* 235)

Gambar 2.27. Saron

2. Gender

Bilahan yang digantung, bilahan gender berjumlah lebih kecil ukurannya dan jumlahnya lebih banyak (13 bilahan), jenis gender hanya 3 macam.

- Gender Barung :
- Gender Penerus : lebih tinggi 1 oktaf



Sumber : Central Javanese gamelan instruments (From JT Titon [ed.]. *Worlds of Music* 235)

Gambar 2.28. Gender

3. Slentem

Bilahan yang digantung, bilahan slentem lebih besar dari bilahan Gender, jumlahnya lebih sedikit dari jumlah bilahan Gender yakni hanya berjumlah (7 buah).



Sumber : Central Javanese gamelan instruments (From JT Titon [ed.]. *Worlds of Music* 235)

Gambar 2.29. Slentem

Fungsi dalam permainan :

- sebagai pemangku lagu / pemanis

4 Gong terbagi :

- Terbesar : Gong Suwukan
- Sedang : Kempul
- Kecil : Bende

Fungsi bagian-bagian gamelan

Pemimpin irama : Kendhang
 Pemangku irama : Ketuk kenong, kempul, gong, kempyang
 Pemimpin lagu : Bonang
 Pemangku lagu : Slentem, gender, gambang
 Pembuka lagu : Rebab
 Penghias lagu : Suling, siter, kecer.

Membudayanya Musik Gamelan di Tanah Air

Propinsi di Indonesia \pm 58% mempergunakan gamelan sebagai musik tradisinya, adapun propinsi yang mempergunakan gamelan sebagai musik utama dapat dilihat pada tabel 3.

Propinsi yang menggunakan gamelan :

Propinsi	Nama Gamelan
Lampung	Talo Balak
Sumatera Selatan	Kelintang 12
Jambi	Kelintang/Tauh
Sumatera Barat	Talempong
Kalimantan Selatan	Gamelan Banjar
Kalimantan Tengah	Gandang Garantung
Jawa Tengah	Gamelan
Jawa Barat	Degung
Jawa Timur	Gamelan
Yogyakarta	Gamelan
Bali	Gamelan
NTB (Kabupaten Lombok)	Gamelan Lombok
Kabupaten Lombok	Gamelan Gendrung
Kabupaten Sumbawa	Gamelan Sumbawa
Kabupaten Bima	Gamelan Bima

Tabel 4
Penggunaan Bonang dan sebutannya di berbagai Propinsi

Propinsi	Nama instrumen jenis Bonang
DKI	Kromong
Sumbar	Talempong
Jambi	Kelintang
Lampung	Kulintang
Sumatera Selatan	Kelintang
Riau	Tetawak
NTB	Trompong
Kalbar	Geremong
Kaltim	Klentangan
Kalteng	Kangkanong
Sulteng	Kandengo-dengo
Maluku	Totobuang
Jawa Timur	Bonang
Jawa Barat	Bonang
Jawa Tengah	Bonang
Yogya	Bonang
Bali	Trompong/Reyong

Dari macam-macam gamelan seperti gamelan Kodhok Ngorek, Monggang, Carabalen, Sekaten dan gamelan Ageng.

Kerumitan bentuk-bentuk kesenian mendorong kita untuk memilih istilah kesenian agama begitu pula gamelan ada yang dimainkan untuk upacara, ada juga gamelan untuk hiburan, ada pula gamelan untuk pengiring dan mandiri.

2.4.3.1. Gamelan untuk hiburan :

1. Gamelan Ageng

2.4.3.2. Gamelan untuk upacara :

1. Gamelan Kodhok ngorek (upacara pernikahan masyarakat)
2. Gamelan Monggang (upacara keraton)
3. Gamelan Sekaten (upacara maulidan dan keraton)
4. Gamelan Carabalen mempunyai dwifungsi yaitu untuk upacara dan hiburan.

Gamelan Carabalen



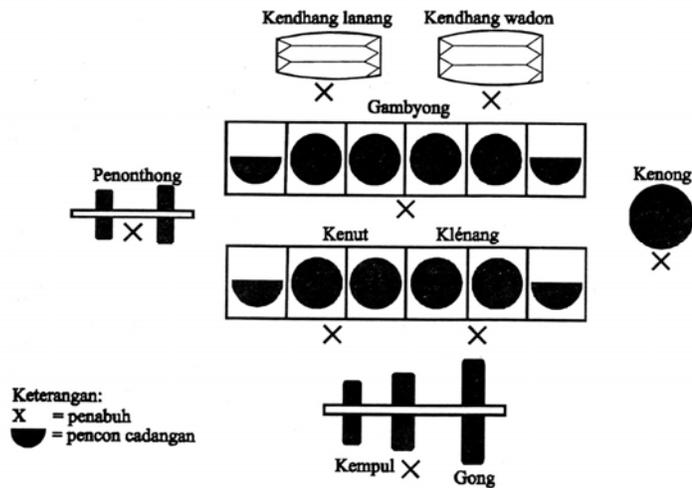
Sumber : Buku Bothehan Karawitan I

Gambar 2.30 Gamelan Carabalen

Gamelan ini memiliki fungsi yang pasti yaitu untuk menghormati kedatangan tamu. Gamelan ini pada umumnya dimiliki oleh perorangan maupun lembaga.

Gamelan ini berlaras pelog dan terdiri dari sepasang kendhang, satu rancak, gambyong, satu rancak bonang, sebuah penonthong, sebuah kenong, sebuah kempul dan gong.

Menurut Kunst bahwa nama Carabalen memiliki makna filosofis yang berhubungan dengan siklus hidup manusia. Berikut ini denah penempatan ricikan-ricikan perangkat gamelan Carabalen.



Sumber : Buku Bothehan Karawitan I

Gambar 2.31. Penempatan Ricikan Gamelan Carabalen

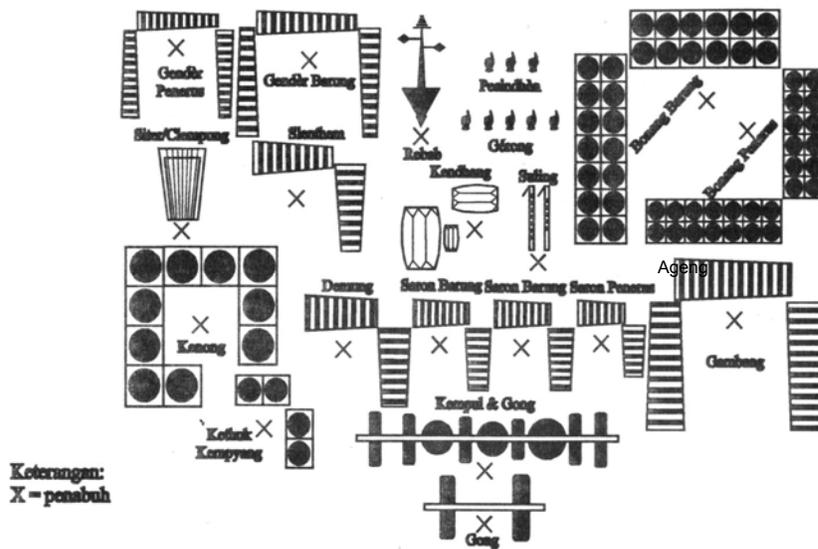
Gamelan Ageng

Perangkat gamelan ini dapat dikatakan sebagai perangkat gamelan standar. Gamelan ini dipergunakan untuk berbagai keperluan yaitu hiburan, ritual, untuk berbagai ekspresi seperti pengiring wayang, tari, teater.

Rincikan pada perangkat gamelan ageng adalah :

- a. Rebab : terdapat satu atau dua buah rebab. Biasanya rebab ponthang untuk slendro dan rebab byur untuk pelog, dimainkan oleh seorang pengrawit.
- b. Kendhang : terdiri dari satu kendhang ageng, satu kendhang ketipung, satu kendhang penunthung, satu kendhang ciblon dan satu kendhang wayangan, ditabuh satu atau dua pengrawit.
- c. Gender : satu gender slendro, satu gender pelog nem (atau bem) dan satu gender pelog barang. Semuanya berbilang 12 s/d 14 buah, ditabuh oleh seorang pengrawit.
- d. Gender penerus : satu rancak gender penerus slendro, satu gender penerus pelog nem (bem), dan satu gender penerus pelog barang, semua berbilang antara 12 s/d 14 buah, ditabuh oleh seorang pengrawit.
- e. Bonang barung : satu rancak bonang barung slendro dengan 10 dan 12 pencon dan satu rancak bonang barung pelog, terdiri dari 14 pencon, ditabuh oleh seorang pengrawit.
- f. Bonang penerus : satu rancak bonang penerus slendro dengan 10 atau 12 pencon dan satu rancak bonang penerus pelog, terdiri dari 14 pencon, ditabuh oleh seorang pengrawit.
- g. Gambang: satu rancak gambang slendro, satu rancak gambang pelog nem dan satu rancak gambang pelog barang, semua berbilang antara 18 s.d. 21 buah, ditabuh oleh seorang pengrawit.
- h. Slenthem: satu slenthem slendro dan satu slenthem pelog, masing-masing berbilang tujuh, ditabuh oleh seorang pengrawit.
- i. Demung: satu demung slendro dan satu demung pelog, masing-masing berbilang tujuh, ditabuh oleh seorang pengrawit.
- j. Saron barung: dua saron slendro dan dua saron pelog, masing-masing berbilang tujuh. Kadang-kadang salah satu saron slendronya dibuat dengan sembilan bilah. Saron sembilan bilah adalah saron yang biasa digunakan untuk keperluan wayangan, ditabuh masing masing oleh seorang pengrawit.
- k. Saron penerus: satu saron penerus slendro dan satu saron penerus pelog, masing-masing berbilang tujuh, ditabuh oleh seorang pangrawit.
- l. Kethuk-kempyang: satu set untuk slendro dengan kempyang berlaras barang dan kethuk berlaras *gulu* serta satu set untuk pelog. Kempyang berlaras nem tinggi dan kethuk berlaras nem rendah, ditabuh oleh seorang pengrawit.

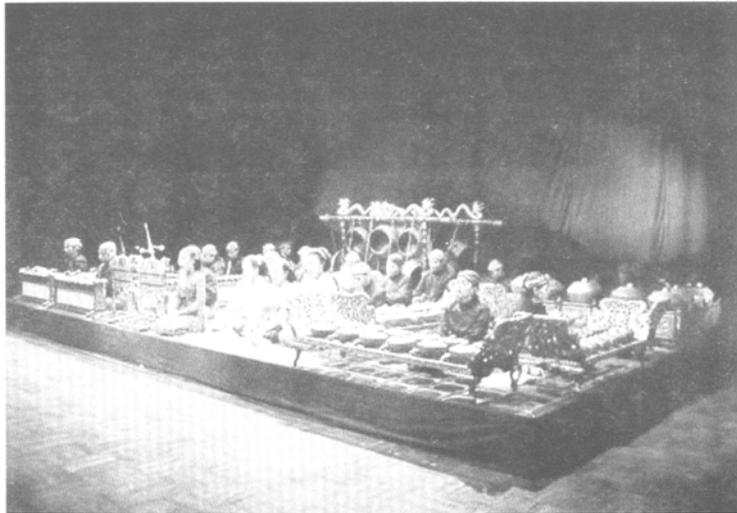
- m. Kenong: tiga sampai enam pencon untuk slendro dan tiga sampai tujuh pencon untuk pelog, ditambah oleh seorang pengrawit.
- n. Kempul: tiga sampai enam pencon untuk slendro dan tiga sampai tujuh pencon untuk pelog.
- o. Gong *suwukan*: satu sampai dua pencon untuk slendro dan satu sampai tiga pencon untuk pelog. Suwukan laras barang sering disebut dengan gong *siyem*.
- p. Gong ageng atau gong besar: satu sampai tiga gong besar yang berlaras nem sampai gulu rendah. Kebanyakan gong ageng dilaras lima.
- q. Siter atau celempong: ada satu siter atau celempong slendro dan satu siter atau celempong untuk pelog. Sekarang terdapat satu siter yang dapat digunakan untuk slendro dan pelog. Siter *two in one* tersebut disebut dengan siter *wolak-walik*, ditambah oleh seorang pengrawit.
- r. Suling: satu suling berlubang empat untuk slendro dan satu suling berlubang lima untuk pelog, dimainkan oleh seorang pengrawit



Sumber : Buku Bothehan Karawitan I

Gambar 2.32. Penempatan Ricikan Gamelan Ageng

Bervariasinya pengaturan ricikan gamelan terutama atas pertimbangan fungsinya sebagai musik mandiri atau sebagai sebagai musik iringan.



Sumber : Buku Botheakan Karawitan I

Gambar 2.33 Gamelan Ageng

Tabuhan gamelan mempunyai 2 gaya yakni gaya Solo dan gaya Yogyakarta, yang masing-masing mempunyai kekhasan.

Perbedaan ciri musiknya adalah :

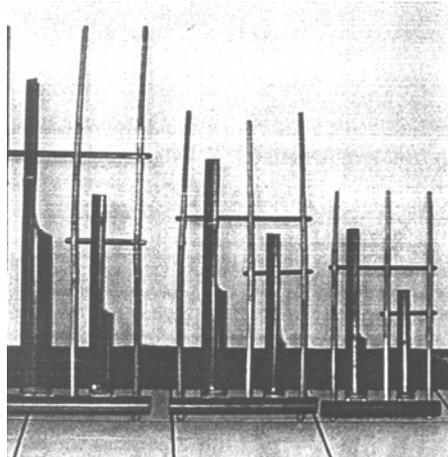
- 1) Pola tabuhan kendhang. Ada kebiasaan yang berbeda dalam menyebut pola tabuhan kendhang di kedua daerah inL Seperti kita ketahui bahwa tabuhan kendhang sangat terkait dengan bentuk gendhing; yang semuanya berbentuk *kethuk kalih kerep minggah sekawan*, seorang pengendhang "boleh" *ngendhangi* gendhing-gendhing tersebut dengan menggunakan pola yang sama. Kebiasaan seperti itulah seperti yang diberlakukan pada gaya Solo. Kebiasaan di Yogya lebih suka menyebut nama dari salah satu gendhing sebagai model garapan kendhang untuk gendhing-gendhing lainnya yang memiliki bentuk yang sama. Pola kendhangan kedua daerah memang berbeda. Saya cenderung mengatakan bahwa kendhangan gaya Yogya pada umumnya lebih *sigrak* (animatif) daripada Solo. Yogya banyak menggunakan garapan yang sinkopatif, sedangkan kendhangan gaya Solo relatif lebih sederhana dan tenang namun dalam.
- 2) Bonang. Bonangan Yogya juga lebih *sigrak* dibanding dengan permainan rekannya yang di Solo. Yogya sering menggunakan bonangan *tronjolan*, sinkopasi yang berkesan nyrimpet. Bonangan Yogya di satu segi tidak begitu mempedulikan alur melodik, tidak masalah bila ia meloncat dari daerah suara tinggi ke rendah atau sebaliknya, sedangkan di Solo, kemulusan atau kehalusan alur melodik sangat diperhatikan sehingga ketika seorang pembonang mendapati alur lagu (balungan)

yang meloncat, ia harus menemukan cara agar loncatan tersebut tidak nyeklek (patah), biasanya seorang pengrawit harus melewatinya dengan menggunakan pola nggembyang dan/atau menggunakan *rambatan* atau peralihan dengan menggunakan pola-pola lagu dengan variasi khusus.

- 3) Balungan. Perbedaan auditif yang paling gampang diidentifikasi adalah lewat tabuhan saron penerus. Tabuhan saron penerus Yogya mendahului tabuhan balungan pokok, sedangkan tabuhan saron penerus Solo mengikuti balungan pokok. Tabuhan balungan gaya Yogya cenderung lebih keras dengan menggunakan pola dan teknik yang lebih dikembangkan. Mereka memiliki berbagai teknik tabuhan balungan yang lebih kaya, di antaranya *nggenjot*, *ngencot*, *kecekan*, dan sebagainya. Kebalikannya, karawitan gaya Yogyakarta cenderung memilih tempo/irama/laya yang lambat, sedangkan karawitan gaya Surakarta cenderung menggunakan tempo yang lebih cepat.

2.4.4. Angklung

Angklung di Jawa Barat



Sumber : Buku Angklung di Jawa Barat sebuah perbandingan Buku I
Gambar 2.34. Angklung

Pada zaman kejayaan kerajaan Pajajaran, angklung disamping sebagai alat upacara pertanian, juga dipergunakan sebagai alat musik bagi bala tentara kerajaan dimana untuk menambah semangat tempur dalam menghadapi musuh sebagai alat musik perang pada zaman kerajaan Pajajaran. Kemudian fungsi angklung bergeser sebagai ritual penanaman padi dalam acara mengarak padi dari sawah, di desa lain angklung dipergunakan sebagai sarana penyebaran agama dan kegiatan yang

berhubungan dengan pemerintah, kini angklung disajikan sebagai bentuk seni pertunjukan.

Daeng Sutigna (Pengembang Angklung)

Angklung mulai terangkat diawal tahun 1938 ketika seorang putra ahli musik Tatar Sunda kelahiran Garut yaitu Daeng Soetigna (13 Mei 1908 - 8 April 1984) memperkenalkan alat musik tersebut. Ia berguru kepada Bapak Jaya dari Kuningan, seorang ahli pembuat angklung.

Nada-nada yang dipergunakan yakni dari yang paling rendah G-C 3 dengan penandaan standar internasional yaitu A - 440.

Daeng Sutigna merupakan orang pertama yang mengembangkan angklung sistem tangganada diatonis yang disebut Angklung Indonesia, yang bersifat melodis, murid Pak Daeng adalah Pak Udjo, pengembangan yang dilakukan pak Udjo adalah membuat Angklung tradisi berlaras slendro, pelog yang bersifat ritmis.

Laras Angklung

- Untuk laras slendro, susunan nada C D E G A C, sedangkan laras pelog dipakai susunan nada C E F G B C untuk laras madenda dipakai susunan nada C E F A B C.
- Laras Diatonis, memiliki 7 yaitu nada C D E F G A B C.

Macam-macam Angklung

1. Angklung Modern (pengembang Daeng Soetigna) menggunakan nada diatonis atau disebut juga Angklung Indonesia.
2. Angklung Tradisi Sunda (pengembang Udjo Ngalagena) murid pak Daeng, angklung ini berlaras slendro, pelog.

Angklung modern cenderung lebih mengutamakan unsur melodi atau lagu. Angklung Sunda terdiri dari 24 buah angklung melodi 10 buah rincik, 5 buah, angklung 4 buah dan pengiring 5 buah.

Angklung Indonesia terdiri dari 73 buah.

28 angklung melodi berukuran kecil, 11 angklung melodi berukuran besar, 17 angklung iringan, 17 penghias.

Pembelajaran angklung pak Daeng dilakukan dengan cara membaca

- Notasi dengan gambar
- Notasi dengan sistem nomor
- Notasi dengan jari

Elang	=	do	
Burung	=	ti	
Capung	=	la	
Tikus	=	so	
Kucing	=	fa	
Ayam jago	=	mi	
Bebek	=	re	
Ikan	=	do	

Sumber : Buku Angklung Pa Daeng
Gambar 2.35. Notasi Gambar

Jadi angklung-angklung yang akan dimainkan diberi atau ditemplei terlebih dahulu gambar-gambar tersebut.

Tabel 2.3.
Belajar Musik Angklung Sistem Nomor

Lagu Halo-halo Bandung
Do = F

4/4

0	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15
Fis	G	Gis	A	Ais	B	C	Cis	D	Dis	E	F	Fis	G	Gis	A
Not	2			3	4		5		6	7	1		2		

16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29	30	31
Ais	B	C	Cis	D	Dis	E	F	Fis	G	Gis	A	Ais	B	C	Cis
3	4		5		6	7	1		2			3	4		5

No. Urut Angklung	Notasi Angka
11	1 = [do] rendah
13	2 = [re]
16	3 = [mi]
17	4 = [fa]
19	5 = [sol]
21	6 = [la]
22	7 = [si]
23	1 = [do] tinggi

Angklung Udjo

Pak Udjo mengembangkan angklung bertanganada pentatonik juga diatonis.

Laras pentatonik adalah	Slendro	C D E G A C
	Pelog	C E F G B C
	Madenda	C E F A B C

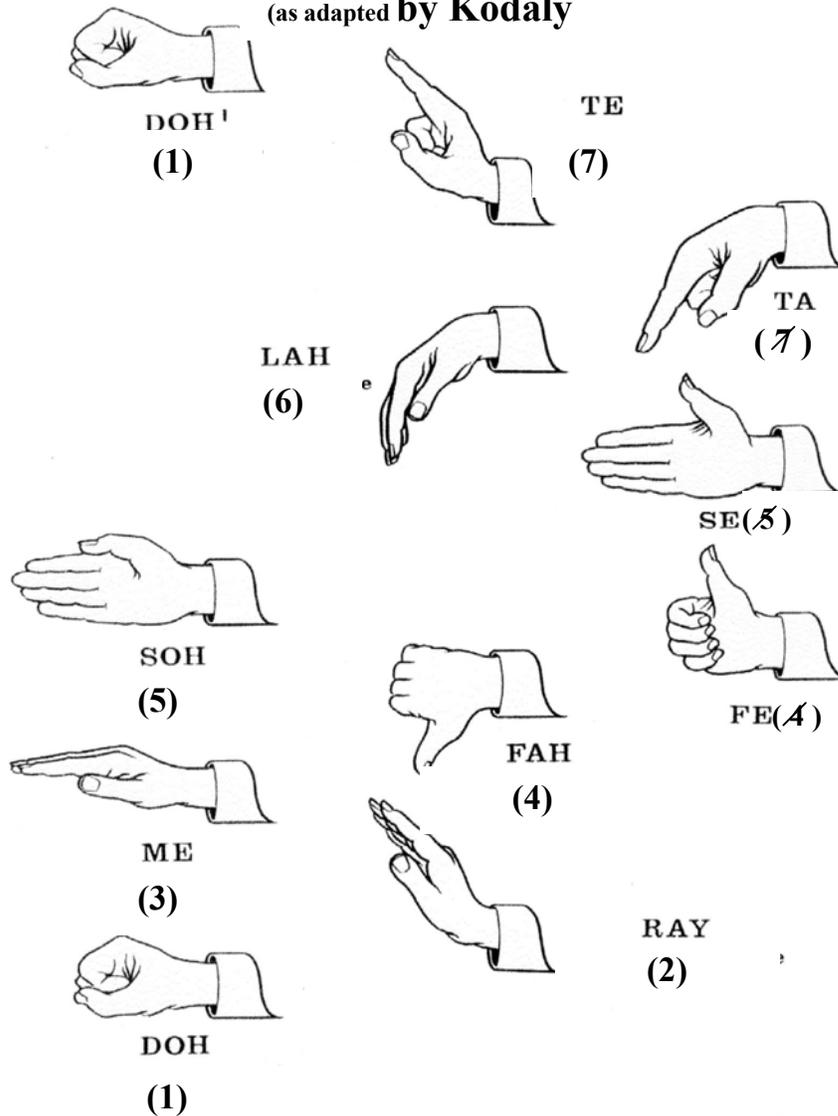
Pola Permainan

Angklung Udjo meliputi jenis permainan angklung, yaitu angklung 'tradisi' dan angklung Indonesia. Yang dimaksud dengan angklung tradisi adalah permainan angklung dengan pola-pola tabuhan tradisi yang bersifat ritmis, seperti halnya tabuhan jenis-jenis angklung tradisi pada umumnya. Pola tabuhannya masih tetap berbentuk terputus-putus dengan teknik dimainkan dengan digoyang. Bedanya dengan angklung-angklung tradisi lainnya, angklung tradisi Udjo sudah lebih dikembangkan dari segi pengolahan bunyinya. Bunyi yang dihasilkan dari permainan digoyangkan sudah cenderung merupakan pengulangan melodi pendek-pendek yang dihiasi dengan bunyi panjang unik yang terlahir dari bunyi sebuah angklung yang dimainkan (digoyangkan) secara terus menerus tanpa berhenti.

Berikut adalah contoh motif-motif tabuhan angklung tradisi Udjo. Pada tempat pelatihan angklung (Saung) Pak Udjo dalam pembelajarannya juga menggunakan notasi nomor ataupun kode tangan.

CURWEN'S HAND SIGNS

(as adapted by Kodaly)



Sumber : education.deakin.edu.au/music.ed/history/curwen.html

Gambar 2.36. Pembelajaran Musik Angklung dengan Kode Tangan

Motif-motif Tabuhan angklung tradisi Udjo

CONTOH

Angkl. 1 (E)

tremolo terus-menerus (angklung digoyangkan) sebagai "drone"

Angkl. 2 (A)

Angkl. 3 (G)

Angkl. 4 (E)

Angkl. 5 (D)

Angkl. 6 (C)

angklung 1 & 2 lebih berfungsi sebagai iringan

Hasil Melodi Dasar

CONTOH

Angkl. 1 (D)

Angkl. 2 (C)

Angkl. 3 (E)

di akhir lagu tremolo semua

Angkl. 4 (D)

Angkl. 5 (C)

Angkl. 6 (A-rendah)

tremolo terus-menerus

Angkl. 7 (G-rendah)

Hasil Melodi Dasar

dst

Latihlah lagu-lagu ini

Jali-Jali
(LAGU KAKYAT BATAWI)

ARR.: DAENG SUTIONA

do = e $\frac{1}{4}$

INTRO:

E C_{is.m.} E C_{is.m.} E C_{is.m.} E C_{is.m.}

1 5̇6̇ | 23 | 1 5̇6̇ | 23 | 1 23 25 32 | 1 23 23 21 | 6̇

3 | | 3 | | 3 | | 3 | | 6̇

0 6 6 6 | x 65 43 23 | 0 1 35 0 1 35 | 0 56 54 32 | 1 - - 0

6̇6̇ 3 5 | 6̇6̇ 3 5 | 1 1 3 5 | 5 5 5 5 | 1 1 3 5

3 1 2 3 2 5 3 2 | 1 2 3 2 3 2 1 | 6̇ - - - 0 | 0 6 6 6 | x 65 43 23

1 1 1 3 5 | 6̇6̇ 3 5 | 6̇6̇ 3 5 | 6̇6̇ 3 5 | 6̇6̇ 3 5

E B₇ E E

0 1 35 0 1 35 | 0 1 56 54 32 | 1 - - - | 0 55 11 24 | 3 0 0 0

1 1 1 3 5 | 5 5 5 5 | 1 1 1 3 5 | 1 1 1 3 5 | 1 1 1 3 5

0 55 11 31 | 2 0 0 0 | 0 55 77 44 | 3 0 0 0 | 0 0 0 0

1 1 1 3 5 | 5 0 | 2 2 2 4 5 | 2 2 2 4 5 | 1 1 1 3 5 | 2 2 2 4 5

E B₇ E B₇

0 5 6 1 2 5 3 2 | 1 55 11 24 | 3 1 2 3 1 5 | 0 55 11 31 | 2 0 0 0

1 1 1 3 5 | 1 7 | 1 0 | 1 1 1 3 5 | 1 1 1 3 5 | 2 2 2 4 5

0 55 77 44 | 3 1 1 1 | 1 5 6 1 2 3 2 3 | 1 - - 0 | 0 11 35 12

2 2 2 4 5 | 1 1 1 1 | 0 | 2 2 2 4 5 | 1 1 1 3 5 | 1 1 1 3 5

C_{is.m.} E A F_{is.m.} E

6 0 0 0 | 0 0 0 0 | 1 - 53 21 | 6 5 5 1 | 2 - | 3 - 1 | 1

1 0 | 6̇ 6̇ 3 5 | 6̇ 6̇ 3 5 | 3 | 4 | 6̇ 6̇ 5 0

6̇6̇ 3 5 | 6̇ 6̇ 3 5 | 3 | 1 | 4 | 4 | 3 0

2 - | 2 - | 1 | 0

Chord: 1/2, 3/4, 4/4

♩ = F. ¼.
 Intro:
 m

" ES LILIN " CINTA: DI MURSIH
 ARR.: ELFA SECURIA
 ARR. ANKLUING.: Paraden.

Bbmaj7

1 7 6	3 1 7 6	3 3 1 7 7 6 6
1 7 6	3 1 7 6	3 3 1 7 7 6 6
.	3	3
.	1	1 6
.	6	4
.		4

A7

3 4 7 1 6 4	3 3 3 3 3 3
3 4 7 1 6 4	3 3 3 3 3 3
3 4 7 1 6 4	7
	3
	3
	3
	3

Dm Em A7 Dm

0 7 1 3	3 0 1 3 4	0 6 7 1 7 1 3	3 - - -	0 0 7 1 7 1 3	3 - - -
0 0	0 0 6 7 1 3	4 - - -	0 6 7 1 7 1 3	3 - - -	3 - - -
0 0	3 - - -	7 - - -	3 - - -	1 - - -	6 - - -
0 0	1 - - -	6 - - -	1 - - -	6 - - -	6 - - -
0 0	6 - - -	4 - - -	6 - - -	6 - - -	6 - - -

Kendang Jukung
 Tamborin: III y 1 1 7

Bbmaj7 Em7-5 A7 Dm

0 1 3 4	0 1 7 6 1	7 - - -	0 7 7 2	1 0 6 7 1
3 5 4	3 - - -	0 6 7 2 3 4 2 4	3 4 3 4 3 2 3	6 7 1 7 6 1
1 - - -	6 - - -	4 - - -	3 - - -	1 2 3
6 - - -	4 - - -	2 - - -	7 - - -	1 7 6
3 5 4	1 - - -	7 - - -	3 - - -	
4 - - -	4 - - -			

Dm C Bbmaj7 A7

1 7 1 7 1 6 4	3 - - - 6	6 - - - 7	5 0 5 6 0	0 4 3 4 3 4 6
	0 0 6 3 0 0 6	0 6 0 6 0 6	0 4 0 4	0
	0 0 3 1 0 0	0 0 0 0 0 0	0 2 0 2	0
	0 0 1 1 0 0	0 0 0 0 0 0	0 7 0 7	0
	6 - - -	6 7 1 - - -	0 5 0 5	0
	1 - - -	3 - - - 4	7 1 2 - - -	1 - 7 -
	6 - - -	1 7 6 2	5 6 7 - - -	6 - 3 -
			2 - - -	3 - 2 -
			7 6 5 - - -	4 - 3 -

... ES LILIN ...

(2)

to coda!
(after repeat)

6	Dm A7	<p>... Solo ... KENDANG — 4 —</p>	Dm				
$\overline{\overline{1\ 3\ 1\ 3\ 4\ 3\ 1\ 3\ 1\ 7}}$	$\langle 0\ 0\ 7\ 1\ 3 \rangle$ $\langle 0\ 0\ 6\ 6\ 7 \rangle$		<table border="0"> <tr><td>$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$</td><td>$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$</td></tr> <tr><td>$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$</td><td>$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$</td></tr> </table>	$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$	$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$	$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$	$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$
$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$	$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$						
$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$	$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$						
6	6 3 . . .		6 - 3 3				
3	6 7 . . .						
1	0 5 . . .						
6	0 3 . . .						

<table border="0"> <tr><td>$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$</td><td>$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$</td></tr> <tr><td>$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$</td><td>$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$</td></tr> </table>	$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$	$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$	$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$	$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$	%	<table border="0"> <tr><td>A7</td><td></td></tr> <tr><td>$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$</td><td>$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$</td></tr> <tr><td>$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$</td><td>$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$</td></tr> <tr><td>7</td><td></td></tr> <tr><td>5</td><td></td></tr> <tr><td>3</td><td></td></tr> </table>	A7		$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$	$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$	$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$	$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$	7		5		3		<p>CODA:</p> <table border="0"> <tr><td>C</td><td></td></tr> <tr><td>5 . 5 0 0</td><td></td></tr> <tr><td>7 . . . //</td><td></td></tr> <tr><td>5 . . . //</td><td></td></tr> <tr><td>2 7 . . //</td><td></td></tr> <tr><td>5 . . . //</td><td></td></tr> </table>	C		5 . 5 0 0		7 . . . //		5 . . . //		2 7 . . //		5 . . . //	
$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$	$\overline{\overline{0\ 3\ 1\ 3}}$																														
$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$	$\overline{\overline{0\ 1\ 6\ 1}}$																														
A7																															
$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$	$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$																														
$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$	$\overline{\overline{3\ 3\ 3}}$																														
7																															
5																															
3																															
C																															
5 . 5 0 0																															
7 . . . //																															
5 . . . //																															
2 7 . . //																															
5 . . . //																															

D.C. no repeat!

<table border="0"> <tr><td>$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$</td><td>$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6\ 3\ 1\ 7\ 6}}$</td><td>$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6}}$</td><td>%</td><td>%</td><td>%</td></tr> <tr><td>$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$</td><td>$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6\ 3\ 1\ 7\ 6}}$</td><td>$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6}}$</td><td>%</td><td>%</td><td>%</td></tr> <tr><td>$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$</td><td>6</td><td>6</td><td>-</td><td>-</td><td>-</td></tr> <tr><td>1A B c b D c f g</td><td>4</td><td>4</td><td>-</td><td>-</td><td>-</td></tr> <tr><td></td><td>1</td><td>2</td><td>-</td><td>-</td><td>-</td></tr> <tr><td></td><td>4</td><td>X</td><td>X</td><td>X</td><td>X</td></tr> <tr><td></td><td>J</td><td>J</td><td></td><td></td><td></td></tr> <tr><td></td><td>B^b</td><td>B^b</td><td>e^b</td><td>e^b</td><td>e^b</td></tr> </table>	$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$	$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6\ 3\ 1\ 7\ 6}}$	$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6}}$	%	%	%	$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$	$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6\ 3\ 1\ 7\ 6}}$	$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6}}$	%	%	%	$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$	6	6	-	-	-	1A B c b D c f g	4	4	-	-	-		1	2	-	-	-		4	X	X	X	X		J	J					B ^b	B ^b	e ^b	e ^b	e ^b	<table border="0"> <tr><td>A7</td><td>D^{major}</td><td>ff</td></tr> <tr><td>2</td><td>3</td><td></td></tr> <tr><td>3</td><td>4</td><td></td></tr> <tr><td>7</td><td>3</td><td></td></tr> <tr><td>5</td><td>4</td><td></td></tr> <tr><td>3</td><td>6</td><td></td></tr> <tr><td>7</td><td>3</td><td></td></tr> <tr><td>5</td><td>4</td><td></td></tr> <tr><td>3</td><td>6</td><td></td></tr> <tr><td>A</td><td>D</td><td></td></tr> </table>	A7	D ^{major}	ff	2	3		3	4		7	3		5	4		3	6		7	3		5	4		3	6		A	D	
$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$	$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6\ 3\ 1\ 7\ 6}}$	$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6}}$	%	%	%																																																																										
$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$	$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6\ 3\ 1\ 7\ 6}}$	$\overline{\overline{3\ 1\ 7\ 6}}$	%	%	%																																																																										
$\overline{\overline{0\ 3\ 4\ 3\ 6\ 7\ 1\ 2}}$	6	6	-	-	-																																																																										
1A B c b D c f g	4	4	-	-	-																																																																										
	1	2	-	-	-																																																																										
	4	X	X	X	X																																																																										
	J	J																																																																													
	B ^b	B ^b	e ^b	e ^b	e ^b																																																																										
A7	D ^{major}	ff																																																																													
2	3																																																																														
3	4																																																																														
7	3																																																																														
5	4																																																																														
3	6																																																																														
7	3																																																																														
5	4																																																																														
3	6																																																																														
A	D																																																																														

2.4.5. Sampe

Alat Musik Tradisional Daerah Kalimantan Timur

Bentuk Kebudayaan Kalimantan Timur sangat sederhana dan keseniannya terjadi karena kerja sama antar individu, yang pada saat tertentu memperoleh inspirasi karena persentuhannya dengan alam sekitarnya.

Perasaan dan pikiran yang diungkapkan adalah manifestasi yang menjadi milik kolektif, karena mereka pula bersama-sama mengerjakan ciptaan tersebut. Dari sinilah terciptanya seni musik dan seni tari tradisional; dan terbentuk dalam pola-pola tertentu lalu berkembang dari masa ke masa, bergandengan erat dengan adat-istiadat, agama, dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan dengan demikian menjadi suatu ciri khas daripada seni/budaya daerah Kalimantan Timur.

Musik Tradisional Suku Dayak Kenyah

Suku Dayak Kenyah adalah salah satu suku di antara suku Dayak lainnya yang ada di Kalimantan Timur.

Jenis Alat Musik Tradisional Suku Dayak Kenyah adalah

Sampe

Sampe adalah sejenis alat musik yang dipetik (semacam gitar) mempunyai dawai/tali, kadang-kadang tiga ataupun empat da-wai (tergantung dari kesenangan pemiliknya/pemainnya).

Bentuk dan ukurannya

- Panjang sampe - kurang lebih 1.25 meter (termasuk ukuran untuk kepalanya).
- Lebar bagian bahu: + 25 cm/30 cm, bagian bawah \pm 15 cm.

Bentuknya dapat dilihat pada gambar 2.35.



Sumber : Koleksi Pribadi
Gambar 2.37. Sampe

Karakteristik Sampe

- a. Sampe adalah sejenis alat musik yang dipetik (sejenis gitar) yang mempunyai dawai/tali, ada yang menggunakan tiga dawai dan ada pula yang menggunakan empat dawai tergantung dari kesenangan si pemain.

Sampe yang berdawai tiga, mempunyai nada masing-masing:

- Dawai pertama = C (1)
- Dawai kedua = sama dengan dawai pertama
- Dawai ketiga = G (5)

Sedangkan yang empat snaar :

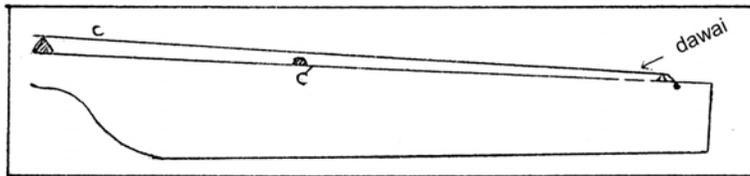
- Dawai pertama = C(1)
- Dawai kedua = sama dengan dawai pertama
- Dawai ketiga = E (3)
- Dawai keempat = G (5)

Pada mulanya dawai itu dibuat dari tali sejenis pohon enau (aren). Sudah tentu dapat kita maklumi bahwa suara yang dihasilkan tidak sebagus jika menggunakan dawai seperti gitar, akan tetapi yang demikian itu merupakan ciri khas suara sampe. Kemudian setelah keadaan berkembang, pengaruh dari luar tentu akan mengubah pula keadaannya . Dawai dari pohon enau diganti dengan kawat baja (bekas kawat slang), hingga sampai saat ini masih dipergunakan kawat tersebut; kadang-kadang dawai gitar (E) yang dipakai untuk ke-3 (4) dawai sampe tersebut.

- b. Khusus pada dawai pertama (C), di bawah dawai itu dibuat tangga-tangga nada (not). Tangga-tangga ini terbuat dari rotan yang sudah di potong-potong (+ 1 cm panjangnya) dan bentuknya mulai tebal hingga menipis.

Jika akan memainkan lagu lain dan kemungkinan not berbeda dengan not yang sudah disusun tadi, maka rotan tersebut terpaksa harus digeser untuk dilaras dengan lagu lain (berbeda dengan gitar, yang kolom-kolomnya tersebut permanen).

Cara melaras sampe (dawai 1), dawai pertama ini dibagi dua yaitu : C (i) dan C (1).



Gambar 2.38. Penampang Resonatur dan Dawai Sampe

Dari C kemudian dibuat jarak untuk tangga-tangga berikutnya (2 3 4 5 6 ... dst) sesuai dengan keperluan. Dan dari dasar ini (C) sebagai permulaan, dimulai memainkan irama dari lagu tersebut (yang akornya 5 – 3 – 1 – 1) atau (5 – 1 – 1).

Salah satu contoh not dari sebuah lagu sebagai pengiring tarian-tarian leleng:

Dawai 1	5	5	6		i	.	.	3		2	.	i	2	2
Dawai 2	...				i	.	i	..		—	...	—	.	
Dawai 3	...				3	...	3	...		—	...	—	.	
Dawai 4	...				5	...	5	..		5	...	5	.	

3	2		i	.	.	3		2	.	i	2	2	2	3	2		i
...			i	—	i	—		—	—	—	—	—	—	—	—		i
...			3	—	3	—		—	—	—	—	—	—	—	—		3
...			5	—	5	—		5	—	5	—	—	—	—	—		5

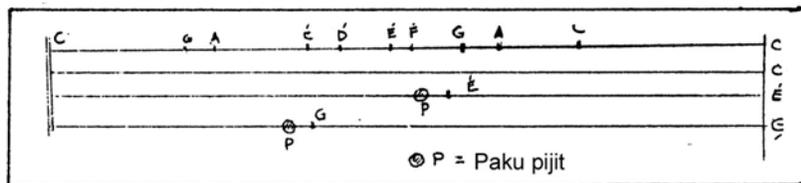
.	.	i		i	.	.	5		5	.	.	i		6	5	6
		i		i	.	i	5		i	.	.	i		6	5	6
				3	.	3			3	.	3			—	—	—
				5	.	5			5	.	5					

i	6		5	.	6	5	3		2
i			i	.	i		3		—
3			3	.	3		5		—
5			5	.	5		5		5

i	2	3	2		i	.	.	i		i	.
.	.	i	..		i	—	i	—		i	—
.	.	3			3	—	3	—		3	—
.	.	5			5	—	5	—		5	—

Ket. : dawai I melodi – Dawai 2 – (3) – 4 – Pengiring (irama)

Dengan melihat not tersebut kita dapat melaras sampe sebagai berikut :



Gambar : 2.39. Cara Melaras Dawai Sampe

Cara memainkan sampe :

Seperti halnya pada gitar, fungsi tangan kanan adalah untuk memetik nada, sedangkan tangan kiri menekan dawai (dawai I). Kadang-kadang tangan kiri (jari) ikut memetik pula, sambil menekan nada-nada yang dibunyikan sebagai variasi suara.

Musik sampe ini dapat dimainkan dengan dua atau tiga sampe bersamaan dengan pembagian tugas sebagai berikut :

1. Sampe 1 khususnya untuk melodi
2. Sampe 2 khusus untuk irama/pengiring
3. Sampe 3 khusus variasi (bahasa daerah : Tingkah).

Biasanya alat ini dimainkan :

1. Sebagai pengiring tari-tarian di dalam pesta keramaian (tari gong, burung enggang, tari perang, tari lelung).
2. Untuk mengisi waktu senggang.

2.5. Musik Non Barat

2.5.1. Musik Afrika

Masing-masing kebudayaan mempunyai karakteristik instrumen, performance, sistem nada, pola ritmik, ada negara yang memiliki kedua jenis musik, yakni musik tradisi negara tersebut dan musik populer, ini merupakan kekayaan bermusik yang menakjubkan.

Musik ini merupakan sumber inspirasi bagi perkembangan musik abad 20, komponis yang mengadopsi / terinspirasi dalam komposisinya yakni komponis Prancis, bintang rock Inggris Band The Beatles (George Harrison), Artis Jazz Amerika John Coltrane.



Sumber : An Appreciation Music

Gambar 2.40. Singing dan Instrumentation into African

Karakteristik Musik Afrika

Kesenian Afrika selalu berbentuk musik perkusi, tarian juga nyanyiannya berbentuk polifonik (bersahut-sahutan) ataupun dengan menyanyi tanpa kata-kata dengan hum ataupun berteriak dan selalu dalam bentuk kelompok.

Instrumen Afrika

Karakteristik musik Afrika adalah permainan ansambel yang terdiri dari 20 orang pemain, instrumen perkusinya adalah bell, instrumen melodinya flute, trumpet, xylophone dan drum.

Keunikannya adalah penyajian musiknya, dalam setiap tari dan alat musik perkusi ditampilkan dalam satu kesatuan

2.5.2. Musik India

Komponis terbesarnya adalah Tyagaraja (1767-1847) Muthuswamy Dikshitar (1775-1835) dan Shyama Sastri (1762-1827)

Alat musik khas India adalah :

- Alat musik dawai chordophone disebut sitar
- Alat musik tabuh membranophone disebut tambura
- Alat musik sepasang drum disebut tabla

Dibawah ini contoh alat musik sitar dan tabla :



Gambar 2.41. Musik India

Ciri khas musik India :

- Pergerakan interval, langkah setengah nada
- Banyak menggunakan ornamen
- Penuh nuansa karena perubahan tempo
- Pola notnya disebut raga, not yang berinterval kadang naik kadang turun.

Struktur ritmiknya disebut (Tala)

Beat yang terdiri dari 2 – 3 – 2 – 3 disebut Haptal.

| 1 2 | 3 4 5 | 6 7 | 8 9 10 |

Beat yang terdiri dari 4 – 2 – 4 disebut Shultal

| 1 2 3 4 | 5 6 | 7 8 9 10 |

Tala adalah permainan Tempo dari lambat sampai sangat cepat.

2.5.3. Alat-alat Musik Tiongkok dan Jepang

Kultur tinggi Tiongkok didalam sejarah tercatat dalam 5 dynasti yaitu Dynasti Huang – Ti, Dynasti H Sia, Dynasti Shang, Dynasti Chou dan Dynasti Han.

Alat musik yang menonjol sampai saat ini adalah alat musik K'in sejenis Zither kecap dengan 5 senar sudah ada sejak zaman Dynasti H Sia (1800 – 1500 SM).

Alat musik serupa ini di Jepang disebut Koto.

Di bawah ini contoh alat musik sejenis Zither, di Jepang disebut Koto.



Sumber : An Apreciation Music
Gambar 2.42. Fusako Yoshida, is a "master of koto"

2.5.4. Alat musik Kultur Tinggi Timur Tengah dan Kultur Tinggi Yunani

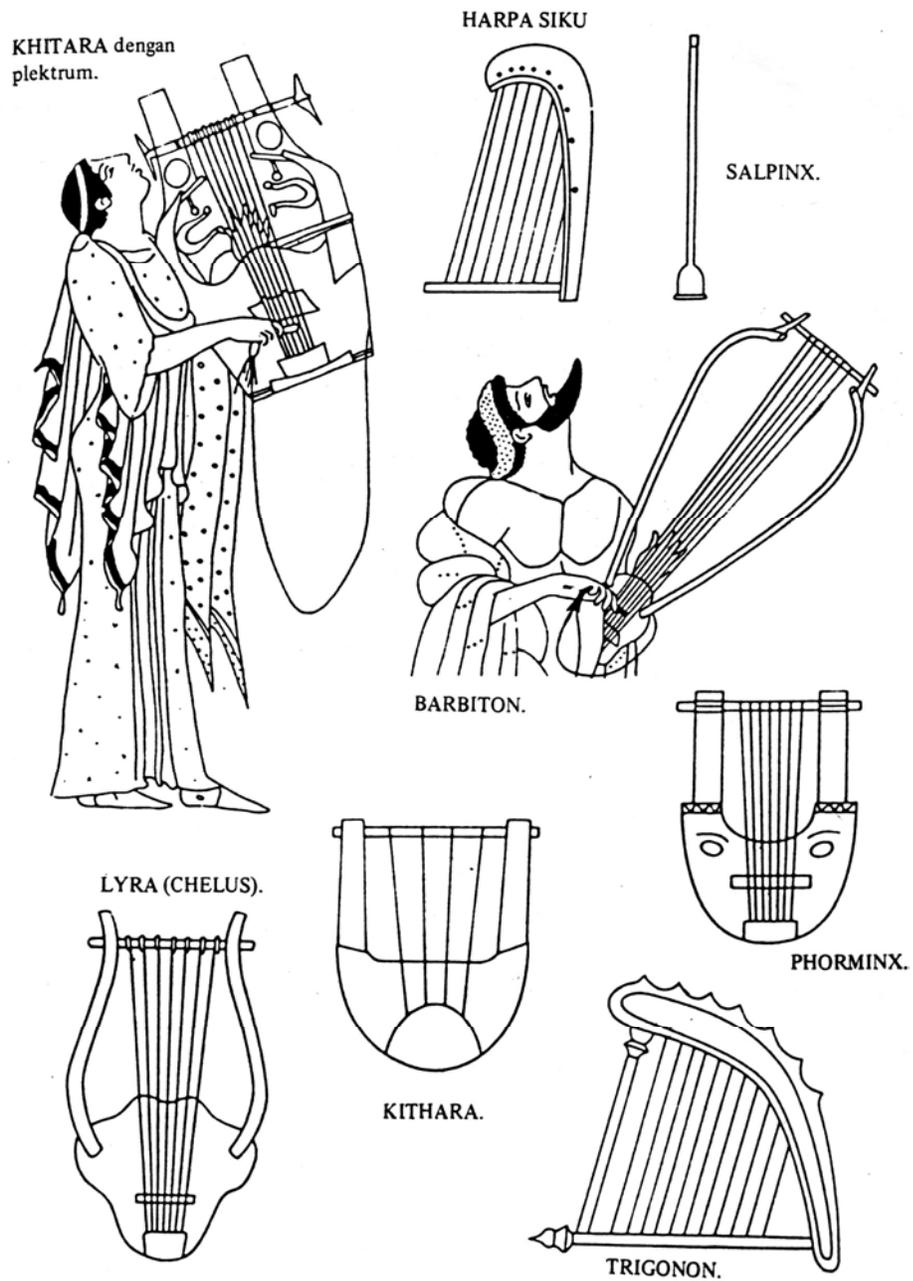
Alat musik Kultur Tinggi Timur Tengah (Palestina)

Kinnor, alat musik yang dipergunakan oleh raja Daud sejenis Harpa, lebih tepat disebut Leier senarnya sangat terbatas (5-9 senar)
Kinnor adalah cikal bakal gitar hasil kebudayaan pengaruh dari bangsa Semit di Mesir.

Alat Musik Kultur Tinggi Yunani

- Phorminx termasuk instrumen jenis Leier
- Kithara adalah pengembangan Phorminx yang bersenar 7
- Lyra merupakan pengembangan Kithara, jumlah senar Lyra adalah 7 buah

- Harpa adalah pengembangan dari Harpa Siku dari Italia



Sumber : Buku Pono Banoe
Gambar 2.43. Instrumen Musik Yunani

2.6. Ekspresi Melalui Kegiatan Bermusik

2.6.1. Vokal

2.6.1.1. Asal Usul Vokal

Musik vokal dianggap lahir dari adanya usaha manusia untuk berkomunikasi antar sesamanya, musik vokal muncul pada zaman periode Renaissance adalah, Acappella bernyanyi tanpa diiringi instrumen dengan teknik dan harmonisasi yang bagus.

Pada zaman Renaissance vokal lebih dipentingkan daripada instrumen, sehingga composer lebih memperhatikan syair untuk meningkatkan kualitas syair dan emosi lagu.

Musik adalah salah satu seni yang bersifat universal, artinya dapat digemari, dinikmati, didengar oleh semua lapisan masyarakat. Di dalam musik terdapat musik instrumental dan musik vokal yang dapat didengar, dirasakan dan dihayati keindahannya melalui beragam jenis lagu. Antara lain seperti seriosa, jazz, pop, keroncong dan dangdut.

Suara manusia merupakan instrumen yang telah ada sejak lahir mempunyai materi suara manusia itu sendiri, dan ini merupakan alat yang kemanapun seseorang itu pergi akan dibawanya dan dipergunakan baik dalam berbicara atau dalam musik vokal. Baik buruknya suara manusia tersebut tergantung pada keadaan dan kualitas materi suara.

1. Produksi suara

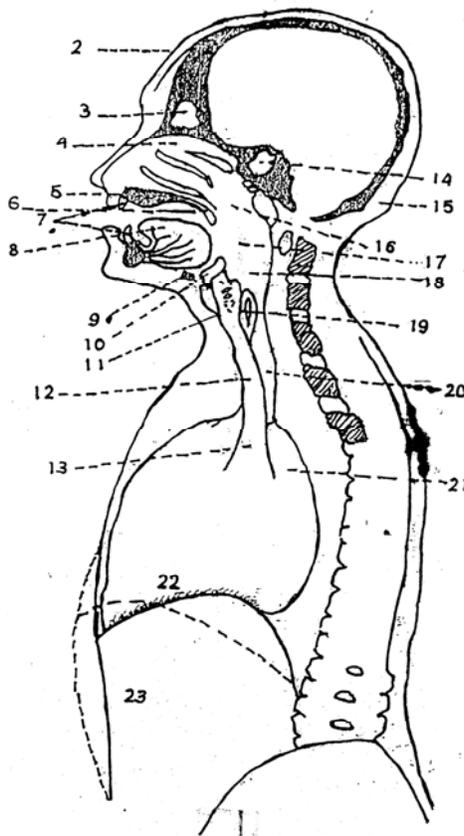
Alat musik seorang penyanyi ada pada tubuhnya sendiri yang terdiri dari selaput suara/ pita suara sebagai sumber bunyi, badan dengan rongga kepala, kerongkongan, mulut, rongga perut, rongga dada diafragma. Suara yang bagus adalah hasil daripada cara pembentukan bunyi yang benar, sekaligus juga karena resonator yang baik. Dalam tubuh manusia terdapat beberapa tempat resonator; dada, mulut, hidung, kerongkongan dan kepala. Udara yang keluar akan menggetarkan pita suara dan melibatkan resonator turut bergetar sehingga menghasilkan bunyi.

2. Teknik Pernafasan

Pernafasan merupakan unsur penting dalam memproduksi suara. Tanpa pernafasan yang baik dan benar seseorang tidak dapat bernyanyi dengan baik.

2.6.1.2. Jenis-jenis Pernafasan

- a. Pernafasan dada
Dengan cara mengisi udara dalam paru-paru bagian atas. Pernafasan ini sangat pendek dan tidak cocok untuk digunakan dalam vokal.
- b. Pernafasan Perut
Dengan cara membuat perut berongga besar sehingga udara luar dapat masuk. Pernafasan ini kurang efektif untuk vokal, karena udara dengan cepat dapat ke luar sehingga paru-paru menjadi lemah dan cepat letih.
- c. Penafasan Diafragma
Saat diafragma menegang atau lurus maka rongga dada dan rongga perut menjadi longgar dan "volume" menjadi bertambah. Volume yang bertambah ini mengakibatkan tekanan berkurang sehingga udara dari luar dapat masuk ke paru-paru, dan nafas yang dikeluarkan dapat diatur secara sadar oleh diafragma dan otot-otot bagian samping kiri. Pernafasan ini paling cocok untuk bernyanyi karena dapat mengambil nafas sebanyak-banyaknya dan mengeluarkan secara perlahan-lahan dan teratur.



Keterangan Gambar :

1. Parietal Bone (Tulang Ubun-ubun)
2. Frontal Bone (Tulang Dahi)
3. Frontal Sinus (Rongga Kepala)
4. Nasal Cavity (Rongga Hidung)
5. Hard Palate (Langit-langit keras)
6. Soft Palate (Langit-langit lunak)
7. Teeth-gigi
8. Tongue-lidah
9. Hyoid Bone (Tulang Hyoid)
10. Epiglottis (Katup celah suara)
11. Larynx (Pangkal Tenggorok)
12. Tachea (Batang Tenggorok)
13. Bronchi (Saluran Pernafasan)
14. Sferoid Sinus (Rongga Sferoid)
15. Decipital Bone (Tulang Belakang)
16. Nasal Pharynx
Lobang tenggorokan yang berhubungan dengan rongga hidung
17. Oral Pharynx
Lobang tenggorokan yang berhubungan dengan rongga mulut
18. Laryngeal Pharynx
Lobang pangkal tenggorokan
19. Vocal Cords (Pita suara)
20. Esophagus (Paru-paru)
21. Lungs (Paru-paru)
22. Diaphragm (Diafragma)
23. Abdominal muscles (Otot-otot perut)

Sumber : Teknik Vokal

Gambar 2.44 Bagian Tubuh Manusia

2.6.1.3. Wilayah suara

Pada umumnya jenis suara orang dewasa terbagi atas Sopran, Alto, Tenor, dan Bas. Jenis suara perempuan yaitu Sopran dan Alto, sedangkan untuk jenis suara laki-laki Tenor dan Bas.

Suara manusia dewasa :

Perempuan

Alto : F kecil – D²

Mezzo sopran : A kecil – F²

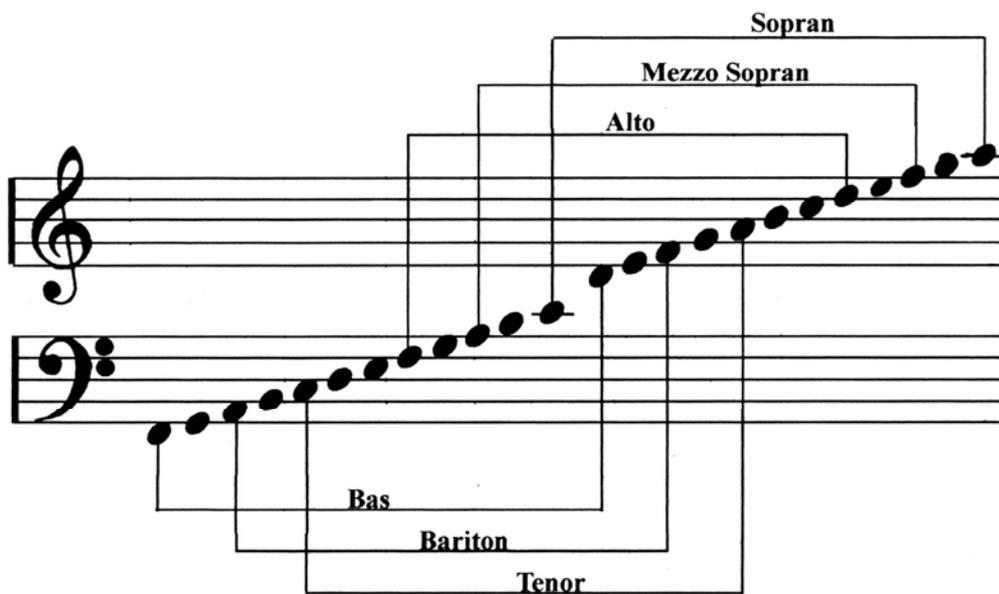
Sopran : C¹ – A²

Laki-laki :

Tenor : C kecil – A¹

Bariton : A kecil – F¹

Bas : F bas – D¹



Sumber : *An Appreciation Music*

Gambar 2.45. Wilayah Suara Manusia

Yang harus diperhatikan dalam belajar menyanyi :

1. Artikulasi/pengucapan :

Pengucapan kata harus tepat dan jelas, sebab bila kurang jelas akan menimbulkan pengertian yang salah. Pengucapan yang jelas dan baik akan membantu tercapainya keindahan suara dan kejernihan suara, berikut ini teknik berlatih artikulasi.

ARTIKULASI "A"



ARTIKULASI "E"



ARTIKULASI "I"



ARTIKULASI "O"



ARTIKULASI "U"



Sumber: Teknik Vokal

Gambar 2.46. Artikulasi

Menyanyi dengan benar akan menghasilkan suara dan lagu yang dibawakan dapat dinikmati, dalam berlatih bernyanyi disamping berlatih vokalisasi, kita sebaiknya juga melatih artikulasi.

2. Frasering

Dalam lagu ada yang disebut "frasering" yaitu panjang / pendeknya kalimat dan kesatuan arti. Adanya frasering ini akan memudahkan pengucapan dan pengungkapan makna.

3. Ekspresi/penjiwaan

Untuk menyanyikan sebuah lagu, seorang penyanyi harus menampilkan sesuatu yang menarik sesuai syair lagunya, penjiwaan penyanyi ini disebut ekspresi.

4. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam vokal :

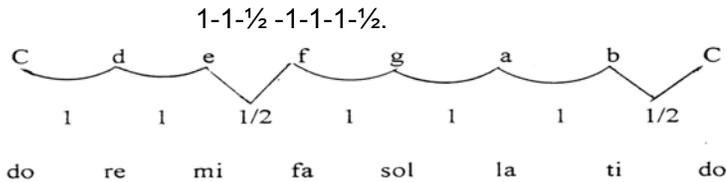
a. Memberikan pelepasan artinya sebelum mulai dengan vokal seluruh anggota badan harus lemas atau tidak boleh tegang, caranya dengan memberi olah raga kecil.

b. Pemanasan: pernafasan, intonasi, interval, tanganada mayor dan minor, melodi pendek dan panjang, ucapan.

c. Gabungan antara praktek dan teori dalam bernyanyi dimulai vokalisasi dan etude dari Concone, Vaccai, Keel dan Sieber.

2.6.2. TANGGA NADA

Diatonis Mayor: Susunan nada yang mempunyai 7 nada dan memiliki jarak



Natural : adalah nada-nadanya belum terkena tanda naik, tanda turun ataupun tanda mengembalikan ke nada semula.

Tanda untuk menaikkan $\frac{1}{2}$ nada : # disebut krus(Palang/Sharp).

Tanda untuk menurunkan $\frac{1}{2}$ nada : \flat disebut Mol(Flat/Dur).

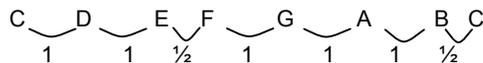
2.6.2.1. Tangganada Diatonis Mayor

Tangganada Mayor Krus, Palang atau Sharp (#)

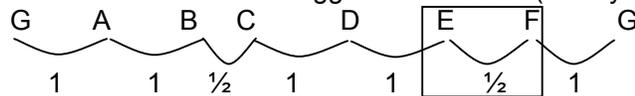
Untuk membuat tangganada mayor yang baru, adalah dengan mengambil nada ke 5 dari tangganada mayor (sebelumnya) sebagai nada dasar dari tangganada mayor baru tersebut.

Sebagai contoh, cara membuat tangganada G Mayor (1#)

1. Susunlah tangganada natural C Mayor

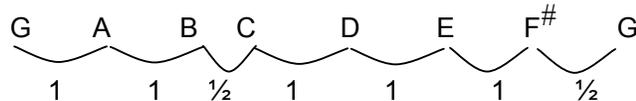


2. Ambil nada ke 5 dari tangganada tersebut (C Mayor) yaitu nada G

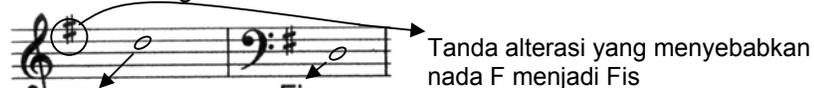


Pada susunan tangganada tersebut, jarak nada E – F dan F - G belum benar, karena jarak nada-nada tersebut seharusnya berjarak 1 dan $\frac{1}{2}$. Untuk itu maka nada F harus dinaikkan $\frac{1}{2}$ laras sehingga menjadi Fis (F#).

3. Susunlah tangganada Mayor yang baru



Contoh penulisan nada F menjadi Fis (F#) pada paranada kunci G dan F adalah sebagai berikut



Dapat diambil kesimpulan bahwa langkah awal dalam menentukan nada dasar sebuah tangganada yang baru adalah dengan

mengambil/melihat nada ke 5 dari tanggana sebelumnya. Kemudian susunlah menjadi sebuah tanggana baru.

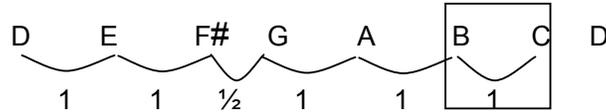
Menentukan tanggana 2#

Nada dasar dari tanggana 2# ialah nada ke 5 dari tanggana sebelumnya (G Mayor) yaitu nada D.

- Selanjutnya kita susun urutan nadanya

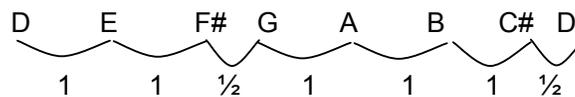
D E F# G A B C D
Nada F tetap menjadi Fis

- Selanjutnya kita cocokan jaraknya

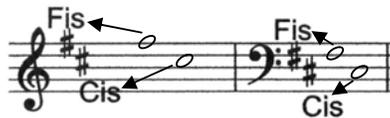


B-C seharusnya berjarak 1 oleh karenanya C menjadi Cis

- Susunan nada menjadi



Contoh penulisan nada Fis, dan Cis, pada Parana Kunci G dan F adalah sebagai berikut :

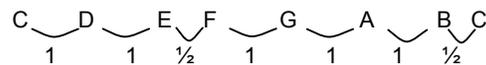


Tanggana Mayor Mol, Flat atau Dur (β)

Langkah-langkah atau cara untuk membuat tanggana baru pada 1β tidak jauh berbeda dengan langkah atau cara membuat tanggana $1\#$. Pada pembuatan tangga nada 1β nada dasar diambil dari nada ke 4 tanggana sebelumnya .

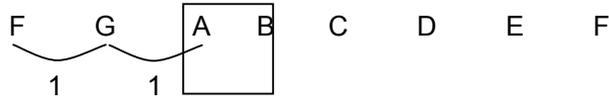
Berikut cara pembuatan tanggana tersebut :

- Susunlah tanggana natural C Mayor



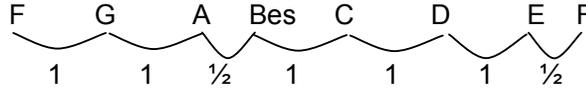
- Ambil nada ke 4 dari tanggana tersebut, yaitu nada F.

3. Susun tanggana baru (F Mayor) dan seterusnya



Seharusnya jarak A-B adalah $\frac{1}{2}$ agar sesuai dengan rumus jarak tanggana Mayor yaitu 1-1- $\frac{1}{2}$ -1-1-1- $\frac{1}{2}$. Maka nada B harus diturunkan $\frac{1}{2}$ nada, sehingga B \rightarrow B β (Bes)

4. Cocokkan jaraknya dengan pola 1 - 1 - $\frac{1}{2}$ - 1 - 1 - 1 - $\frac{1}{2}$

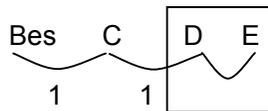


Tanda alterasi yang menyebabkan B menjadi Bes.

Tanggana selanjutnya adalah 2 β , nada dasar diambil dari nada ke 4 tanggana sebelumnya (F Mayor) yaitu Bes. Maka tanggana 2 β adalah Bes Mayor.

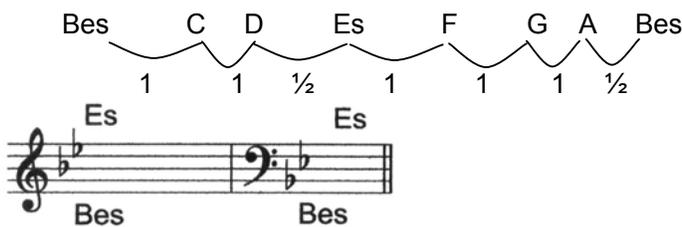
Berikut cara pembuatan tanggana tersebut :

1. Susunlah terlebih dahulu susunan nadanya
Bes C D E F G A B C
2. Cocokkan jaraknya agar berpola 1 - 1 - $\frac{1}{2}$ - 1 - 1 - 1 - $\frac{1}{2}$



Seharusnya jarak D-E adalah $\frac{1}{2}$, agar dapat berjarak $\frac{1}{2}$ maka nada E diturunkan $\frac{1}{2}$ maka menjadi E β (Es)

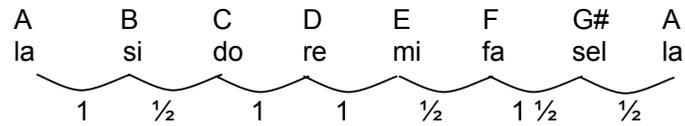
3. Tanggana Bes yang benar adalah :



2.6.2.2. Tanggana Diatonis Minor

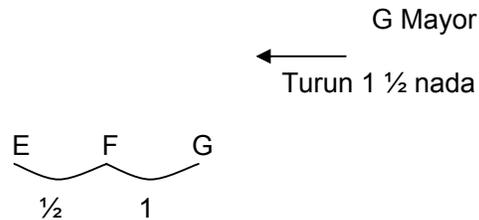
Tangga nada minor terdiri atas minor asli, harmonis dan melodis. Salah satu contoh yang sering dipergunakan yakni tanggana nada minor harmonis

Susunan nadanya =



Cara membuat tanggana nada minor :

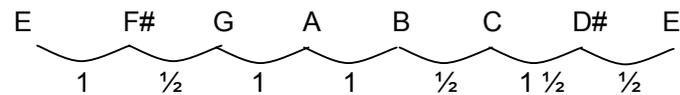
1. Nada ke 5 dari tanggana nada minor sebelumnya, dijadikan nada pertama dari tanggana nada minor baru.
2. Cara yang kedua adalah nada dasar dari tanggana nada G mayor diturunkan 1 1/2 laras (relatif minor dari G Mayor).



Jadi Tanggana nada selanjutnya nada dasarnya adalah E minor

Cara ini disebut mencari relatif minor.

3. Cocokkan dahulu jaraknya
Jarak untuk tanggana nada minor:
1 - 1/2 - 1 - 1 - 1 - 1 - 1/2 - 1/2
4. Susunan nadanya menjadi



2.6.2.3. AKOR

Akor merupakan sekumpulan nada yang terdiri atas tiga nada atau lebih yang disusun secara vertikal serta dibunyikan bersama-sama.

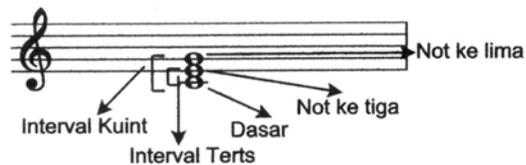
1. Trinada

Sekumpulan nada yang disusun secara vertikal dan berdasarkan interval tertis.

a. Susunan Trinada

Terdiri dari dasar, tertis dan kuint

Dasar merupakan not yang penting sebagai dasar dari akor. Sedangkan tertis dan kuint adalah not-not berinterval tertis dan kuint diatas dasar.



b. Macam-macam Trinada :

Ada 4 macam trinada yaitu *trinada mayor*, *minor*, *diminished* dan *augmented*.

- Trinada mayor dibentuk oleh not-not yang berinterval *Terts mayor* dan *terts minor*.



Interval c – e adalah tertis mayor

Interval e – g adalah tertis minor

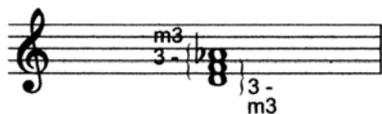
- Trinada minor dibentuk oleh not-not yang berinterval *Terts minor* dan *terts mayor*.



Interval d – f adalah Terts minor

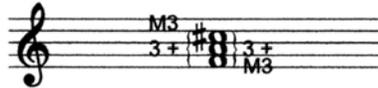
Interval f – a adalah Terts mayor

- Trinada diminished dibentuk oleh not-not yang berinterval *terts minor* dan *terts minor*.



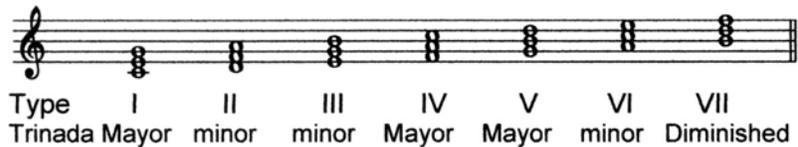
Interval d – f adalah Terts minor
Interval f – as adalah Terts mayor

- Trinada augmented dibentuk oleh not-not yang berinterval *terts mayor dan terts mayor*.



Interval f – a adalah Terts mayor
Interval a – cis adalah Terts mayor

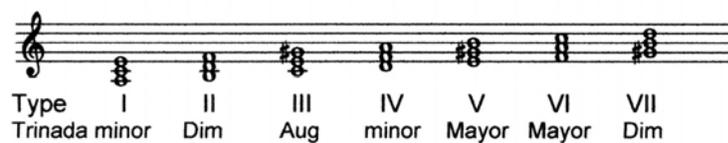
- c. Susunan Trinada dalam tangga nada Mayor.



Nama tingkatan akor :

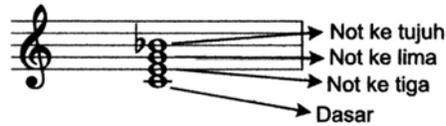
- | | |
|-----------------|------------------|
| I. Tonik | V. Dominan |
| II. Supertonik | VI. Submediant |
| III. Mediant | VII. Leading not |
| IV. Subdominant | |

Susunan Trinada dalam tangga nada Minor Harmonik



2. Akor 7 (catur nada) / akor Septim

Sebuah trinada yang mendapat tambahan sebuah not di atasnya yang interval antara dasar dan not ke tujuh adalah septim.



a. Akor septim dalam tangga nada Mayor



b. Akor septim dalam tangga nada Minor Harmonik



2.6.2.4. Cara menentukan akor pada lagu

Pertama yang harus kita lakukan adalah melihat dulu nada dasar dari lagu yang akan dicari akornya, dengan melihat akhir lagu dan sesuaikan dengan tanda mulanya.

Misalnya ada sebuah lagu ditulis do = C maka berarti lagu tersebut akan menggunakan Akor-akor yang terdapat dalam tanggana C Mayor : C – D – E – F – G – A – B – C.

C Dm Em F G Am (Bo)
 atau jika ditulis dalam bentuk tingkatan nada adalah :
 I II III IV V VI (VIIo)

ini adalah sudah seperti rumusan yang berarti berlaku untuk setiap nada dasar.

o = adalah diminished

Tingkat I, IV, dan V adalah akor mayor

Tingkat ke II, III, dan VI adalah akor minor

Tingkat VII membentuk akor diminished dan seterusnya sesuai dengan urutan nadanya.

Contoh : Jika terdapat sebuah lagu dengan nada dasar do=G, maka akor-akor yang dapat digunakan pada lagu tersebut adalah :

Tingkat I nya adalah G berarti akor G

Tingkat II nya adalah A berarti akor Am
 Tingkat III nya adalah B berarti akor Bm
 Tingkat IV nya adalah C berarti akor C dan seterusnya.

Jika kita lihat akor-akor utama / mayor yang terbentuk di dalam satu tangga nada tersebut adalah di tingkat I, IV dan V yang berarti kalau do = C maka akor-akor utamanya adalah akor C, F dan G. Jika do = G berarti akor-akor utamanya adalah (tingkat I, IV dan V) akor G, C dan D dan seterusnya berlaku sama untuk setiap tanggana.

Sekarang akor-akor itulah yang akan digunakan untuk sebuah lagu.

1. Pertama-tama kita dapat dengan mudah menentukan akor awal / akor pertama dari sebuah lagu. Yakni dengan melihat akor pertama dan terakhir dari lagu tersebut. Akor awal adalah akor pertama dari lagu yaitu ketukan ke Satu dari lagu atau garis bar pertama dan akor terakhir adalah ketukan ke Satu dari bar / kotak terakhir pada lagu dan artinya akord itu merupakan nada dasar dari lagu tersebut. Hal ini dapat kita amati pada bar awal dan akhir dari contoh lagu berikut ini:

Sapu Nyere Pegat Simpai

JAWA BARAT
(Oleh : Sambas)

Awal lagu

rang rek pa ja uh meum peung deu keut ha y u rang so so no an. Akhir lagu

2. Pada melodi yang belum ada akornya akan kita gunakan akor-akor yang ada di tanggana dasar dari lagu tersebut, prioritas adalah menggunakan akor-akor tingkat I, IV dan V. Apabila menurut kita akor-akor tersebut tidak sesuai dengan melodinya maka kita harus menggunakan akor minor yang terdapat di tanggana dasar lagu yang bersangkutan, yaitu tingkat II, III, dan VI. Cara meletakkan akornya adalah bisa kemungkinannya :
 - satu akor di tiap bar
 - dua akor di dalam satu bar
 - bisa juga satu akor lebih dari satu bar (misalnya satu akor memakai dua bar / lebih).

Salah satu cara menentukan akor apa yang dipakai adalah dengan melihat nada yang tepat jatuh pada ketukan yang disebut ketukan "*strong beat*" yaitu nada yang jatuh pada ketukan ke satu dan ke tiga dalam satu bar, juga dengan cara melihat/menganalisa nada-nada di tiap ketuk yang

terdapat didalam bar/kotak yang akan kita cari akornya lebih dominan membentuk ke akor apa saja.

2.6.3. Penerapan Akor pada Instrumen Keyboard



Pertimbangan dimasukkannya Keyboard dalam kurikulum dikarenakan pertimbangan fenomena kesenian yang hidup di masyarakat atau telah dikenal luas di masyarakat, serta karena sifat kepraktisan dalam pembelajaran yang tidak membutuhkan waktu yang bertahun-tahun. Program keahlian keyboard adalah kompetensi yang dibutuhkan dunia kerja pada bidang musik.

Tabel. 2.1. Kompetensi Keterampilan Keyboard

Standar kompetensi	Level kualifikasi	Jenjang pendidikan
A. Memainkan keyboard	Pemain tingkat Madya	S M K
B. Mengoperasikan program MIDI	Operator	

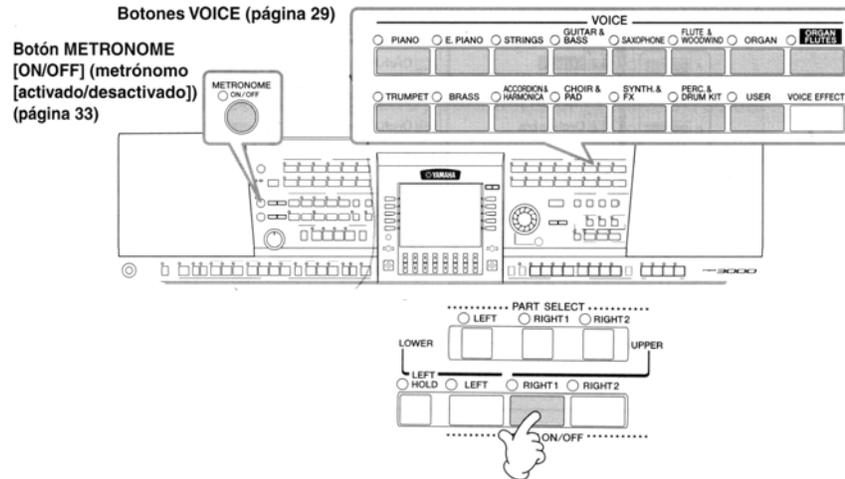
Alat Musik Elektronik

Alat musik *electrophone* adalah alat musik yang ragam bunyi atau penguat bunyinya disebabkan adanya daya listrik. Keyboard dalam kaitannya dengan penampilan panggung pertunjukan musik pop tentulah membutuhkan kekhususan. Alat musik ini dirancang untuk sajian musik bagi jangkauan jumlah besar penonton di lapangan terbuka atau dalam ruangan luas. Alat-alat elektronik kini menjadi jawaban atas kepentingan-kepentingan tersebut, alat musik inipun diciptakan memiliki produksi suara, instrumen macam-macam, praktis, yakni memainkan alat ini pemain dapat menciptakan permainan bersifat band ataupun *orchestra* kecil.

Sebelum kita memainkan keyboard kita terlebih dahulu mengenal tombol-tombol keyboard, keterangan di bawah ini adalah khusus untuk keyboard merk Yamaha, pengoperasian setiap keyboard berbeda tergantung dari jenis produk dan jenis serinya.

2.6.3.1. Mempelajari Tombol-tombol Keyboard

1. **TOMBOL VOICE** terbagi menjadi 3 yaitu :
- A. *main voice* }
 - B. *layer voice* } upper
 - C. *left voice* } lower



- A. *Main voice (right 1)* : Tombol yang memfungsikan kerjanya Suara satu pada keyboard (pilihan suaranya sangat banyak, tergantung dari kategori instrumen yang kita pilih).

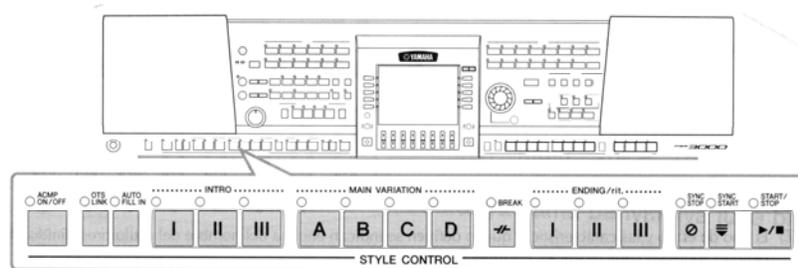


- B. *Layer voice (right 2)* : Tombol yang memfungsikan kerjanya Suara dua pada keyboard, jadi dengan itu kita bisa tekan tuts keyboard bersamaan disatu tempat dengan suara

instrumen beda (dobel) sehingga *layer voice* menjadi suara kedua dari *main voice* (sama halnya dengan *main voice*, pilihan suaranya sama banyaknya dan bisa diatur sesuai kemauan kita menurut instrumen yang kita pilih).

C. *Left voice* : Tombol yang memfungsikan kerjanya suara keyboard pada bagian kiri dengan batas *range* tertentu dan pilihan kategori suara instrumen tertentu yang dibatasi *split point* (sama halnya dengan *main voice* dan *layer voice* pilihan suaranya sama banyaknya juga bisa diatur sesuai kemauan kita menurut instrumen yang kita pilih).

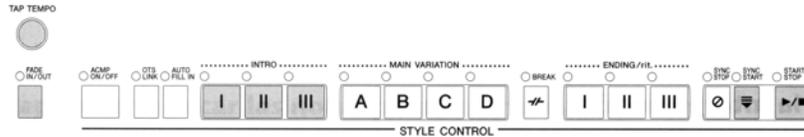
2. **STYLE (Irama)** : Permainan *rhythm* (iringan) sekaligus *background (accompaniment/latar)* musik yang terdiri dari beragam jenis musik, dan bisa juga dibidang musik pengiring yang digunakan saat kita memainkan melodi dengan tangan kanan, dan akor berikut *rhythm* dengan tangan kiri. Di dalam *style* ini sendiri terdapat *channel-channel* yang berisi permainan *drum rhythm*.



Bagian-bagian Style :

- *Accompaniment* : tombol untuk mengaktifkan *background* musik yang sesuai dengan *style* pilihan kita.
- *Break* : variasi permainan drum *rhythm* untuk *style* yang pada tiap masanya sama.
- *Intro* : musik pada awal lagu sebelum masuk melodi lagu.
- *Main* : pilihan variasi musik untuk *style* agar permainan semakin lengkap dan penuh.
- *Ending* : musik pada akhir lagu dan menjadi tanda berakhirnya lagu setelah melodi lagu.

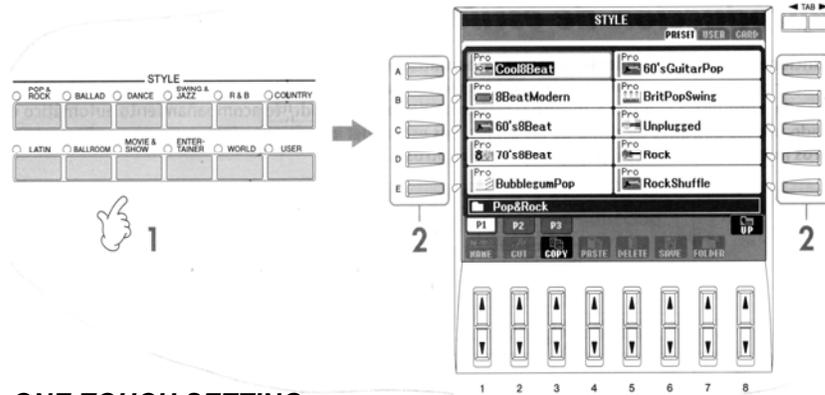
- *Auto fill in* : variasi *rhythm* yang fungsinya sama seperti *break* dan akan aktif pada saat menekan main.
- *OTS Link* : tombol yang secara otomatis mengubah *voice* disaat memainkan main pada *one touch setting*.
- *Sync stop* : tombol yang menghentikan musik sesaat setelah kita mengangkat akor yang dimainkan.
- *Sync start* : tombol yang mengaktifkan *style* saat akor dimatikan.
- *Start + stop* : tombol yang menyebabkan *style* akan aktif langsung untuk memulai.



3. MEMILIH STYLE DAN USER :

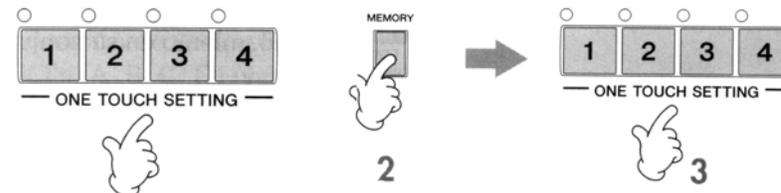
Tempat yang dipakai untuk menyimpan data hasil modifikasi atau buatan kita sendiri.

User terdiri dari : *User style*
User song



4. ONE TOUCH SETTING

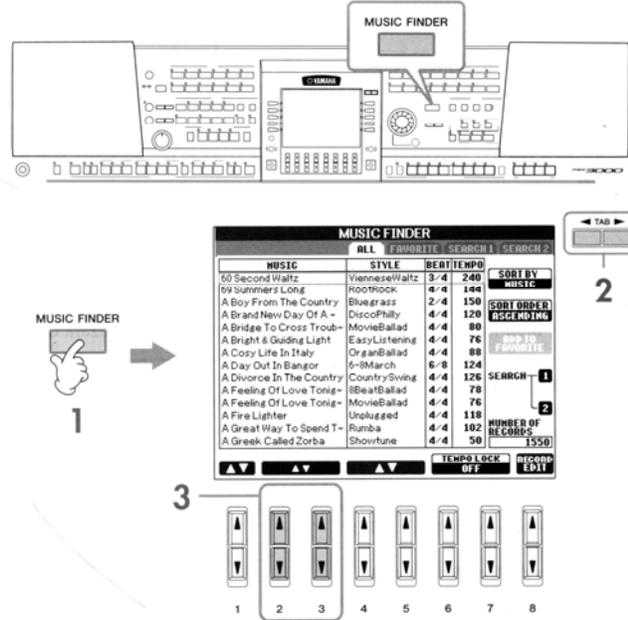
Tombol yang jika kita tekan maka beberapa pilihan *setting* suara yang sesuai dengan *style* yang kita pilih akan tersedia secara otomatis.



5. MUSIC FINDER

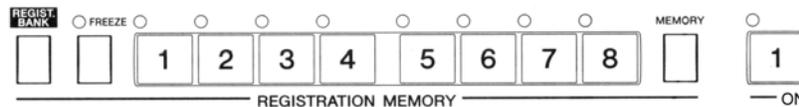
Music finder : tombol yang berfungsi untuk *setting* otomatis sebuah lagu yang ingin kita mainkan, jadi bukan hanya *setting* suara, tapi juga

setting style, tempo, efek dan sebagainya (kita bisa menyimpan 400 *setting* dan bisa kita pilih sendiri sesuai lagu yang akan dimainkan).



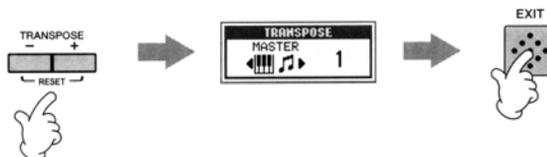
6. REGISTRATION MEMORY

Tempat penyimpanan *setting* yang aman, terdiri dari 8 tempat *memory* yang ditulis dalam urutan angka.



7. TRANPOSE

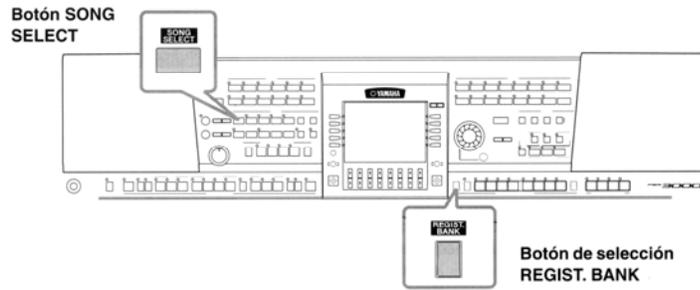
Tombol yang berfungsi sebagai pengubah nada dasar, jika ingin memainkan $\frac{1}{2}$ nada kita tekan + satu kali, jika ingin menurunkan $\frac{1}{2}$ nada kita tekan - satu kali.



8. SONG

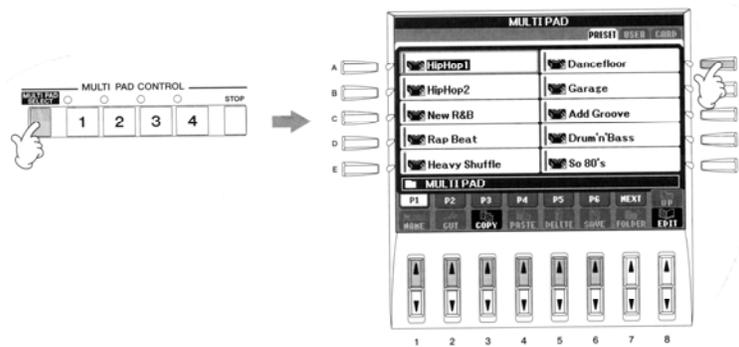
Lagu jadi yang sudah dibuat, sehingga kita hanya menekan tombol *Play*, dan dengarkan menurut pilihan lagu yang kita pilih. Lagu yang dimaksud disini adalah *midifile*. *Midifile* tersebut bisa diperoleh dari *Sample Song* di dalam keyboard, *download* file dari internet, atau hasil

rekaman permainan sendiri, teman atau guru anda, yang disimpan dalam *smart card* atau *floppy disk*.



9. MULTI PAD

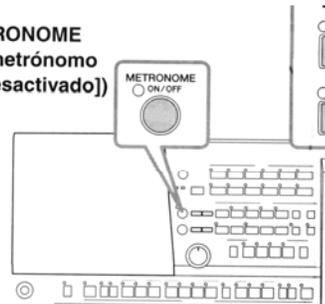
Multi Pad bisa digunakan untuk memainkan sebuah permainan pendek yang berupa *rhythm* atau rangkaian melodi, yang dapat menambah variasi permainan kita. *Multi Pad* dikelompokkan dalam grup-grup atau "BANK" dimana tiap-tiap BANK berisi 4 tipe permainan.



10. METRONOME

Metronome yang terdapat di keyboard akan memberi panduan menghitung birama saat belajar musik. Panduan tersebut berupa suara klik yang berbunyi seiring ketukan birama dan tempo yang sudah anda tentukan.

Botón METRONOME [ON/OFF] (metrónomo [activado/desactivado]) (página 33)



11. SCORE

Anda bisa melihat notasi dari lagu yang telah anda pilih dengan menggunakan fungsi *SCORE*, dengan melihat notasi lagu *midifile* yang

telah anda pilih, anda berlatih atau memainkan lagu tersebut tanpa memerlukan buku atau cetakan lagu tersebut.

2.6.3.2 Mempraktikan dengan lagu

Autumn Leaves

Jazz

Cobalah menggunakan setting voice yang lain seperti pada daftar di bawah ini :

MAIN VOICE : JazzGuitar [Grup GUITAR]

LAYER VOICE : Vibraphone [Grup PERCUSSION]

Aturlah setting VOICE seperti daftar di bawah ini :
 MAIN VOICE : Oct.Piano2 [Grup PIANO&HARPS]
 LEFT VOICE : ModernEP [Grup E.PIANO halaman 2]

Pilih SONG di disket latihan dengan nama file Rambadia
 Tekan tombol START untuk memulai
 Sebagai variasi, LEFT VOICE (tangan kiri) anda jangan ditahan, mainkan dengan bebas.

Rambadia

Lagu Daerah

Setting voice lain yang sesuai untuk lagu di atas :
 MAIN VOICE : BrassSection [Grup BRASS]
 LEFT VOICE : Live Orchestra [Grup STRINGS]

Pilih Style BossaNova pada Grup LATIN

Selanjutnya gunakan pilihan nomor ONE TOUCH SETTING seperti tampak di notasi di bawah ini untuk memainkan lagu Summer Time.

Summer Time

BossaNova

1

3 Am7 Am6 Am7 Am6 Am Am6 Bm7⁻⁵ E7

8 Am 2 Am6 Dm F7

12 E7 3 Am Am6

15 Bm7⁻⁵ E7 Am 4 C Am

19 Bm7⁻⁵ E7 Am Am6 Am7 Am6 Am7 Am6

23 Am7 Am6 Am

ENDING TIME

Bila anda kesulitan dalam memainkan chord pada lagu di atas,
Gunakan CHORD TUTOR untuk mengetahui cara memainkan chord tersebut.
Tekan kombinasi tombol di bawah ini untuk masuk ke tampilan CHORD TUTOR,
selanjutnya gunakan tombol 6, 7, 8 naik turun (▲▼) untuk mencari chord yang anda inginkan.

Buatlah setting di bawah ini untuk lagu berikut dan simpan ke dalam REGIST. MEMORY (RM) :

RM 1 : STYLE MAIN B, gunakan OTS nomor 1; **RM 2** : STYLE MAIN C, gunakan OTS nomor 3

RM 3 : STYLE MAIN D, gunakan OTS nomor 2; **RM 4** : STYLE MAIN D, gunakan OTS nomor 4

RM 5 : STYLE MAIN D,

MAIN VOICE - Applause - XG Voice

(gunakan tombol 'UP' / 8 ▼ setelah anda menekan tombol XG Voice untuk melihat grup lainnya, kemudian pilih Grup Sound Effect untuk mendapatkan voice Applause)

Happy Birthday

Children

STARTING

4

G D D7

9 G G7 C G A7 D7 8 G

15 D D7 G G7 C G D7

21 G 9 G7 C G D7 G 4 G

27 D D7 G G7 C G/D

33 D D7 G 5 3

ENDING

Mainkan lagu berikut sesuai nada dasar yang ditunjukkan.
 Kemudian, bayangkan anda sedang mengiringi seorang penyanyi yang mengalami kesulitan bila anda memainkannya sesuai notasi di bawah ini. Artinya anda harus melakukan TRANSPOSE.
 Lakukan TRANSPOSE KEYBOARD ke nada dasar F Mayor, gunakan cara yang diterangkan.
 Ubahlah nilai TRANSPOSE turun ke nilai -7 (dari C mayor turun ke F mayor sebanyak 7 tuts)
 Menghitung nilai TRANSPOSE dengan cara menghitung tuts secara kromatis ke arah nada dasar yang dituju

My Way

The musical score for "My Way" is written in C major and 4/4 time. It consists of seven staves of music. The tempo is marked "Ballad". The chords are as follows:

- Staff 1: C, CM7, C7
- Staff 2: A7, Dm, Dm7, G7, C
- Staff 3: CM7, C7, F, Fm
- Staff 4: C, Am, Dm, G7, Fm, C, C (To Coda)
- Staff 5: C7, F, Dm
- Staff 6: G, E7, Am, Dm
- Staff 7: G7, Fm, C, C (D.S.)

Di dalam disket latihan terdapat SONG dengan nama file MY WAY.
 SONG tersebut dibuat pada nada dasar F mayor. Latihlah penggunaan TRANSPOSE SONG.
 Bayangkan bahwa anda hanya bisa memainkan lagu tersebut pada kunci C Mayor.
 Ubahlah nilai TRANSPOSE SONG menjadi nilai -5 (dari F mayor turun ke C mayor sebanyak 5 tuts)

Love Story

Ballad

Musical score for "Love Story" (Ballad). The score is written in treble clef with a common time signature (C). The key signature has one sharp (F#), indicating the key of D major. The score consists of eight staves of music, with measure numbers 5, 10, 15, 20, 25, 30, 35, 40, and 45 marked at the beginning of their respective staves. Chord symbols are placed above the notes: Am, E7, F, Dm, G, C, Bm7-5, and F. A fermata is placed over the final note of the eighth staff, which is followed by a triple bar line. A triplet of eighth notes is indicated by a '3' above the final three notes of the eighth staff.

SAPU NYERE *PEGAT SIMPAI*

JAWA BARAT
(Oleh : Sambas)

Moderato

Ri ri u ngan u rang ka rum pul meum peung deuk eut ha y u

rang so so no an ma cang kara ma ba ri nga wa dul u rang si

lih tem pa s si lih e le dan mo al li la jeung ba ba tu ran hi ji wan

ci a n- u geus di tang tu keun ba kal pi sah ba kal pa ja uh ba kal ma

po ho ke un ka ti ne ung urang sa pu nyc re pe gat sim pai — ba kal ka so rang

tak dir ti Gus ti Hy ang Widi pas ti ka la kon U rang rek pa pi sah U

rang rek pa ja uh meum peung deu keut ha y - u rang so so no an

MANUK DADALI

JAWA BARAT
(Oleh : Sambas)

Con Motto



REK AYO REK

JAWA TIMUR
(Is Haryanto)

Agak cepat, riang

Rek a yo rek mla ku mla ku nang tun ju ngan Rek a yo rek

ra me ra me be ba re ngan Ma ngan ta hu ja dhi cam pur ngang go ti

mun mun mun Ma lam Ming gu gak a pik dhi ga wa ngl mun

nga lor ngi dul li wat to ko num pak mo tor Ma sih un

tung nyeng gal nyeng gol a ti le ga Sa pa nger ti na sib a

wak la gi mu jur Ke nal a nak e sing do dol ru jak ci ngur

Ja dhi pi kir kon pa dha gak du we sa ngu Ja dhi pi kir ang ger pa

dha ge lem mla ku Cah a yo cah sa pa ge lem me lu a ku ku ku

Cah a yo cah go lek ke na lan cah a yu

YAMKO RAMBE YAMKO

IRIAN JAYA

Hee yam ko ram be yam ko a ro na wa kom be

Hee yam ko ram be yam ko a ro na wa kom be

Tee mi no ki be ku ba no ko bem bo ko yu ma no bu ngo a we a

de Tee mi no ki be ku ba no ko bem bo ko yu ma

no bu ngo a we a de Hong ke hong ke hong ke ri

ro hong ke jom be jom be ri ro hong ke hong

ke hong ke ri ro hong ke jom be jom be ri ro

satu

dewa
arr.hery budiawan

The musical score is written for a 4/4 time signature and a key signature of one sharp (F#). The instruments and their parts are as follows:

- Violin I & II:** Both parts are mostly silent, with a final melodic phrase in the fourth measure.
- Glockenspiel & Flute:** Both play a melodic line starting in the third measure, consisting of eighth and quarter notes.
- Soprano Recorder & Guitar:** Both parts are silent throughout the score.
- Electric Bass:** The part is silent throughout the score.
- Maracas:** Play a steady eighth-note rhythm throughout the piece.
- Drum Set:** Play a complex rhythmic pattern with eighth notes and rests.

satu

Vln. I

Vln. II

Glk.

S. Rec.

Fl.

Gtr.

E. B.

Mrs.

D. S.

Detailed description: This is a page of a musical score for a band. It features nine staves. The top two staves are for Violin I and Violin II, both in treble clef with a key signature of one sharp (F#). The third staff is for Glockenspiel (Glk.) in treble clef. The fourth staff is for Soprano Recorder (S. Rec.) in treble clef. The fifth staff is for Flute (Fl.) in treble clef. The sixth staff is for Guitar (Gtr.) in treble clef. The seventh staff is for Electric Bass (E. B.) in bass clef. The eighth staff is for Maracas (Mrs.) in a high register. The ninth staff is for Double Bass (D. S.) in a low register. The music is in 3/4 time. The lyrics 'satu' are written above the first measure of the Violin I and II staves. The score includes various musical notations such as notes, rests, and articulation marks.

9 satu 3

Vln. I

Vln. II

Glk.

S. Rec.

Fl.

Gtr.

E. B.

Mrs.

D. S.

Detailed description: This is a page of a musical score for a string ensemble. The score is written in G major (one sharp) and 4/4 time. It consists of eight staves. The top two staves are for Violin I and Violin II, both starting with a *p* dynamic. The third staff is for Viola (Glk.), the fourth for Cello (S. Rec.), and the fifth for Flute (Fl.). The sixth staff is for Guitar (Gtr.), which is mostly silent. The seventh staff is for Double Bass (E. B.), and the eighth staff is for Double Basses (D. S.), which play a rhythmic pattern of eighth notes. The word 'satu' is written above the first measure of the Violin parts, and the number '3' is written above the final measure. The score is marked with a *p* dynamic at the beginning of each staff.

4 satu

Vln. I

Vln. II

Glk.

S. Rec.

Fl.

Gtr.

E. B.

Mrs.

D. S.

The musical score consists of nine staves. The top two staves are for Violin I and Violin II, both in treble clef with a key signature of one sharp (F#). They play a melodic line with eighth and sixteenth notes. The third staff is for Glockenspiel (Glk.) in treble clef, playing a simple harmonic accompaniment. The fourth staff is for Soprano Recorder (S. Rec.) in treble clef, also playing a simple harmonic accompaniment. The fifth staff is for Flute (Fl.) in treble clef, mirroring the violin parts. The sixth staff is for Guitar (Gtr.) in treble clef, playing a rhythmic accompaniment with chords. The seventh staff is for Electric Bass (E. B.) in bass clef, playing a simple harmonic accompaniment. The eighth staff is for Mrs. (Mrs.), showing a rhythmic pattern of eighth notes. The ninth staff is for D. S. (Drum Set) in bass clef, showing a complex rhythmic pattern with various drum sounds. The word 'satu' is written above the first staff.

satu 5

The musical score consists of eight staves, each with a measure number '17' at the beginning. The instruments are: Vln. I, Vln. II, Glk., S. Rec., Fl., Gtr., E.B., Mrcs., and D. S. The key signature is one sharp (F#). The Vln. I and Vln. II parts feature melodic lines with various note values and rests. The Glk. part has a rhythmic pattern of eighth notes. The S. Rec. part has a simple melodic line. The Fl. part has a simple melodic line. The Gtr. part has a rhythmic pattern of eighth notes. The E.B. part has a simple melodic line. The Mrcs. part has a rhythmic pattern of eighth notes. The D. S. part has a rhythmic pattern of eighth notes.

Vln. I

Vln. II

Glk.

S. Rec.

Fl.

Gtr.

E.B.

Mrcs.

D. S.

6 satu

21

Vln. I

Vln. II

Glk.

S. Rec.

Fl.

Gtr.

E. B.

Mrcs.

D. S.

satu

7

25

Vln. I

Vln. II

25

Glk.

25

S. Rec.

25

Fl.

25

Gtr.

25

E. B.

25

Mres.

25

D. S.

8 satu

The musical score consists of nine staves. The first two staves are for Violin I and Violin II, both in treble clef with a key signature of one sharp (F#). They play a melodic line with some rests. The third staff is for Glockenspiel (Glk.) in treble clef, playing a rhythmic pattern. The fourth staff is for Soprano Recorder (S. Rec.) in treble clef, playing a melodic line. The fifth staff is for Flute (Fl.) in treble clef, playing a melodic line. The sixth staff is for Guitar (Gtr.) in treble clef, playing chords. The seventh staff is for Electric Bass (E. B.) in bass clef, playing a bass line. The eighth staff is for Maracas (Mrs.) in a percussion clef, playing a rhythmic pattern. The ninth staff is for Double Bass (D. S.) in a percussion clef, playing a rhythmic pattern. Measure numbers 30 and 50 are indicated at the beginning of several staves.

satu

9

This musical score page contains nine staves, each starting at measure 34. The instruments and their parts are as follows:

- Vln. I:** Violin I part, starting with a rest in measure 34, then playing a melodic line.
- Vln. II:** Violin II part, starting with a rest in measure 34, then playing a melodic line.
- Glk.:** Clarinet part, playing a melodic line.
- S. Rec.:** Soprano Recorder part, playing a melodic line.
- Fl.:** Flute part, playing a melodic line.
- Gtr.:** Guitar part, playing a rhythmic accompaniment with chords.
- E. B.:** Electric Bass part, playing a rhythmic accompaniment.
- Mrcs.:** Maracas part, playing a rhythmic accompaniment.
- D. S.:** Conga part, playing a rhythmic accompaniment.

10 satu

The musical score consists of nine staves. The first staff is for Violin I (Vln. I), the second for Violin II (Vln. II), the third for Glockenspiel (Glk.), the fourth for Soprano Recorder (S. Rec.), the fifth for Flute (Fl.), the sixth for Guitar (Gtr.), the seventh for Electric Bass (E. B.), the eighth for Maracas (Mrcs.), and the ninth for Double Bass (D. S.). The score begins at measure 38. The Vln. I and II parts feature a rhythmic pattern of eighth notes. The Glk. part has a similar eighth-note pattern. The S. Rec. part has a simple melodic line. The Fl. part has a more complex melodic line. The Gtr. part provides harmonic support with chords. The E. B. part has a simple bass line. The Mrcs. part has a steady rhythmic pattern. The D. S. part has a complex rhythmic pattern with many sixteenth notes.

satu 11

The musical score is arranged in nine staves. The instruments are: Vln. I, Vln. II, Glk., S. Rec., Fl., Gtr., E.B., Mrcs., and D. S. The key signature is one sharp (F#) and the time signature is 4/4. The score begins at measure 42. The Vln. I and Vln. II parts play a melodic line with eighth and sixteenth notes. The Glk. part has a sustained note in measure 42 and then a melodic line. The S. Rec. part has a sustained note in measure 42 and then a melodic line. The Fl. part has a melodic line. The Gtr. part plays a rhythmic pattern of chords. The E.B. part has a sustained note in measure 42 and then a melodic line. The Mrcs. part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The D. S. part plays a rhythmic pattern of eighth notes. The score ends with a repeat sign at the end of measure 45.

12 satu

Vln. I

Vln. II

Glk.

S. Rec.

Fl.

Gtr.

E. B.

Mrcs.

D. S.

satu

13

50

Vln. I

Vln. II

50

Glk.

50

S. Rec.

50

Fl.

50

Gtr.

50

E.B.

50

Mrcs.

50

D. S.

The musical score for page 13, rehearsal mark 50, features the following parts: Violin I and Violin II (identical melodic lines), Viola (identical melodic line), Soprano Recorder (chordal accompaniment), Flute (chordal accompaniment), Guitar (chordal accompaniment), Electric Bass (chordal accompaniment), Maracas (rhythmic accompaniment), and Double Bass (chordal accompaniment). The score is in a key with one sharp (F#) and a 4/4 time signature. The rehearsal mark 50 is indicated at the beginning of each staff.

kicir-kicir

lagu daerah jakarta

The musical score for "kicir-kicir" is presented in two systems. The first system includes staves for Violin, Soprano Recorder, Pianika, Guitar, Electric Bass, and gendang. The second system includes staves for Vln., S. Rec., Fl., Gtr., E.B., and D. S. The score is written in 4/4 time and features a variety of rhythmic patterns and melodic lines across the instruments.

Violin
 Treble clef, 4/4 time. The melody begins with a series of eighth notes, followed by a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

Soprano Recorder
 Treble clef, 4/4 time. The melody consists of eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

pianika
 Treble clef, 4/4 time. The melody consists of eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

Guitar
 Treble clef, 4/4 time. The accompaniment features chords and eighth-note patterns, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

Electric Bass
 Bass clef, 4/4 time. The accompaniment features eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

gendang
 Percussion clef, 4/4 time. The accompaniment features a rhythmic pattern of eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

Vln.
 Treble clef, 4/4 time. The melody consists of eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

S. Rec.
 Treble clef, 4/4 time. The melody consists of eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

Fl.
 Treble clef, 4/4 time. The melody consists of eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

Gtr.
 Treble clef, 4/4 time. The accompaniment features chords and eighth-note patterns, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

E.B.
 Bass clef, 4/4 time. The accompaniment features eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

D. S.
 Percussion clef, 4/4 time. The accompaniment features a rhythmic pattern of eighth notes and quarter notes, with a repeat sign and a continuation of the eighth-note pattern.

kioir-kioir

The musical score for 'kioir-kioir' is presented in two systems. The first system covers measures 11 to 15, and the second system covers measures 16 to 20. The instruments are: Violin (Vln.), Soprano Recorder (S. Rec.), Flute (Fl.), Guitar (Gtr.), Electric Bass (E.B.), and Drums (D. S.).

System 1 (Measures 11-15):

- Vln.:** Starts at measure 11 with a melodic line. Measure 12 has a first ending bracket. Measure 13 has a second ending bracket. Measures 14 and 15 are sustained notes.
- S. Rec.:** Starts at measure 11 with a rhythmic pattern. Measure 12 has a first ending bracket. Measure 13 has a second ending bracket. Measures 14 and 15 are sustained notes.
- Fl.:** Starts at measure 11 with a melodic line. Measure 12 has a first ending bracket. Measure 13 has a second ending bracket. Measures 14 and 15 are sustained notes.
- Gtr.:** Starts at measure 11 with a chordal accompaniment. Measure 12 has a first ending bracket. Measure 13 has a second ending bracket. Measures 14 and 15 are sustained notes.
- E.B.:** Starts at measure 11 with a rhythmic pattern. Measure 12 has a first ending bracket. Measure 13 has a second ending bracket. Measures 14 and 15 are sustained notes.
- D. S.:** Starts at measure 11 with a drum pattern. Measure 12 has a first ending bracket. Measure 13 has a second ending bracket. Measures 14 and 15 are sustained notes.

System 2 (Measures 16-20):

- Vln.:** Starts at measure 16 with a melodic line. Measure 17 has a first ending bracket. Measure 18 has a second ending bracket. Measures 19 and 20 are sustained notes.
- S. Rec.:** Starts at measure 16 with a rhythmic pattern. Measure 17 has a first ending bracket. Measure 18 has a second ending bracket. Measures 19 and 20 are sustained notes.
- Fl.:** Starts at measure 16 with a melodic line. Measure 17 has a first ending bracket. Measure 18 has a second ending bracket. Measures 19 and 20 are sustained notes.
- Gtr.:** Starts at measure 16 with a chordal accompaniment. Measure 17 has a first ending bracket. Measure 18 has a second ending bracket. Measures 19 and 20 are sustained notes.
- E.B.:** Starts at measure 16 with a rhythmic pattern. Measure 17 has a first ending bracket. Measure 18 has a second ending bracket. Measures 19 and 20 are sustained notes.
- D. S.:** Starts at measure 16 with a drum pattern. Measure 17 has a first ending bracket. Measure 18 has a second ending bracket. Measures 19 and 20 are sustained notes.

21 kicir-kicir 3

Vln.

S. Rec.

Fl.

Gtr.

E.B.

D. S.

27

Vln.

S. Rec.

Fl.

Gtr.

E.B.

D. S.

42 *kieir-kieir*

Vln. 42 *kieir-kieir*

S. Rec. 37

Fl. 37

Gtr. 37

E.B. 37

D. S. 32

1.

Vln. 37 2

S. Rec. 37 2

Fl. 37 2

Gtr. 37 2

E.B. 37 2

D. S. 37 2

2.

2.6.4. Teknik Memainkan Gambang Kromong

Nada Gambang

5 6 1 2 3 5 6 5 6 1 2 3 5 6 5 6 1 2 3 5 6

Nada yang digunakan sebagai standar dalam gambang adalah nada D. Terdiri dari 18 bilah kayu yang merupakan oktaf (gembyang) yang berulang, dari nada yang rendah sampai ke nada tinggi, lebih kurang 3 ½ oktaf (gemyang).

Pola iringan gambang kromong adalah baku.

Pola iringan nada 1 (Do) adalah :

$\overline{15} \overline{35} \overline{05} \overline{35}$

$\overline{16} \overline{36} \overline{06} \overline{36}$

Pola iringan nada 2 (Re) adalah :

$\overline{25} \overline{25} \overline{05} \overline{25}$

$\overline{25} \overline{35} \overline{05} \overline{35}$

Pola iringan nada 3 (Mi) adalah :

$\overline{35} \overline{35} \overline{05} \overline{35}$

$\overline{36} \overline{36} \overline{06} \overline{36}$

Pola iringan nada 5 (Sol) adalah :

$\overline{55} \overline{35} \overline{05} \overline{35}$

Pola iringan nada 6 (La) adalah :

$\overline{66} \overline{36} \overline{06} \overline{36}$

Ragam Tabuhan

- Dilagu
- Dicaruk (dikotek)
- Di gemyang

Pola Kotekan Kromong
 Nada pada Kromong
 Pencon bagian atas 6 5 3 2 1
 Pencon bagian bawah 2 3 1 5 6
 Pola nada 1 (Do)

$\overline{15}$ $\overline{35}$ $\overline{05}$ $\overline{35}$

$\overline{16}$ $\overline{36}$ $\overline{06}$ $\overline{36}$

Pola nada 2 (Re) adalah :

$\overline{25}$ $\overline{25}$ $\overline{05}$ $\overline{25}$

$\overline{25}$ $\overline{35}$ $\overline{05}$ $\overline{35}$

Pola nada 3 (Mi) adalah :

$\overline{35}$ $\overline{35}$ $\overline{05}$ $\overline{35}$

$\overline{36}$ $\overline{36}$ $\overline{06}$ $\overline{36}$

Pola nada 5 (Sol) adalah :

$\overline{55}$ $\overline{35}$ $\overline{05}$ $\overline{35}$

Pola iringan nada 6 (La) adalah :

$\overline{66}$ $\overline{36}$ $\overline{06}$ $\overline{36}$

Lagu yang selalu dinyanyikan dalam setiap permainan gambang Kromong disebut lagu Sayur, instrumentalia musik yang dimainkan tanpa nyanyian disebut Phobin.

PRAKTIK MEMAINKAN GAMBANG KROMONG

1. GAMBANG KROMONG

Seperti telah dibahas pada Bab sebelumnya bahwa ansambel Gambang Kromong terdiri dari instrumen pokok Gambang, Kromong, Gong, Kempul, Kecrek serta alat musik gesek seperti Tehyan, Kongahyan dan Sukong. Tetapi dewasa ini sudah mulai ada perubahan alat seperti Ningnong (digantung), gitar Bas, Drum dan Keyboard. Pada bahasan akan dibahas alat pokoknya saja. Dengan contoh lagu Kicir-kicir diharapkan bisa mewakili untuk memainkan lagu-lagu Gambang Kromong yang lain. Syair lagu yang terdapat dalam lagu kicir-kicir berupa sajak. Bisa AB-AB atau AA-BB.

Kerangka lagu kicir-kicir adalah sebagai berikut :

Intro :

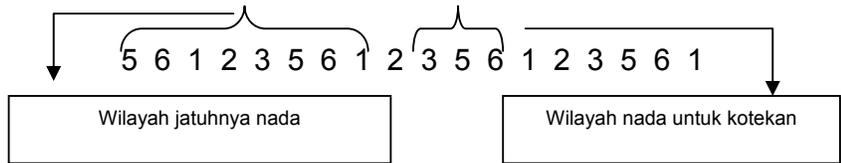
$\overline{03} \overline{35} \mid 3 \overline{.2} \overline{22} 3 \parallel: (2) \dots \mid 3 \dots \mid$
 $\mid (1) \dots \mid 3 \dots \mid (6) \dots \mid 3 \dots \mid$
 $\mid (5) \dots \mid 3 \dots \parallel$

Jalannya sajian adalah sebagai berikut, intro dilakukan oleh instrumen Gambang dan Kromong secara berbarengan nada intro adalah :

$\overline{03} \overline{35} 3 \overline{.2} \overline{22} 3 (2)$

Instrumen lain masuk dan nada 2 (re). Pada bagian lagu akan dibahas satu persatu cara memainkannya.

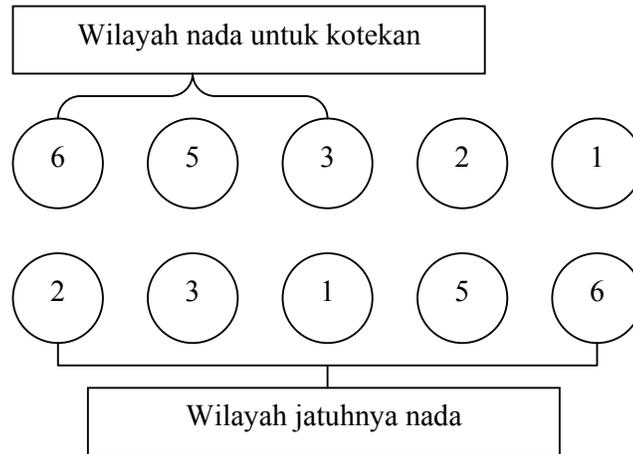
GAMBANG, setelah melakukan intro instrumen Gambang memainkan lagu dengan pola kotekan yang mengacu pada jatuhnya nada . pola kotekan adalah sebagai berikut 05 35 dan 06 36 untuk jatuh nada 1 (do), 2 (re), 3 (mi) dan 5 (sol) pola kotekannya menggunakan 05 35 sedangkan untuk jatuh nada 6 pola kotekannya menggunakan 06 36. Nada yang ada dalam instrumen Gambang adalah sebagai berikut dimulai dari sebelah kiri atau nada paling rendah.



untuk lebih jelasnya lihat partitur lagu dan tabuhan Gambang di bawah ini :

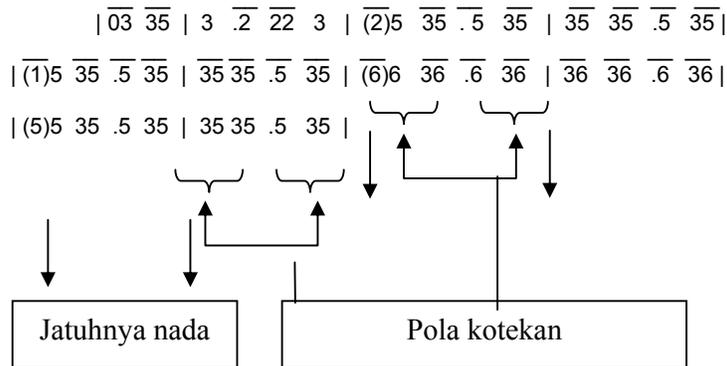
$\overline{03} \overline{35} \mid 3 \overline{.2} \overline{22} 3 \mid (2) \overline{5} \overline{35} \overline{.5} \overline{35} \mid \overline{35} \overline{35} \overline{.5} \overline{35} \mid$
 $\mid (1) \overline{5} \overline{35} \overline{.5} \overline{35} \mid \overline{35} \overline{35} \overline{.5} \overline{35} \mid (6) \overline{6} \overline{36} \overline{.6} \overline{36} \mid \overline{36} \overline{36} \overline{.6} \overline{36} \mid$
 $\mid (5) \overline{5} \overline{35} \overline{.5} \overline{35} \mid \overline{35} \overline{35} \overline{.5} \overline{35} \mid$

KROMONG, nada yang terdapat dalam instrumen Kromong adalah :



Cara memainkannya sama dengan instrumen Gambang yaitu dengan pola kotekan

Nada untuk kotekan adalah nada yang terdapat dalam instrumen di atas, sedangkan nada jatuhnya adalah nada yang ada dibawah. Berikut tabuhan instrumen kromong :



GONG dan kempul untuk pola tabuhan Kempul dan Gong lihat pada kerangka lagu kicir-kicir di atas. Tanda P diatas not menunjukkan tabuhan Kempul sedangkan tanda (.) adalah tabuhan Gong. Setiap satu gong terdiri dari 2 tabuhan kempul.

Jali-Jali

Transkrip oleh Tuti Tarwiyah

Gamb	135	6636	0636	1636	0636	6636	0636	1636	0636
Krom		xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x
Kecrék		xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x
Gong		G	k	-	k	G	k	-	k
Kmpl									
Vokal		0665	3 25 3 1	6 . . .	0 0	0556			
			Ini di-a	si ja - li	ja - li		lagunya		

DCDS										
Gamb	5535	0535	1535	0535	5535	0535	1535	0535	5 . 1.1 11	0555 1112
Krom	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x
Kecrék	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x
Gong	G	k	-	k	G	k	-	k	G	k
Kmpl										
Vokal	65 .	0555	65 .3 4 34	5 . . .	0 0	0 0	0 0	5 . . .	0 0 0 0	
	enak	lagunya	enak merdu	sekali				li		

Gamb	3 .	1.1 11	0555 11 13	2 .	1.1 11	0555 11 12
Krom	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x
Kecrék	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x
Gong	G	k	-	k	G	k
Kmpl						
Vokal	0 0	55 .5	17 .6 5 56	4 .3 2 .	0 0	55 .4
	capek	sedikit	tidak peduli	sayang	asalkan	

Gamb	3 12 3 12	3 12 31 23	1 .	1.1 11	0555 11 12	1 .	3 3	2 12 3 5
Krom	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x
Kecrék	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x	xx .x
Gong	G	k	-	k	G	k	-	k
Kmpl								
Vokal	53 .	.5 53	23 .1 21 43	1 . . .	0 0	0 0	1 . . .	0 0 0 0
	tuan	asalkan	tuan senang	di hati			ti	

Sirih Kuning

Transkrip oleh Tuti Tarwiyah

	Intro	0 5 6̄5 4̄3	4 3 2 2	. 5 6̄5 4̄3	4 3 2 2	. 2̄1̄ 2̄ 3̄	i 5 6̄5 3̄2
Gamb							
Krom							
Kecrek							
Gong							
Kmpl							
Gamb							
Krom							
Kecrek							
Gong							
Kmpl							
Vokal							

Gamb	1 5 5 3 3 5 5	1 5 3 5 . 5 3 5	5 5 3 5 . 5 3 5	5 5 3 5 . 5 3 5
Krom	x̄x̄ .x̄ x̄x̄ .x̄			
Kecrek	K -	G K	K	
Gong				
Kmpl	0 5 3 5	i . 2̄ 3̄	. 1̄ . 2̄ i 6	5 . 5 i .
Vokal	Ka lau ti	dak no na	ka re na tu	an sayang

Gamb	5 5 3 5 . 5 3 5	2 5 3 5 . 5 3 5	2 5 3 5 . 5 3 5	2 5 3 5 . 5 3 5
Krom	x̄x̄ .x̄ x̄x̄ .x̄			
Kecrek				
Gong				
Kmpl	0 5 6 5 4 3	4 . 3 2 2	. 0 5 6 5 4 3	4 . 3 2 2
Vokal	ti dak lah bin	tang ya no na	ti dak lah bin	tang ya no na

Gamb	2 5 3 5 . 5 3 5	1 . 5 6 5 3 2	1 1 3 5	6 6 3 6 . 6 3 6
Krom	x̄x̄ .x̄ x̄x̄ .x̄			
Kecrek				
Gong				
Kmpl	. 2̄ . 1̄ 2̄ 3̄	i 0 0 0	0 3̄ 2̄ i	6 . 6 i 6
Vokal	Me ning gi ha	ri	si rih ku	ning ya no na

Gamb	6 6 3 6 . 6 3 6	5 5 3 5 . 5 3 5	5 5 3 5 . 5 3 5	2 5 3 5 . 5 3 5
Krom	x̄x̄ .x̄ x̄x̄ .x̄			
Kecrek				
Gong				
Kmpl	. 1̄ . 2̄ i 6	5 . 5 i 5	. . 5 6 5 4 3	4 . 3 2 2
Vokal	ba tang nya i	jo ya sa yang	yang pu tih ku	ning ya no na

Gamb	2 5 3 5 . 5 3 5	2 5 3 5 . 5 3 5	2 5 3 5 . 5 3 5	1 . 5 6 5 3 2
Krom	x̄x̄ .x̄ x̄x̄ .x̄	x̄x̄ .x̄ x̄x̄ .x̄	x̄x̄ .x̄ x̄x̄ .x̄	x̄x̄
Kecrek				
Gong				
Kmpl	. 0 5 6 5 4 3	4 . 3 2 2	. 2̄ . 1̄ 2 3	1 0 0 0
Vokal	yang pu tih ku	ning ya no na	me mang se jo	do

Kicir-Kicir

Transkrip oleh Tuti Tarwiyah

	Intro Gambang dan Kromong =	. 3 3 5 : 3 . 2 2 2 3	2 5 3 5 . 5 3 5
kecrek			x x . x x x . x
Gong			G K
Kmpl			
Gamb	3 5 3 5 . 5 3 5	1 5 3 5 . 5 3 5	3 5 3 5 . 5 3 5
Krom	x x . x x x . x	x x . x x x . x	x x . x x x . x
kecrek	x x . x x x . x	x x . x x x . x	x x . x x x . x
Gong	-	G K	- K
Kmpl	K	G K	G K
Gamb	3 6 3 6 . 6 3 6	5 5 3 5 . 5 3 5	3 5 3 5 . 5 3 5
Krom	x x . x x x . x	x x . x x x . x	x x . x x x . x
kecrek	x x . x x x . x	x x . x x x . x	x x . x x x . x
Gong	-	G K	- K
Kmpl	K	G K	G K
Vokal	3 . 1 1 1 . 1 1 2 6	1 . 0 6 6 1 2	3 . 6 6 6 . 6 6 1 7
	maya tuan dari Ja kar	ta saya menya	ny i ni la gu nya la gu la
Gamb	3 6 3 6 . 6 3 6	5 3 5 . 5 3 5	6 6 3 6 . 6 3 6
Krom	x x . x x x . x	x x . x x x . x	x x . x x x . x
kecrek	x x . x x x . x	x x . x x x . x	x x . x x x . x
Gong	-	G K	G K
Kmpl	K	G K	G K
Vokal	3 . 5 5 5 . 5 5 7 6	5 . 0 3 3 5	6 . 0 6 6 1 2
	burya nona hatiyanglu	ka ki cir ki	ja untuk menghi

Setelah kita bahas satu persatu semua pola tabuhan masing-masing instrumen sekarang kita gabungkan menjadi satu partitur lagu Kicir-kicir

Lagu Kicir Kicir

Intro Gambang dan kromong:

Lagu Sirih Kuning

Lagu Jali-Jali

2.6.5. Teknik Memainkan Gamelan

Untuk tahap awal menabuh gamelan Jawa dapat dimulai dalam bentuk Gendhing yang sederhana yaitu bentuk Lancaran. Lancaran sifatnya riang dan bisa menceritakan suasana gembira. Kemudian dalam bentuk Lancaran ada yang tidak memakai vokal (*instrumentalia*) dan ada yang memakai vokal.

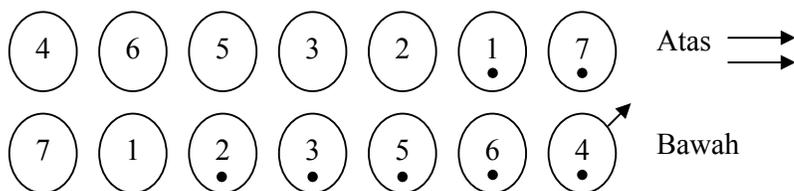
Di bawah ini penjelasan cara memainkan gamelan :

Buka :	...	5	5	6	7	2	7	3	7	2	7	6	7	5	N								
														5									
	6	.	N	5	.	P	3	.	N	2	.	P	3	.	N	2	.	P	6	.	N	(5)	
	.	6	.	N	5	.	P	3	.	N	2	.	P	3	.	N	2	.	P	6	.	N	(5)
	.	6	.	N	5	.	P	6	.	N	7	.	P	6	.	N	6	.	P	6	.	N	(5)
	.	6	.	N	5	.	P	6	.	N	7	.	P	6	.	N	7	.	P	6	.	N	(5)
	.	7	.	N	6	.	P	3	.	N	2	.	P	3	.	N	2	.	P	6	.	N	(5)

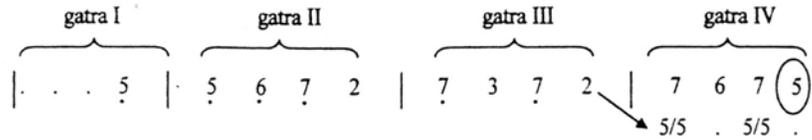
Lancaran Kebo Giro berfungsi untuk penyambutan *tamu besan*, pada upacara resepsi pernikahan adat Jawa. Jalan sajiannya adalah sebagai berikut:

Bagian Buka, buka ialah nada yang ditabuh untuk memulai suatu gendhing dan biasanya dilakukan oleh ricikan Rebab, Gender, Kendhang dan Barung Barung.

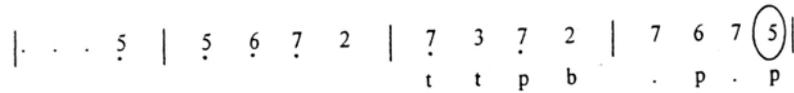
Pada gendhing bentuk lancaran buka dilakukan oleh rincikan Bonang Barung, titik atas dan titik bawah pada not menunjukkan pukulan dimana saat melakukan buka. Jadi bila ada not titik bawah artinya nada yang dipukul juga nada yang ada diricikan bawah. Susunan nada dalam Bonang Barung Pelog adalah sebagai berikut :



Setiap bentuk Lancaran gatra terakhir sudah mulai dengan gembyang cegatan, lihat contohnya :



Nada awal ditabuh satu-satu sesuai not dan letaknya kemudian di gatra terakhir atau gatra keempat sudah gembyang cegatan. Instrumen kedua yang masuk adalah instrumen kendhang mulai dari gatra ke tiga, lihat contohnya :



Setelah itu semua instrumen masuk dan nada 5 atau paling belakang. Jadi kesimpulannya adalah pada bagian buka dilakukan oleh Bonang Barung lalu diteruskan oleh Kendhang dan semua instrumen baru masuk pada nada terakhir. *Bagian gendhing*, Lancaran Kebo Giro terdiri dari 4 baris dimulai dari baris 1 sampai keempat lalu balik ke baris 1 dan begitu seterusnya sampai pada *suwuk* (berhenti).

Dibagian gendhing kita mulai pembahasan dan instrumen :

1. *Bonang Barung*, setelah melakukan *buka* kemudian Bonang Barung memainkan lagu dengan pola gembyang cegatan, yaitu setiap gatra ditabuh dua kali dengan patokan gembyangnya nada yang dibelakang. Lihat contoh di bawah ini :

	Gatra I	Gatra II	Gatra III	Gatra IV
Balungan	: . 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
Bonang Barung	: 5/5 . 5/5 .	2/2 . 2/2 .	2/2 . 2/2 .	5/5 . 5/5 .
Balungan	: . 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
Bonang Barung	: 5/5 . 5/5 .	2/2 . 2/2 .	2/2 . 2/2 .	5/5 . 5/5 .
Balungan	: . 6 . 5	. 6 . 7	. 6 . 7	. 6 . 5
Bonang Barung	: 5/5 . 5/5 .	7/7 . 7/7 .	7/7 . 7/7 .	5/5 . 5/5 .
Balungan	: . 6 . 5	. 6 . 7	. 6 . 7	. 6 . 5
Bonang Barung	: 5/5 . 5/5 .	7/7 . 7/7 .	7/7 . 7/7 .	5/5 . 5/5 .
Balungan	: . 7 . 6	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 . 5
Bonang Barung	: 6/6 . 6/6 .	2/2 . 2/2 .	2/2 . 2/2 .	5/5 . 5/5 .

Pukulan Bonang Barung tidak berbarengan dengan ricikan Balungan (Demung, Saron, Slentem) jika dalam memukulnya berbarengan maka tabuhan Bonang Barung salah. Begitu seterusnya sampai gendhingnya berhenti.

2. *Bonang Penerus*, pola tabuhan dalam bentuk lancar irama lancar sama dengan pola pada Bonang Barung yaitu Gembyang cegatan, tetapi praktek menabuhnya tentu saja tidak sama cuma namanya saja yang sama. Untuk lebih jelasnya, lihat di bawah ini :

Balungan : . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
 Bonang Barung : $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$ $\overline{.2/2}$. $\overline{2/2}$ $\overline{2/2}$ $\overline{.2/2}$. $\overline{2/2}$ $\overline{2/2}$ $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$

Balungan : . 6 . 5 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
 Bonang Penerus : $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$ $\overline{.2/2}$. $\overline{2/2}$ $\overline{2/2}$ $\overline{.2/2}$. $\overline{2/2}$ $\overline{2/2}$ $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$

Balungan : . 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5
 Bonang Penerus : $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$ $\overline{.7/7}$. $\overline{7/7}$ $\overline{7/7}$ $\overline{.7/7}$. $\overline{7/7}$ $\overline{7/7}$ $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$

Balungan : . 6 . 5 . 6 . 7 . 6 . 7 . 6 . 5
 Bonang Penerus : $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$ $\overline{.7/7}$. $\overline{7/7}$ $\overline{7/7}$ $\overline{.7/7}$. $\overline{7/7}$ $\overline{7/7}$ $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$

Balungan : . 7 . 6 . 3 . 2 . 3 . 2 . 6 . 5
 Bonang Penerus : $\overline{.6/6}$. $\overline{6/6}$ $\overline{6/6}$ $\overline{.2/2}$. $\overline{2/2}$ $\overline{2/2}$ $\overline{.2/2}$. $\overline{2/2}$ $\overline{2/2}$ $\overline{.5/5}$. $\overline{5/5}$ $\overline{5/5}$

3. *Kendhang*, kendhang bertugas sebagai pamurba irama, artinya cepat-lambat, mulai-berhentinya sebuah sajian gendhing tergantung pada kendhang. Untuk bentuk lancar pola kendhang ada 4 macam yaitu cengkok A, B, C dan D (lihat pada bab di atas). Kemudian penerapannya pada lancar Kebo Giro adalah sebagai berikut : setelah buka baris I dengan pola A, baris II dengan pola B III dengan pola B dan baris IV dengan pola C ini pada putaran pertama, kemudian pada putaran kedua dan seterusnya baris I dengan pola B, baris II dengan pola B, baris III dengan pola B dan baris IV dengan pola C, artinya pola A hanya dipakai sekali setelah buka. Untuk lebih jelasnya dapat dirumuskan sebagai berikut :

Putaran 1 : A,B,B,C
 Putaran II dan seterusnya : B, B, B, C

Kebetulan Lancaran Kebo Giro hanya terdiri dan dan 4 baris jadi gambaran pola kendhangannya seperti tersebut di atas. Kalau misalnya ada lancar yang terdiri dari 3 baris berarti pola kendhangannya adalah :

Putaran 1 : A,B,C
 Putaran II dan seterusnya : B, B, C

Begitu juga apabila bentuk lancar yang terdiri dan 5 baris berarti dapat dirumuskan sebagai berikut:

Putaran 1 : A,B,B,B,C
 Putaran II dan seterusnya : B, B, B, B, C

Pola C dinamakan juga *cengkok salahan* artinya untuk memantapkan rasa seleh dan hanya digunakan pada baris terakhir tapi bentuk lancar. Kemudian pola D atau *suwukat* digunakan untuk

memberhentikan gendhing. Pola D penggunaannya pada baris terakhir, yaitu jika kendhang sudah menggunakan pola D maka tidak lagi menggunakan pola C dan artinya gendhing tersebut akan berhenti dengan ciri pada baris terakhir tempo semakin pelan yang tentu saja diatur oleh kendhang.

4. *Gong*, termasuk dalam golongan ricikan struktural artinya penempatannya dalam sebuah gendhing mempengaruhi jenis gendhing tersebut. Ricikan Gong terdiri dari 2 macam yaitu gong gedhe dan gong suwukan. Gong gedhe nadanya 3 dan 5 sedangkan gong suwukan nadanya 2, 6, 1 dan 7. Dalam jenis Lancaran kita bisa memakai Gong Gedhe salah satu dan Gong Suwukan dengan nada 2 saja. Gong Gedhe ditabuh hanya setelah buka dan pada baris terakhir nada terakhir, sedangkan Gong Suwukan ditabuh pada tiap akhir baris kecuali baris terakhir. Untuk lebih jelasnya lihat penerapannya pada bentuk Lancaran Kebo Giro di bawah ini :

Buka : . . . 5	5 6 7 2	7 3 7 2	7 6 7	(5)	→ Gong Gedhe
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 .	(5)	→ Gong Suwukan 2
. 6 . 5	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 .	(5)	→ Gong Suwukan 2
. 6 . 5	. 6 . 7	. 6 . 7	. 6 .	(5)	→ Gong Suwukan 2
. 6 . 5	. 6 . 7	. 6 . 7	. 6 .	(5)	→ Gong Suwukan 2
. 7 . 6	. 3 . 2	. 3 . 2	. 6 .	(5)	→ Gong Gedhe

Ket : hal ini berlaku untuk setiap bentuk lancaran

5. *Kempul*, Kempul Laras Pelog terdiri dari nada 6, nada 5, nada 3, nada 1 dan nada 7. Dalam lancaran Kebo Giro kita bisa memakai kempul dengan nada 6 saja dan cara menabuhnya berbarengan dengan jatuhnya nada. Tabuhan kempul bisa disimbolkan dengan tanda atau P yang terletak di atas not. Contoh :

. 6 . 5	. ^P 3 . 2	. ^P 3 . 2	. ^P 6 . (5)
. 6 . 5	. ^P 3 . 2	. ^P 3 . 2	. ^P 6 . (5)
. 6 . 5	. ^P 6 . 7	. ^P 6 . 7	. ^P 6 . (5)
. 6 . 5	. ^P 6 . 7	. ^P 6 . 7	. ^P 6 . (5)
. 7 . 6	. ^P 3 . 2	. ^P 3 . 2	. ^P 6 . (5)

6. *Kenong*, nada dalam Kenong Laras Pelog adalah nada 6, nada 5, nada 3, nada 2, nada 1 dan nada 7. Setiap satu baris terdiri dan 4 kali tabuhan dan menabuhnya mengikuti jatuhnya nada atau mengikuti nada di bawah tanda symbol Kenong. Tabuhan Kenong biasa disimbolkan dengan tanda atau N yang terletak di atas not Contoh: 5 berarti nada yang ditabuh kenong juga nada 5 atau 2 berarti nada yang ditabuh kenong adalah nada 2 dan seterusnya. Lihat penerapannya pada Lancaran Kebo Giro di bawah ini :

6	.	$\overset{N}{5}$.	3	.	$\overset{N}{2}$.	3	.	$\overset{N}{2}$.	6	.	$\overset{N}{(5)}$
6	.	$\overset{N}{5}$.	3	.	$\overset{N}{2}$.	3	.	$\overset{N}{2}$.	6	.	$\overset{N}{(5)}$
6	.	$\overset{N}{5}$.	6	.	$\overset{N}{7}$.	6	.	$\overset{N}{7}$.	6	.	$\overset{N}{(5)}$
		$\overset{N}{N}$				$\overset{N}{N}$				$\overset{N}{N}$				$\overset{N}{N}$
6	.	$\overset{N}{5}$.	6	.	$\overset{N}{7}$.	6	.	$\overset{N}{7}$.	6	.	$\overset{N}{(5)}$
7	.	$\overset{N}{6}$.	3	.	$\overset{N}{2}$.	3	.	$\overset{N}{2}$.	6	.	$\overset{N}{(5)}$

7. *Demung, Saron dan Slenthem*, termasuk dalam jenis *ricikan balungan*, nada-nada yang ada didalamnya adalah : 1 2 3 4 5 6 7 untuk laras pelog sedangkan untuk laras slendro nadanya adalah; 6123561. Cara menabuhnya adalah tangan kanan untuk menabuh sedangkan tangan kiri untuk "*mathet*" atau memegang setelah nada ditabuh. Tetapi tidak setelah ditabuh langsung dipegang melainkan berbarengan dengan tangan kanan menabuh nada berikutnya. Contoh : .6.5 .3.2 .3.2 .6.5 pertama tangan kanan menabuh nada 6 terus nabuh nada 5, pada saat tangan kanan nabuh nada 5 maka tangan kiri memegang nada 6, selanjutnya tangan kanan menabuh nada 3 baru tangan kiri memegang nada 5 dan seterusnya. Jadi tangan kiri mengikuti kemana tangan kanan menabuh nada.

Di atas sudah dibahas Jenis Lancaran yang tidak memakai vokal, sekarang akan kita bahas jenis Lancaran yang memakai vokal. Jenis Lancaran mi pola tabuhan instrumen Balungan, Gong dan Kendhang tetap sama. Untuk Bonang Barung, Bonang Penerus, Kenong dan Kempul, tabuhan dan pola sama tetapi yang berbeda hanya nadanya saja. Untuk jenis gendhing yang memakai vokal kita pakai Lancaran Gugur Gunung di bawah ini :

Gugur Gunung, Lancaran Laras Pelog Pathet Barang

Buka : . 3 2 3 . 6 . 5 . 7 . 6 . 3 . 2

gatra I	gatra II	gatra III	gatra IV
. 6 . 7	. 6 . 7	. 3 . 5	. 7 . (6)
. 2 . 7	. 2 . 7	. 6 . 5	. 2 . (3)
. 5 . 6	. 5 . 6	. 2 . 3	. 6 . (5)
. 2 . 3	. 5 . 3	. 6 . 5	. 3 . (2)

Untuk ricikan Bonang Barung, Bonang Penerus, Kempul dan Kenong cara menafsirkan nada tabuhannya adalah tiap 2 gatra. Kalau yang tidak memakai vokal penafsiran nada tabuhannya tiap 1 gatra.

Contoh pada baris I :

	. 6 . 7	. 6 . 7	. 3 . 5	. 7 . (6)
Bonang Barung :	7/7 . 7/7 .	7/7 . 7/7 .	6/6 . 6/6 .	6/6 . 6/6 .
Bonang Penerus :	7/7 . 7/7 7/7	7/7 . 7/7 7/7	6/6 . 6/6 6/6	6/6 . 6/6 6/6
Kenong :	. 7	. 7	. 6	. 6
Kempul :	. .	7 .	6 .	6 . (.)

Pada baris ke II :

	. 2 . 7	. 2 . 7	. 6 . 5	. 2 . (3)
Bonang Barung :	7/7 . 7/7 .	7/7 . 7/7 .	3/3 . 3/3 .	3/3 . 3/3 .
Bonang Penerus :	7/7 . 7/7 7/7	7/7 . 7/7 7/7	3/3 . 3/3 3/3	3/3 . 3/3 3/3
Kenong :	. 7	. 7	. 3	. 3
Kempul :	. .	7 .	3 .	3 . (.)

Pada baris ke III :

	. 5 . 6	. 5 . 6	. 2 . 3	. 6 . (5)
Bonang Barung :	6/6 . 6/6 .	6/6 . 6/6 .	5/5 . 5/5 .	5/5 . 5/5 .
Bonang Penerus :	6/6 . 6/6 6/6	6/6 . 6/6 6/6	5/5 . 5/5 5/5	5/5 . 5/5 5/5

2.6.6. Teknik Memainkan Kacapi

Perkembangan dimasukkannya Kacapi sebagai kurikulum dikarenakan pertimbangan fenomena kesenian yang hidup di masyarakat, atau dikenal luas di masyarakat.

Tabel. 6.2. Peta Unit Kompetensi Keterampilan Kacapi

Level	Jenjang Pendidikan
Purwana Yuwana Madya	S M K
Madya Utama Purna	Diploma

Kacapi merupakan alat musik petik (waditra) yang memiliki (dawai) sebanyak 7 sampai 20, bahkan bisa lebih, karena pengaruh keperluan teknik terutama kreasi Mang Koko kacapi dapat berjumlah 22 s/d 26 senar, resonator mengacu dari kayu dan alat petik tersebut ada yang disebut jentreng, kacapi perahu, kacapi rincik, dan kacapi siter.

Kacapi adalah bentuk akulturasi dari alat musik K'in dari Cina dan Koto di Jepang. Berikut diuraikan jenis kacapi :

2.6.6.1 Kacapi Yang Mempunyai Fungsi Hiburan

Kacapi Yang Mempunyai Fungsi Hiburan

Kacapi suling

Kacapi suling instrumennya terdiri dari kacapi dan suling, kacapinya adalah kacapi kawih/siter, sulingnya berlaras da-mi-na-ti-la-da dengan 6 lubang. Kacapi kawih/siter dapat pula dimainkan untuk permainan individu.

Kesenian kacapi suling: adalah memainkan lagu-lagu instrumentalia dan pop Sunda. Kacapi berlaras pelog dan slendro atau berlaras da-mi-na-ti-la-da. Yang berlaras pelog bernuansa lembut dan yang berlaras slendro bernuansa China, gembira, berlaras lebih tinggi, oleh karenanya warna suaranya berbeda.

Fungsi seninya :

- Dahulu untuk pengiring upacara siraman dan dahulu untuk dinikmati bangsawan Cianjur
- Saat ini untuk hiburan



Sumber : RRI Jakarta

Gambar 2.47. Kacapi Kawih/Siter berlaras pelog dan slendro



Sumber : RRI Jakarta

Gambar 2.48. Gambar Kacapi Suling

1. Permainan Kacapi Suling Secara Mandiri

Tinjauan dari permainan kacapi yang dapat dimainkan secara mandiri adalah:

- **Kacapi tembang Cianjuran**

Fungsi seni tembang Cianjuran adalah sebagai pengiring, berlaras pelog, slendro dan madenda.

Perangkat instrumennya :

Kacapi perahu (indung): berfungsi sebagai tangan kiri, iringan atau bas.

Kacapi Rincik :

- 1) Sebagai melodi
- 2) Sebagai ketukan irama/tempo

Kacapi Indung sebagai ritme dan bas Sedangkan kacapi Rincik yang lebih kecil berfungsi sebagai melodi dan sulungnya sebagai pembawa lagu. Sedangkan permainan kacapi yang ada vokalnya atau mamaos disebut kacapi tembang sunda cianjuran. Salah satu contoh lagu tembang cianjuran seperti lagu "Papatet" yang dibawakan oleh juru tembang atau disebut siden [juru mamaos] dalam kacapi tembang

Lagu-lagu dalam tembang sunda seperti lagu "Papatet " ini bisa disajikan dengan vokal atau bahkan bisa disajikan dengan suling saja, yang disebut kacapi suling instrumental.



Sumber : RRI Jakarta

Gambar 2.49. Kacapi Rincik Melodi dan Birama



Sumber STSI Bandung

Gambar 2.50. Kacapi Perahu

- **Celempungan**

Celempungan adalah permainan satu atau dua buah kacapi siter ditambah instrumen Rebab sebagai pembawa melodi lagu, instrument kendang yang terbuat dari kayu dan kulit sebagai pembawa irama, vocal atau juru sinden sebagai pembawa lagu, dan instrumen gong sebagai pemanteb. Dalam penyajiannya celempungan biasanya membawakan lagu-lagu yang terikat oleh birama atau tempo, seperti misalnya lagu “Eslilin” atau “Manuk Dadali” dan sebagainya.



Sumber : RRI Jakarta
Gambar 2.51. Musik Celempungan

Wanda anyar

Yang dimaksud wanda anyar disini adalah permainan kacapi kreasi baru, dan permainan kacapi wanda anyar ini lebih banyak dimainkan pada alat kacapi siter elektrik dua sampai tiga buah kacapi siter dan dan dalam penyajiannya lebih banyak membawakan lagu-lagu yang lagi populer ngetren pada jamannya. Misalnya lagu “Kalangkang” dan “Cinta Ketok Mejik”. Permainan kacapi instrumental wanda anyar menunjukkan teknik petikan kacapi dan macam-macam tekniknya.

Ciri khas dari petikan wanda anyar ini adalah :

- Aransemen dan gelanyu sebagai jembatan antar melodi

- Aransemen yang disukai kaum muda, ekspresif nada-nadanya, penuh kreasi.
 - Kaya akan hiasan lagu
 - Memiliki etude petikan kacapi
- Kacapi yang dimainkan adalah kacapi kawih/siter.

2. Permainan Sebagai Pengiring

Petikan-petikan kacapi indung dalam *tembang Sunda atau kacapi suling* sangat berperan terutama dalam mengiringi lagu-lagu, *papantunan, jejemplangan, dedegungan dan penambah*.

Yang dimaksud dengan papantunan, jejemplangan dan dedegungan adalah bentuk syair lagu yang dibawakan atau dinyanyikan secara bebas atau merdeka yang tidak terikat oleh birama maupun temponya. Contohnya : Jenis papantunan dalam lagu "Papatet"

Daweung di ajar ludeung

Gunung Galunggung kapungkur

Gunung Sumedang katunjang

Talaga sok kawahyahna

Rangkecik ditengah leuweung

Ulah pundung kudisungkun ulah melang teu diteang

Tarima raga wayahna ngancik di nagara deungeun

Sedangkan yang dimaksud dengan panambah adalah lagu tambahan dari jenis lagu di atas yang dinyanyikan secara teratur dan terikat oleh aturan birama maupun temponya. Contohnya lagu "Eslilin"

A. Penjarian

Yang dimaksud penjarian adalah penggunaan jari-jari tangan baik kanan maupun kiri pada waktu memetik senar kacapi. Untuk mempermudah dalam penulisannya, tangan kanan dilambangkan dengan hurup A (besar) dan tangan kiri dengan hurup B (besar). Sedangkan jari-jarinya baik kanan maupun kiri dilambangkan dengan huruf-huruf kecil yaitu : Ibu jari (jempol) = a, Telunjuk = b, Jari tengah = c, jari manis = d dan kelingking = e. Penulisan lambang-lambang jari ini biasanya diletakkan disebelah kiri susunan nada (melodi gending) yang akan dimainkan.

B. Sistem dan Nilai Nada

Sistem nada yang digunakan dalam alat petik (kacapi) pada umumnya meliputi laras salendro, degung (pelog), dan madenda (sorong). Menurut teori Machyar, yang membedakan tinggi rendah nada dalam setiap laras, terletak pada intervalnya. Untuk lebih jelasnya perbedaan

tersebut lihat figure di bawah dengan menggunakan notasi da-mi-na-ti-la (1-2-3-4-5).

Laras salendro : 1̇ . . 5 . . 4 . . 3 . . 2 . . 1 . . 5

Laras degung : 2̇ 1̇ 5 4 . . 3 2 1 . .

Laras madenda : 4 3 2 1 5 . . 4 3 . .

Sedangkan susunan nada yang digunakan dalam alat petik (kacapi) umumnya dimulai dari nada 1 (da) tinggi (titik satu di bawah). Apabila disusun sebanyak 20 nada (ke samping dan ke atas) seperti di bawah ini :

1 2 3 4 5 1 2 3 4 5 1̇ 2̇ 3̇ 4̇ 5̇ 1̈ 2̈ 3̈ 4̈ 5̈

 Oktaf tinggi oktaf sedang oktaf rendah oktaf lebih rendah



Nilai nada yang digunakan dalam suatu permainan kacapi kalau ditulis dengan not angka (notasi da-mi-na-ti-la) adalah sebagai berikut :

1. Not yang berdiri sendiri, bernilai satu ketukan. Contohnya 1 2 3 4
2. Not yang diberi garis satu di atasnya, bernilai setengah ketukan. Contohnya 1 2̇ 3 4.
3. Not yang diberi garis dua di atasnya, bernilai seperempat ketukan. Contohnya 1 2̈ 3 4

Tanda lain yang sering digunakan dalam penulisan notasi gending kacapi adalah titik (.) yaitu untuk memperpanjang nada dan tanda istirahat (0) yaitu tanda untuk berhenti mengeluarkan suara atau berhenti membunyikan nada. Sedangkan nilai dari kedua tanda tersebut dalam penulisannya sama seperti notasi pada nomor 1, 2 dan 3. Khusus mengenai titik, apabila diletakkan di belakang not atau di samping kanan not, maka nilai not tersebut akan bertambah. Contohnya 1 . berarti 1 nilainya menjadi dua ketukan. Apabila penulisan seperti 1 . 0 berarti nilai 1 menjadi satu setengah ketukan, sebab nilai titik dan tanda istirahat masing-masing setengah ketukan. Dengan demikian jelaslah bahwa panjang pendeknya nada yang dilambangkan oleh not angka akan bergantung pada nilainya, seperti telah dicontohkan di atas.

2.6.6.2. TEKNIK PETIKAN KACAPI

Yang dimaksud teknik petikan kacapi ialah cara memainkan kacapi untuk menghasilkan komposisi nada (gending) secara optimal. Cara tersebut meliputi banyaknya jari-jari tangan yang digunakan serta posisi dan gerakan jari-jari tangan ketika memetik senar (kawat).

Teknik petikan kacapi yang sering dipergunakan terutama dalam *Celempungan, Jenaka Sunda, Kawih Kacapi, dan Cianjuran*, secara global ada 3 macam yaitu *sintreuk-toel dijambret*, dan *dijeungkalan*. Yang membedakan antara teknik yang satu dengan lainnya, seperti telah disebutkan di atas, selain banyaknya jari yang digunakan juga posisi dan gerakan jari-jari tangan ketika memetik senar. Sehingga dengan demikian nada-nada (gending) yang dihasilkan jari-jari tangan tersebut akan berbeda pula. Untuk lebih jelasnya ketiga teknik tersebut di atas, akan penulis jelaskan satu persatu berikut contoh latihannya dalam bentuk cacarakan (cara-cara petikan kacapi), yang materinya mengacu pada tujuan umum yaitu mendidik mahasiswa agar dapat mendemonstrasikan teknik-teknik petikan kacapi ke dalam bentuk aransemen (instrumental) dan pirigan lagu (iringan lagu). Adapun penjelasan dan latihannya adalah sebagai berikut:

A. Teknik Sintreuk-toel

1. Pembahasan

Sintreuk-toel adalah teknik petikan kacapi dengan menggunakan dua jari yaitu telunjuk kanan dan telunjuk kiri. Posisi dan gerakan jarinya adalah: (1) telunjuk kanan melipat ke dalam, ujung kukunya menyentuh senar dengan gerakan *nyintreuk* (menjentik); dan (2) telunjuk kiri agak lengkung ke bawah, ujung kukunya menyentuh senar dengan gerakan *noel* (sentuhan dengan ujung jari), sehingga gerakan dari kedua jari itu menghasilkan komposisi nada (gending) yang diinginkan. Gerakan tersebut ada yang *searah* dalam nada gembyang (oktaf) atau kempyung (akor), ada yang *berlawanan* dengan nada yang berlainan, dan ada pula yang seperti saling *bersahutan* antara telunjuk

kanan dan kiri. Fungsi dari masing-masing jari di atas adalah: ada yang sama-sama sebagai penyaji melodi, ada pula yang telunjuk kanan sebagai penyaji melodi serta telunjuk kiri sebagai penyaji bass dan lain-lain. Artinya tergantung pada kebutuhan musiknya.

2.6.6.3. Mempraktikan Memetik Kacapi dengan Melatih Cacarakan

Dalam latihan ini materi-materinya disebut Cacarakan. Sedangkan tingkat kesulitan dari materinya disusun secara bertahap, yang pada akhirnya diharapkan mahasiswa itu mampu menyajikan aransemen. Adapun susunan cacarakannya seperti di bawah ini :

Cacaran 1

B. b.	0 1 2 3	0 2 3 4	0 3 4 5	0 4 5 1
A. b.	0 1 2 3	0 2 3 4	0 3 4 5	0 4 5 1

B. b.	0 1 5 4	0 5 4 3	0 4 3 2	0 3 2 1
A. b.	0 1 5 4	0 5 4 3	0 4 3 2	0 3 2 1

Cacaran 2

B. b.	0 1 0 2	0 3 0 4	0 2 0 3	0 4 0 5
A. b.	1 0 2 0	3 0 4 0	2 0 3 0	4 0 5 0

B. b.	0 5 0 4	0 3 0 2	0 4 0 3	0 2 0 1
A. b.	5 0 4 0	3 0 2 0	4 0 3 0	2 0 1 0

Cacaran 3

B. b.	0 2 2 1	0 2 1 5	0 1 5 4	0 5 4 3
A. b.	0 3 4 5	0 4 5 1	0 5 1 2	0 1 2 3

B. b.	0 3 4 5	0 4 5 1	0 5 1 2	0 1 2 3
A. b.	0 3 2 1	0 2 1 5	0 1 5 4	0 5 4 3

Cacaran 4

B. b.	0 2 0 2	0 3 0 3	0 4 0 4	0 5 0 5
A. b.	2 1 2 1 2 1 2	3 2 3 2 3 2 3	4 3 4 3 4 3 4	5 4 5 4 5 4 5

B. b.	5 4 5 4 5 4 5	4 3 4 3 4 3 4	3 2 3 2 3 2 3	2 1 2 1 2 1 2
A. b.	0 5 0 5	0 4 0 4	0 3 0 3	0 2 0 2

Cacarakan 5

B. b.	$\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ 5$	$\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \ddot{1}$	$\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ 5$	$\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \ddot{1}$
A. b.	$\overline{01310151}$	$\overline{01310101}$	$\overline{01310151}$	$\overline{01310101}$

B. b.	$\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ 5$	$\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ 5$	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ 5$	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \ddot{2}$
A. b.	$\overline{01310151}$	$\overline{01310152}$	$\overline{02320252}$	$\overline{02320202}$

B. b.	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ 5$	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \dot{2}$	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ 5$	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ \ddot{2}$
A. b.	$\overline{02320252}$	$\overline{02320202}$	$\overline{02320252}$	$\overline{02320202}$

B. b.	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ 5$	$\dot{2} \ \dot{3} \ \dot{2} \ 5$	$\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ 5$	$\dot{1} \ \dot{3} \ \dot{1} \ \ddot{1}$
A. b.	$\overline{02320252}$	$\overline{02320251}$	$\overline{01310151}$	$\overline{01310101}$

Cacaran 6

B. b.	4 1̇ 4 3	4 1̇ 4 4̇	4 1̇ 4 3	4 1̇ 4 4̇
A. b.	4 1 4 33	33 33 34 0	4 1 4 33	33 33 34 0

B. b.	4 1̇ 4 3	4 1̇ 4 3	5 1̇ 2 3̇	5 1̇ 5 5̇
A. b.	4 1 4 3	4 1 4 3	5 1 2 33	33 33 35 0

B. b.	5 1̇ 2 3̇	5 1̇ 5 5̇	5 1̇ 2 3̇	5 1̇ 5 5̇
A. b.	5 1 2 33	33 33 35 0	5 1 2 33	33 33 35 0

B. b.	5 1̇ 2 3̇	5 1̇ 2 3̇	4 1̇ 4 3	4 1̇ 4 4̇
A. b.	5 1 2 3	5 1 2 3	4 1 4 33	33 33 34 0

Cacaran 7

B. b.	5 1̇ 5 3̇	5 1̇ 5 3̇	2 1̇ 4 3̇	2 1̇ 2 2̇
A. b.	5 1 5 34	51 51 54 3	2 1 12 33	33 33 32 0

B. b.	5 1̇ 2 3̇	5 1̇ 2 3̇	5 1̇ 5 3̇	5 1̇ 5 5̇
A. b.	5 15 12 3	5 15 12 34	51 51 54 3	2 12 34 5

Cacarakan 8

B. b.	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$
A. b.	5 4 3 4 5 1 2 1	5 4 3 2 3 4 5 1
B. b.	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$
A. b.	5 4 3 4 5 1 2 1	5 4 3 2 3 4 5
B. b.	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \ddot{1}}$	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$
A. b.	0 2 1 $\overline{12}$ 3 2 1 $\overline{12}$	3 2 1 5 1 $\overline{51}$ 2
B. b.	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \ddot{1}}$	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$
A. b.	0 2 1 $\overline{12}$ 3 2 1 $\overline{12}$	3 2 1 5 1 $\overline{51}$ 2
B. b.	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$
A. b.	2 5 1 2 3 4 5 1	5 4 3 4 5 1 2 1
B. b.	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$
A. b.	5 4 3 2 3 4 5 1	5 4 3 4 5 1 2
B. b.	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$
A. b.	5 4 3 2 3 4 5 1	5 4 3 4 5 1 2 2
B. b.	$\underline{0 \quad \ddot{1} \quad 0 \quad \dot{5}}$	$\underline{0 \quad \dot{5} \quad 0 \quad \dot{5}}$
A. b.	3 2 1 $\overline{12}$ 3 1 2	0 2 2 1 5 0

Cacarakan 9

B. b.	$\overline{3 \ 2 \ 1}$	$\overline{1 \ 5 \ 4 \ 3 \ 2}$	$\overline{1 \ 2}$	$\overline{3 \ 4}$	$\overline{5 \ 1 \ 2}$
A. b.	1 12 3	4 45 1	1 2	3 4	5 1 2
		

B. b.	$\overline{5 \ 4 \ 3}$	$\overline{3 \ 2 \ 1 \ 5 \ 4}$	$\overline{0 \ 5}$	$\overline{1 \ 2}$	$\overline{3 \ 4 \ 5}$
A. b.	1 12 3	4 45 1	3 2	1 2	3 4 5
		...			

Cacarakan 10

					I				II
B. b.	0	$\overline{5 \ 4}$	$\overline{5 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{5 \ 3}$	$\overline{4 \ 5}$	$\overline{1 \ 2}$	$\overline{1 \ 2}$
A. b.	0	5	5	4	12 34	5	23 45	1	1
						

					I				II
B. b.	$\overline{3 \ 4}$	$\overline{5 \ 4}$	$\overline{3 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{5 \ 2}$	$\overline{3 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$
A. b.	12 34	5	3	4	12 34	5	3	2	2

Teknik sintreuk-toel yang diaplikasikan ke dalam bentuk *Cacarakan* 1 - 10, di dalamnya sudah mencakup *teknik penjarian* (posisi dan gerakan jari) dan *teknik petikan* (ketepatan jari dalam menghasilkan bunyi yang bersih dari senar yang disentuhnya). Kedua teknik ini pada dasarnya bertujuan melatih keterampilan tangan untuk sampai pada garap *aransemen* (gending macakal) secara baik dan benar.

B. Teknik Dijambret

Teknik *Dijambret* adalah petikan kacapi yang posisi dan gerakan jarinya terutama jari-jari tangan kanan, seperti *menjambret*² yaitu membunyikan tiga buah nada secara bersamaan, dengan menggunakan ibu jari, telunjuk, dan jari tengah. Sedangkan posisi dan gerakan tangan kiri (ibu jari dan telunjuk) seperti *ngajeungkalan*. Fungsi dari kedua tangan tersebut masing-masing sebagai penyaji iringan (tangan kanan) dan penyaji bass

(tangan kiri). Teknik *dijambret* biasanya digunakan untuk mengiringi lagu-lagu Sunda yang berirama *mars* (tempo cepat).

Secara praktis, teknik *dijambret* hanya memiliki satu motif. Oleh sebab itu dalam cacarakannya hanya akan berorientasi pada nada yang akan dimainkan saja, yang dalam istilah tradisinya disebut *kenongan*. Misalnya teknik *dijambret* dalam *kenongan 5 (la)*.

Yang perlu diketahui oleh mahasiswa sebelum mempraktikkan teknik *dijambret* adalah pasangan nada dari nada yang dijadikan *kenongan*. Pasangan nada tersebut seperti di bawah ini:

Gembyang	:	1	2	3	4	5
Pasangan	:	$\frac{3}{4}$	$\frac{5}{4}$	$\frac{1}{5}$	$\frac{2}{1}$	$\frac{2}{3}$
Kenongan		1	2	3	4	5

Kelompok nada di atas dapat pula dijadikan dasar dalam menentukan pasangan nada pada petikan tangan kiri di setiap pirigan lagu.

C. Permainan Kacapi Gaya Celempungan dalam lagu Banjaran (laras pelog), gerakan sedang

B. b.	0	0	$\overline{3\ 1}$	$\dot{2}$	4	$\overline{4\ 3}$	$\overline{4\ 5}$	$\dot{4}$
A. b.	0	0	$\overline{3\ 1}$	2	4	$\overline{4\ 3}$	$\overline{4\ 5}$	4

Pirigan:

B. b.	0	$\overline{0\ 5}$	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 5}$	0	$\overline{0\ 5}$	$\overline{0\ 3}$	$\overline{0\ 5}$	0	0
b.	4	1	4	2	4	1	4	5	1=c	
A.										
a.	0	4	0	4	0	4	0	4	0	1

B. b.	0	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 4}$	$\overline{0\ 2}$	0	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 5}$	$\overline{0\ 2}$	0	$\ddot{1}$
b.	$\dot{1}$	$\dot{3}$	$\dot{1}$	4	$\dot{1}$	$\dot{3}$	$\dot{1}$	0	3=c	
A.										
a.	0	1	0	1	0	1	0	1	0	1

B. b.	0	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 4}$	$\overline{0\ 2}$	0	$\overline{0\ 2}$	$\overline{0\ 5}$	$\overline{0\ 2}$	0	0
b.	$\dot{1}$	$\dot{3}$	$\dot{1}$	4	$\dot{1}$	$\dot{3}$	$\dot{1}$	5	3=c	
A.										
a.	0	1	0	1	0	1	0	1	0	2

B. b.	$\overline{0 \ 03}$	$\overline{05 \ 03}$	$\overline{0 \ 03}$	$\overline{01 \ 03}$	$\overline{0 \ 03}$	$\overline{05 \ 03}$	0	2	4=c
b.	2	4	2	5	2	4	2	0	
A. a.	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	

B. b.	$\overline{0 \ 03}$	$\overline{05 \ 03}$	$\overline{0 \ 03}$	$\overline{01 \ 03}$	$\overline{0 \ 03}$	$\overline{05 \ 03}$	0	0	4=c
b.	2	4	2	5	2	4	2	5	
A. a.	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 2}$	$\overline{0 \ 1}$	

B. b.	$\overline{0 \ 02}$	$\overline{04 \ 02}$	$\overline{0 \ 02}$	$\overline{05 \ 02}$	$\overline{0 \ 02}$	$\overline{04 \ 02}$	0	1	3=c
b.	1	3	1	4	1	3	1	0	
A. a.	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	

B. b.	$\overline{0 \ 02}$	$\overline{04 \ 02}$	$\overline{0 \ 02}$	$\overline{05 \ 02}$	$\overline{0 \ 02}$	$\overline{04 \ 02}$	0	0	3=c
b.	1	3	1	4	1	3	1	5	
A. a.	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 1}$	$\overline{0 \ 4}$	

B. b.	$\overline{0 \ 05}$	$\overline{02 \ 05}$	$\overline{0 \ 05}$	$\overline{03 \ 05}$	$\overline{0 \ 05}$	$\overline{02 \ 05}$	0	4	1=c
b.	4	1	4	2	4	1	4	0	
A. a.	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	$\overline{0 \ 4}$	

Keterangan : Pirigan disajikan berulang-ulang sesuai dengan kebutuhan

TES FORMATIF BAB II

Pilihlah jawaban yang tepat !

1. Tangganada diatonis berasal dari tangga nada
 - a. Yunani
 - b. Lydis
 - c. Dons-Frigis
 - d. Tetrachord

2. Apa yang disebut tangganada diatonis?
 - a. Susunan nada yang mempunyai jarak 1 dan $\frac{1}{2}$
 - b. Susunan nada yang bernada 5
 - c. Susunan nada yang berjarak 2, 1 dan $\frac{1}{2}$
 - d. Susunan nada yang berjarak $\frac{1}{2}$

3. Notasi pentatonik adalah asli milik bangsa Indonesia yang dibuat oleh
 - a. Machjar Angga Koesoemadinata
 - b. Haryo Wreksadiningrat
 - c. Demang Kartini
 - d. W.R. Supratman

4. Cikal bakal instruen piano yang bernama Harpsichord diciptakan pada tahun 1707 oleh
 - a. Bartolomeo Christofori
 - b. Aristoteles
 - c. Steinway
 - d. Grand

5. Kesenian gambang kromong, kenong dan tanjidor adalah kesenian khas daerah
 - a. Jawa Tengah
 - b. Bali
 - c. Betawi
 - d. Kalimantan

6. Gambang kromong adalah kesenian yang mendapat pengaruh dari....
 - a. India
 - b. Arab
 - c. Cina
 - d. Melayu

7. Talempong adalah alat musik tradisional seperti gamelan yang berasal dari propinsi
 - a. Jawa Tengah
 - b. Sumatera Barat
 - c. Lampung
 - d. Bali

8. Angklung berlaras diatonis disebut juga
 - a. Angklung tradisi Sunda
 - b. Angklung Pak Poeng
 - c. Angklung Indonesia
 - d. Angklung Pak Udjo

9. Alat musik tradisional Indonesia serumpun alat musik Koto adalah....
 - a. Kacapi
 - b. Sample
 - c. Sitar
 - d. Granting

10. Perbedaan gender dan slentem adalah pada
 - a. Jumlah bilahan
 - b. Bentuk bilahan
 - c. Fungsi dalam permainan
 - d. Cara memainkan

Apresiasi :

1. Apa yang kamu rasakan ketika mendengar suara yang beraturan seperti suara tetesan air dari ledeng ?
2. Apa yang kamu rasakan jika terdengar suara keras dan cepat, seperti suara drum yang ditabuh dengan bersemangat ?
3. Bagaimana cara kamu mengenali musik yang kamu dengar adalah musik Melayu (Riau)
4. Bagaimana cara kamu mengenali musik khas daerah Sunda?
5. Bagaimana cara kamu mengenali gamelan yang kamu dengar adalah gamelan daerah :
 - Bali
 - Jawa Tengah
 - Sumatera Barat
6. Dapatkah kamu mengidentifikasi yang mana musik yang merupakan karya Bach, dari lagu-lagu yang guru perdengarkan?

Daftar Pustaka

- Abdurahman, Maman. 2000. Peranan Kacapi dalam tari Sunda. Bandung: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Anas, Biranul. 1995. *"Indonesia Indah, Kain-kain Non Tenun Indonesia"*, Jakarta : Yayasan Harapan Kita – BP3 Taman Mini Indonesia Indah.
- Anderson, Ronald. 1976. *Selecting and Development Media for instruction*. Wiscosin : American Society for Training and Development.
- Anim, Suyatna. 1996. *Menjadi aktor*, Bandung : STB.
- Autard-Jaqualine Smith. 1996. *Dance composition (ed 3)*. London : A&B Black.
- _____. 1994. *The art of dance in education*. London : A&B Black.
- _____. 1993 . *Teater untuk dilakoni*. Bandung : STB.
- _____. 2002. *Menjadi sutradara*. Bandung : STSI.
- Balitbang Kerajinan dan Batik. 1991. *Pengetahuan teknologi batik*. Yogyakarta.
- Balitbang Kerajinan dan Batik. 1991. *Teknologi warna batik*. Yogyakarta.
- Balitbang Kerajinan dan Batik. 2000. *Katalog batik Indonesia*. Yogyakarta.
- Bambang, Yudhoyono. 1984. *Gamelan Jawa asal mula makna dan masa depannya*. Jakarta : PT. Karya Unipress.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi gambelan Bali Denpasar : Proyek Penggalan Seni Tradisional dan Kesenian Baru Pemerintah Daerah Tingkat I Bali*.
- Bangun, Sem.C. 1997. *Aplikasi Estetika Dalam Seni Rupa*. Jakarta: Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan
- Banoë. Pono. 1984. *Pengantar Pengetahuan Alat Musik*. Jakarta : CV. Baru.
- Bram, Palgunadi. 2002. *Serat Kanda Karawitan Jawa, Mengenal seni Karawitan Jawa*. Bandung : ITB.

- Chandra, Purdi. 2001. *Menjadi entrepreneur sukses*. Jakarta : PT. Grasindo.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1967. *Kebudayaan II A*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. *Pendidikan Edisi I Cetakan ke 2*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Devi Triana, Dinny, dkk. 2001. *Pendidikan seni tari di Sekolah Menengah Umum*. Jakarta : Seminar dan Lokakarya Pendidikan Seni.
- Dieter Mack. 1995. *Sejarah Musik 2*. Yogyakarta : Yayasan Pustaka Nusantara.
- Dwi Kusumawardani. 2005. *Metode Pengembangan Seni*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Edi Sedyawati, dkk. 1986. *Pengetahuan Elemener Tari dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian, Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Fraser, Lynch Diane. 1991. *Discovering and Developing Creativity. Americans : A Dance Horizons Book Princeton Book Company, Publisher*.
- Hadi Sumandiyo. 1996. *Aspek-aspek dasar komposisi kelompok Yogyakarta : Manthili*. Yogyakarta.
- Harimawan. 1993. *Dramaturgi*, Bandung : CV. Remaja Rosda Karya.
- Harmoko. 1993. *Tari tradisional Indonesia*. Jakarta : Yayasan Harapan Kita, Jakarta.
- Hawkins. Alma M. 1990. *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Y.Sumandiyohadi. Yogyakarta; ISI Yogyakarta.
- Hardiati, Dian. 2001. *Diktat Kuliah Teori Musik Jurusan Musik UNJ*.
- Humphrey, Doris. 1964. *The Art of Making Dances*. New York: Charles F. Woodford and Barbara Pollack.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Terjemahan Sal Murgiyanto. Jakarta : Dewan Kesenian Jakarta.
- I Jzerdraat, Bernard dan Suhendro Sosrowarno. 1954. *Bentara Seni Suara Indonesia*. Jakarta : JB Wolters.

- I Wayan. 2004. *Dibia Pragina*. Malang: Sasa Media.
- Jacob Sumarjo. 2000. *Filsafat Seni*. Bandung : IBT Bandung.
- Jamalus, 1988. *Pengajaran musik melalui pengalaman musik*. Jakarta : Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti, Depdikbud.
- Jamal Mld, 1982. *Tari pasambahan dan galombang di pesisir selatan*. Padang Panjang : ASKI Padang Panjang.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah teoretis seni tari*. Semarang : IKIP Semarang Press.
- Kamin, Roger. 2002. *An appreciation music*. Fourth edition. New York : Mc Graw Hill.
- Kerlogue, Fiona. 2004. *The book of batik*. Singapore : Archipelago Press.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan Mentalitet dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koesoemadinata R. Machjar Angga. 1969. *Ilmu Seni Raras*. Jakarta : Pradya Paramita.
- Kraus, Richard. 1969. *History of the dance in art an education*. Englewood Cliffs, New Jersey : Prentice Hall. Inc.
- Kriya Indonesia Craft. 2007. DEKRANAS.
- Kusmayati, 2001. *Perubahan seni pertunjukan untuk apa, untuk siapa*. Yogyakarta : Jurnal Penelitian ISI Yogyakarta Vol. 3.
- Laban, Rudolf. 1975. *Modern education dance*. London : MacDonald and Evans.
- La Meri. 1965. *Dance composition : The basic elements*. Massachusetta : Jacob's Pillow Dance Festival, Inc.
- Langer, Zussane. 1988. *Problematika seni*. Terjemahan FX Widaryanto. Bandung; ISI Bandung.
- Lata Mahosadhi. 1997. *Art documentation center*. Sekolah Tinggi Seni Indonesia. Denpasar.

- Masunah, Juju dan Kawan-kawan. 1998. Perbandingan jenis-jenis angklung di Jawa Barat. Buku I. Bandung : IKIP Bandung.
- Muchlis dan Azmi, 1995. Lagu-lagu untuk sekolah dasar dan lanjutan, Jakarta; Mustika.
- Muhadjir. 1986. *Peta Seni Budaya Betawi*. Jakarta : Dinas Kebudayaan DKI Jakarta.
- Munandar, Utami. 1996. *Mengembangkan bakat dan kreativitas anak sekolah*. Petunjuk bagi para guru dan orang tua. Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia Jakarta.
- Murgiyanto. Sal. 1983. *Koreografi : Pengetahuan Dasar Komposisi Tari*. Jakarta; Jendral Pendidikan Dasar dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.
- _____, 1979/80. *Topeng Malang Pertunjukan Drama Tari di Daerah Kabupaten Malang*. Jakarta : Proyek Sarana Budaya Departemen Pendidikan Nasional.
- MC Neill, Rhoderick, 1998. Sejarah Musik 1. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Noor Fitrihana. 2007. *Proses Batik*. <http://batikyogya.wordpress.com/tag/teknologi>.
- Parani, Yulianti. 1975. *Pengantar Pengetahuan Tari*. Jakarta : LPKJ.
- Permas, Achsan. 2003. *Manajemen Seni Pertunjukan*. Jakarta; PPM Jakarta.
- Rambat Lupiyoadi. 2002. *Enterpreneurship from minset to strategy*. Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Riswandi, Tardi. 2002. Diklat Kuliah alat petik kacapi. Departemen Pendidikan Nasional, Sekolah tinggi Seni Indonesia (STSI) Bandung.
- Ruchiat, Rachmat, Singgih Wibisono, Rachmat Syamsudin. 2003. *Ikhtisar Kesenian Betawi*. Cetakan Kedua. Jakarta: Dinas Kebudayaan dan Permuseuman Propinsi DKI Jakarta
- Rumadi, A. (Editor). 1991. *Kumpulan Drama Remaja*. Jakarta: Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Rofik, Arif, 2002. *Pestetika Tari Warok dalam Perkembangan Budaya Warok di Ponorogo*. Denpasar : Tesis Pasca Sarjana Universitas Udayana.
- Sabana, Setiawan. 2007. Makalah Sasaran Pendidikan Tinggi Seni di Indonesia, Seminar Pendidikan Apresiasi Seni Universitas Negeri Jakarta, Akademi Jakarta.

- Sachari, Agus. 2004. *Seni rupa dan desain : membangun kreativitas dan kompetensi*. Jakarta : Erlangga Penerbit.
- Samah, Ardi. 1983. *Tari rakyat Minangkabau*. Padang : Pengembangan Kesenian Sumatra Barat.
- Santoso Hadi. 1993. *Gamelan*, Edisi Revisi. Semarang : Drahara Prize.
- Sanyoto, Sadjiman, Ebd. 2005. *Dasar-dasar tata rupa dan desain* (Nirmana) Yogyakarta : CV. Arti Bumi Intan.
- Sejarah batik Indonesia*. <http://batikindonesia.info/2005/04/18/sejarah-batik-indonesia>.
- Slater, Wendy. 1990. *Teaching modern educational dance*. Plyamonth : Norttoc house.
- Smith, Jacqueline. 1985. *Komposisi tari ; sebuah petunjuk praktis bagi guru*. Terj. Ben Suharto. Yogyakarta : Ikalasti.
- Smith. M. Jaquiline. 1985. *Dance Compisition Practical Guide for Teacher*. London: A&C Block.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Indonesia I*. Jakarta: Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- . 1986. *Elemen-elemen Dasar Komposisi Tari (terj)*. Yogyakarta: Lagaligo.
- . 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- . 1997. *Tari Tradisional Indonesia*. Jakarta: Harapan Kita
- . 1992. *Penganar Apresiasi Seni Tari*. Jakarta: Balai Pustaka.
- . 1976. *Pengantar Komposisi Tari*. Yogyakarta: ASTI Yogyakarta.
- Soedarsono. 1998. *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Jakarta : Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Soedarso SP. 1987. *Tinjauan seni : sebuah pengantar untuk apresiasi seni*. Yogyakarta; Suku Dayak Sana.
- Suanda, Endo. 2007. *Makalah Pendidikan Seni Berbasis Budaya*. Seminar Pendidikan Apresiasi Seni Universitas Negeri Jakarta, Akademi Jakarta.
- Sukatmo, Tuti dan Udin Saripudin. 1994. *Teori Belajar dan Model Pembelajaran*. Jakarta : Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional Jakarta.

- Sumarsam. 2003. *Gamelan*. Intreaksi budaya dan perkembangan musical Indonesia. Yogyakarta : Pustaka Pelajar Yogyakarta.
- Supanggah, Rahayu. 2002. *Bothekan Karawitan I*. Jakarta, Masyarakat seni pertunjukan Indonesia.
- Surya Dewi, Ina. 2003. *Pengantar tari pendidikan*. Makalah Kuliah Perdana Jurusan Seni Tari FBS Universitas Negeri Jakarta.
- Syafi Jatmiko. 2003. *Materi dan pembelajaran kertakesi*. Jakarta : Universitas Terbuka Jakarta.
- Syarif, Mustika. 1991. *Tari rakyat Minangkabau (Makalah)* Padang : Makalah Uniersitas Padang Panjang.
- Tambayong. 1999. *Dasar-dasar dramaturgi*. Bandung : Pustaka Kimia.
- Tridjata S. Caecilia. 2005. *Dasar-dasar estetika*. Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta
- Tumbidjo, Datuk. 1984. *Seni gerak minangkabau*. Padang : Pengembangan Kesenian Sumatra Barat.
- Waluyo, Herman. 2001. *Drama, tari dan pengajarannya*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Wardhani, Cut Kamaril dan Ratna Panggabean, 2003, "*Tekstil*". Buku Piloting PSN, Jakarta : Penerbit Semi Nusantara (PSN).
- Wiramihardja. Obby AR. 2005. *Diktat Angklung. Pa Daeng*. Bandung : Masyarakat musik Angklung.
- Wiyanto, Asul. 2008. *Terampil Bermain Drama*. Jakarta: Grasindo, Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Wong, Wucius. 1994. *Principal of two dimensional design*. New York: Van Nostrand Reinhold.
- Yampolsky, Philips. 2001. *Konsep pendidikan apresiasi seni nusantara*. Makalah Seminar dan Lokakarya Pendidikan Seni 18-20 April.

Glosari

Aesteties	: bersifat indah, karya seni yang indah, nilai-nilai keindahan.
Aliran	: ciri ekspresi personal yang khas dari seniman dalam menyajikan karyanya – isi karya (makna).
Alur	: rangkaian peristiwa yang direka dan dijalin dengan seksama dan menggerakkan jalan cerita melalui kerumitan cerita kearah klimaks dan penyelesaian.
Antagonis	: tokoh pertentangan, lawan tokoh protagonist.
Anti Tips Casting	: pemilihan pemain berlawanan dengan sifat asli pemain.
Art Seni	: kepandaian, sesuatu yang indah, kagunan, anggitan.
Atmos	: suasana perasaan yang bersifat imajinatif dalam naskah drama yang diciptakan pengarangnya. Atau suasana berkarakter yang tercipta dalam pergelaran drama.
Babak	: bagian besar dari suatu drama atau lakon (terdiri atas beberapa adegan).
Balance	: keseimbangan unsur rupa.
Basics design	: dasar-dasar desain, nirmana.
Basics visual	: dasar-dasar rupa, rupa dasar.
Blocking	: teknik pengaturan langkah-langkah para pemain di panggung dalam membawakan sebuah cerita drama.
Caarakan	: cara-cara petikan kacapi.
Casting	: cara pemilihan pemain untuk memerankan suatu tokoh.
Casting by ability	: pemilihan pemain berdasarkan kecerdasan, kepandaian dan keterampilan calon pemain.
Casting by type	: pemilihan pemain atas kesesuaian tokoh dengan calon pemain baik fisik maupun tingkah lakunya.
Casting motional	
Temperament	: pemilihan pemain berdasarkan kondisi emosi dan perasaan calon pemain.
Close value	: value yang berdekatan/bersamaan dan kelihatan lembut dan terang.
Colour	: warna, color
Colour image	: skema warna
Complementer	: 2 warna yang berlawanan dalam lingkaran warna
Composition	: komposisi unsur rupa
Contrast	: tingkat kecerlangan, cerlang.
Craft	: kerajinan, keterampilan, seni kriya.
Creativity	: bersifat kreatif, dunia kreatif
Cultural identity	: jatidiri budaya, identitas budaya
Design	: rancangan, karya rancangan, penggambaran, gagasan rancangan, pemecahan rupa, susunan rupa, tata rupa, konsep rupa, bahas rupa.
Design principles	: asas-asas desain.

Diatonis	: susunan nada yang mempunyai jarak 1 dan $\frac{1}{2}$
Eksplorasi	: latihan-latihan pencarian untuk kebutuhan karya seni.
Eksposisi	: bagian awal sebuah lakon atau karya sastra yang berisi keterangan tentang tokoh dan latar pemaparan-pengenalan.
Ekspresionisme	: aliran seni yang menampilkan kondisi kedalaman hati/perasaan.
Empati	: keterlibatan kedalam bentuk atau larut dalam perasaan tokoh.
Expression	: mimik, emosi wajah.
Gaya	: ciri bentuk luar yang melekat pada wujud karya seni.
Genre kesenian	: jenis / bentuk / fungsi seni sebuah pertunjukan dilakukan.
Gestikuised	: bagian aktor memanfaatkan gerak/isyarat tangan untuk menegaskan apa yang dibicarakan.
Improvisasi gerak	: imajinasi spontanitas gerak.
Industrial design	: disain produk industri, disain produk, disain industri.
Intensity chroma	: kualitas cerah atau suramnya warna.
Karakter	: sifat-sifat kejiwaan ahlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, tabiat, watak.
Komedi	: lakon gembira, atau suka cita.
Konflik	: berselisih, pertentangan, ketegangan dalam cerita atau lakon (dua kekuatan atau dua tokoh).
Konsentrasi	: pemusatan pikiran.
Konvensional	: aliran atau gaya penampilan yang biasa-biasa saja sesuai dengan kebiasaan yang berlaku.
Lancaran	: bentuk lagu yang menentukan letak dan pola tabuhan semua instrumen dalam gamelan Jawa.
Laku Dramatik	: pengayaan kegiatan atau perilaku sehari-hari sehingga menampilkan sesuatu yang lebih bermakna.
Line	: garis
Low value	: nilai yang berada dibawahnya.
Musik Internal	: musik yang berasal dari tubuh penari itu sendiri (seperti tepuk tangan, teriakan, hentakan kaki, petikan jari, dsb).
Musik Eksternal	: musik pengiring tari yang berasal dari luar penari (seperti seperangkat gamelan, orkestra/bunyi-bunyian yang dimainkan orang lain).
Ostinato	: pengulangan pola musik yang sama pada suara bas (iringan).
Panggung	
Proscenium	: panggung di gedung pertunjukan yang hanya dapat dinikmati dari satu arah pandang yaitu dari depan.

Pentatonis	: susunan nada yang mempunyai 5 nada, susunan nada yang berlaras : Pelog terdengar seperti nada do-mi-fa-sol-si-do. Slendro terdengar seperti nada re-mi-so-la-do-re.
Pesta Rakyat	: kegiatan-kegiatan adat budaya selalu dikaitkan dengan kejadian penting misalnya : kelahiran, perkawinan dan kematian dalam suatu masyarakat tertentu dengan bentuk-bentuk kegiatan seni.
Point of view	: titik fokus.
Proportion	: proporsi, kepatutan bentuk, idealisasi rupa.
Ricikan	: penggolongan instrumen berdasarkan bentuk dan fungsi dalam komposisinya.
Rubato	: perubahan variasi ritme irama dan dinamik sebagai ungkapan ekspresi pemain (dimainkan sekehendak pemain)
Seni	: kegiatan sadar manusia dengan perantaraan/medium tertentu untuk menyampaikan perasaan kepada orang lain.
Skenario	: Adalah susunan garis-garis besar lakon drama yang akan diperagakan para pemain.
Shade	: value warna yang lebih gelap dari warna normal.
Shape	: bangun atau bentuk plastis (form)
Stilasi	: menyederhanakan gerak dengan meniru gerak alami (seperti gerak bermain, gerak bekerja, dan lain-lain).
Tarawangsa	: istilah satu set perangkat gamelan sunda.
Tari teatrikal	: tari yang dikemas untuk pertunjukan yang memiliki nilai artistik yang tinggi.
Texture	: barik, kondisi permukaan suatu benda atau bahan.
Three dimensional design	: bentuk tiga dimensi, nirmana tiga dimensi.
Tint	: value warna yang lebih terang dari warna normal.
Traditional art	: Seni tradisi.
Two dimensional design	: bentuk dua dimensi, nirmana dua dimensi, datar.
Unity	: kesatuan rupa.
Value	: nilai, bobot.
Visual art	: seni rupa
Visual culture	: budaya rupa, dunia kesenirupaan.
Visual principles	: prinsip-prinsip rupa.
Virtuosned	: kemahiran luar biasa dalam menguasai teknik memainkan, membawakan peran.

DAFTAR GAMBAR SENI MUSIK

Bab I		
Gambar	1.1.	Rumah-Rumah Adat 1
	1.2.	Perangkat alat Musik Gamelan Joged Bumbung (Grantang)..... 2
	1.3.	Alat Musik Sampe 2
	1.4.	Tifa Maluku 2
	1.5.	Tari Tradisional Saman 3
	1.6.	Tari Merak 3
	1.7.	Motif Banjar Kalimantan Selatan 3
	1.8.	Motif Nusatenggara Timur 3
	1.9.	Motif Toraja..... 4
	1.10.	Wayang Golek 4
	1.11.	Topeng Cirebon 4
	1.12.	Pakaian Adat Kalimantan Timur 5
	1.13.	Pakaian Adat Banjar Kalimanta Selatan 5
	1.14.	Perak Kota Gede Yogyakarta 5
	1.15.	Rumah Adat Toraja 6
	1.16.	Patane (Rumah Menyimpan Jenazah/ Adat Toraja)..... 7
	1.17.	Lembu : Tempat Meletakkan Mayat di Bali 8
	1.18.	Bade: Tempat Meletakkan Mayat di Bali 8
	1.19.	Gadis Suku Dayak..... 9
	1.20.	Fungsi Seni..... 15
Bab II		
Gambar	2.1.	Instrumen Musik 26
	2.2.	Notasi Rante (Gamelan)..... 26
	2.3.	Komponis Antonio Vivaldi 32
	2.4.	Komponis Johan Sebastian Buch..... 32
	2.5.	Harpsichord 35
	2.6.	Grand Piano..... 35
	2.7.	Papan Bilah Nada..... 36
	2.8.	Komponis J. Haydn..... 37
	2.9.	Komponis W.A. Mozart 37
	2.10.	Komponis L.V. Beethoven 37
	2.11.	Komponis F. Chopin 38
	2.11.	Komponis J. Brahms Corbis 38
	2.13.	Komponis F. Mendeshon..... 38
	2.14.	Komponis C. Debussy 39
	2.15.	Komponis Bella Bartok 39
	2.16.	Komponis G. Gershwin..... 39
	2.17.	Ondel-Ondel 41

2.18.	Gambang Kromong	42
2.19.	Kongahyan, Tehyan dan Sukong	43
2.20.	Tanjidor.....	43
2.21.	Samrah	43
2.22.	Keroncong Tugu	46
2.23.	Gamelan Gong Gede.....	48
2.24.	Gamelan Joged Bumbung (Grantang)	48
2.25.	Perangkat Gamelan Jawa	49
2.26.	Bonang	50
2.27.	Saron	51
2.28.	Gender.....	51
2.29.	Slentem.....	51
2.30.	Gamelan Carabalen.....	54
2.31.	Denah Penempatan Ricikan Perangkat Gamelan Carabalen.....	54
2.32.	Denah Penempatan Ricikan Perangkat Gamelan Ageng.....	55
2.33.	Perangkat Gamelan Ageng	57
2.34.	Angklung.....	58
2.35.	Notasi Gambar untuk Pembelajaran Angklung.....	60
2.36.	Metode Curwen Untuk Pembelajaran Angklung.....	62
2.37.	Alat Musik Sampe Kalimantan Timur..	68
2.38.	Penampang Resonator dan Dawai Sampe	69
2.39.	Cara Melaras Dawai Sampe.....	70
2.40.	Musik Afrika	71
2.41.	Alat Musik India	72
2.42.	Alat Musik Koto.....	73
2.43.	Alat Musik Yunani.....	74
2.44.	Bagian Tubuh Manusia.....	76
2.45.	Wilayah Suara Manusia.....	77
2.46.	Artikulasi	78
2.47.	Kacapi Kauh/Siter	138
2.48.	Musik Kacapi Suling.....	138
2.49.	Kacapi Rincik, Melodi, dan Rincik Birama	139
2.50.	Kecapi Perahu.....	139
2.51.	Musik Celempungan.....	140

DAFTAR GAMBAR SENI TARI

Bab III Gambar

3.2.	Penggunaan Properti.....	162
3.3.	Mengekslore Gerak Tubuh untuk Ruang Gerak	162
3.4.	Gerak Lari Jingkit (Tridik).....	162
3.5.	Pengolahan Ruang Tari dalam Pentas Tari	163
3.6.	Imitasi Gerak Tari Topeng	163
3.7.	Imitasi Gerak Tari Topeng	163
3.8.	Gerak Pencak Silat.....	163
3.9.	Sikap Dasar Tari.....	163
3.10.	Sikap Kuda-kuda	164
3.11.	Pelemasan Anggota Gerak Tubuh	170
3.12.	Eksplorasi Gerak	170
3.13.	Gerak Desain Tertunda	170
3.14.	Penari Mengolah Ruang	170
3.15.	Penguasaan Ruang Pentas dan Ruang Gerak	170
3.16.	Pengolahan Properti.....	172
3.17.	Gerak Dalam Memiliki Kesan Dalam ..	172
3.18.	Gerak Sedang.....	172
3.19.	Gerak di Udara	173
3.20.	Gerak Selit.....	173
3.21.	Gerak Teknik Sirkile.....	174
3.22.	Gerak Teknik Split	174
3.23.	Gerak Respons.....	175
3.24.	Gerak Sedang.....	175
3.25.	Kekuatan Lompatan.....	175
3.26.	Penghayatan Tumpukan Kaki.....	176
3.27.	Pelebaran Ruang Gerak	176
3.28.	Penghayatan Mata.....	177
3.29.	Penghayatan Gerak.....	177
3.30.	Instrumen Iringan Tari (Bonang).....	177
3.31.	Gerak Tari Terpulout.....	188
3.32.	Gerak Tari Terpulout.....	188
3.33.	Tari Panggung Jati.....	188
3.34.	Konsep Tradisi Pengembangan	188
3.35.	Konsep Tradisi Pengembangan	188
3.36.	Konsep Teater Topeng	189
3.37.	Tari Perang	189
3.38.	Tari Gejolak	190
3.39.	Tari Tano Doang.....	190

3.40.	Tari Jepang Rebana	190
3.41.	Tari Seudati	191
3.42.	Tari Saman	191
3.43.	Tari Turun Kavih Vhen.....	191
3.44.	Tari Rampak dinan Jombang.....	192
3.45.	Tari Rampak dinan Jombang.....	192
3.46.	Tari Payung	192
3.47.	Tari Barabah	193
3.48.	Tari Kranag	193
3.49.	Tari Pendet (Bali).....	194
3.50.	Kresno Baladewa.....	194
3.51.	Topeng Bali.....	194
3.52.	Merak.....	195
3.53.	Pakarena	195
3.54.	Gambyong	195
3.55.	Sequence.....	196
3.56.	Quilinte.....	196
3.57.	Flash Time	196
3.58.	Bratasena	196
3.59.	Cinta Bunda	196
3.60.	Squestrall.....	197
3.61.	Sekapur Sirih	198
3.62.	Rangguk	198
3.63.	Rabot	198
3.64.	Ngelajau.....	199
3.65.	Agon Yamuniku	199
3.66.	Merak.....	199
3.67.	Badaran	200
3.68.	Merak.....	200
3.69.	Topeng.....	200
3.70.	Teater Topeng	200
3.71.	Teater Topeng	200
3.72.	Nyi Kembang	200
3.73.	Tebal Gempita	201
3.74.	Bahairan	201
3.75.	Trunajaya.....	201
3.76.	Topeng.....	201
3.77.	Gimyak Banyumasa.....	202
3.78.	Polalak	202
3.79.	Gambyong	202
3.80.	Gagahan	203
3.81.	Klono Topeng	203
3.82.	Mbya	203
3.83.	Warok	204
3.84.	Ngremo	204
3.85.	Ngremo	204

3.86.	Topeng Rangde	205
3.87.	Manukrawa	205
3.88.	Oleg Tablingan	205
3.89.	Trunajaya	205
3.90.	Abike Aniku	206
3.91.	Abike Aniku	206
3.92.	Kalubu	207
3.93.	Pamilau	207
3.94.	Pamilau	207
3.95.	Assay	208
3.96.	Laninse	208
3.97.	Laninse	208
3.98.	Pakarena	209
3.99.	Pakarena	209
3.100.	Perang	209
3.101.	Jipeng Rebana	209
3.102.	Perang	210
3.103.	Giring-giring	210
3.104.	Giring-giring	211
3.105.	Pamekik	211
3.106.	Bambu Gila	211
3.107.	Mbui Dong Po	212
3.108.	Ndaitita	212
3.109.	Tuan Pamekik	213
3.110.	Kecak	213
3.111.	Sekapur Sirih	213
3.112.	Sekapur Sirih	214
3.113.	Ranggak	214
3.114.	Time Load	214
3.115.	Sequence	214
3.116.	Squarel	215
3.117.	All Fine	215
3.118.	Time Load	215
3.119.	Ebegan	216
3.120.	Hung Myung	219
3.121.	Squarel	219
3.122.	Baris	219
3.123.	Cinta Bunda	220
3.124.	Fatamorgana	220
3.125.	Manuk Rawa	220

DAFTAR GAMBAR SENI TEATER

Bab IV		
Gambar	4.1. Orang Baru.....	230
	4.2. Ludruk	230
	4.3. Wayang Golek.....	231
	4.4. Cinta Robot	231
	4.5. Pramuwisma Stories	232
	4.6. Pertunjukan Teater Arja Bali	233
	4.7. Kekawen – Kawin.....	234
	4.8. Pelajaran	235
	4.9. Kekawen Kawin.....	236
	4.10. Lawan Catur	238
	4.11. Tabib Gadungan.....	256
	4.12. Kurikulum 2000	257
	4.13. Lautan Bernyanyi	258
	4.14. Buruh Tenun.....	260
	4.15. Raja Mati	262
	4.16. Petang Di Taiwan	263
	4.17. Si Gila dari Chailote.....	264
	4.18. Pertunjukan “Attac Theatre”	265

DAFTAR GAMBAR SENI RUPA

Bab V		
	5.1 Seni Lukis.....	290
	5.2 Seni Patung.....	290
	5.3 Seni Lukis.....	291
	5.4 Seni Patung.....	291
	5.5 Kursi Hasil Design Produksi.....	292
	5.6 Poster Hasil Design Grafis	292
	5.7 Perkantoran Hasil Desain Arsitektur Modern	294
	5.8 Design Interior.....	293

5.9	Batik Sebagai Seni Kriya.....	294
5.10	Macam Jenis dan Karakter Garis	296
5.11	Bentuk 3 Dimensi yang Dinamis.....	296
5.12	Figuratif.....	296
5.13	Bentuk yang Diabstraktif.....	299
5.14	Bentuk Non Figuratif(Abstrak)..	299
5.15	Ruang Positif dan Negatif.....	300
5.16	Hue dalam Lingkaran Warna	301
5.17	Contoh Intensitas Warna	302
5.18	Tekstur Halus	304
5.19	Keserasian Proporsi sebuah Bentuk Trimatra ..	305
5.20	Keseimbangan Warna pada Sebuah Kursi..	305
5.21	Keseimbangan Simetris	306
5.22	Keseimbangan Simetris yang Dinamis.....	307
5.23	Keseimbangan Bentuk dan Warna	307
5.24	Irama pada Bangku Panjang	308
5.25	Kontras Warna	308
5.26	Klimaks pada Karya	309
5.27	Lukisan Naturalisme.....	311
5.28	Lukisan Realisme	311
5.29	Lukisan Romantisme.....	312
5.30	Lukisan Impresionisme.....	312
5.31	Lukisan Ekspresionisme.....	313
5.32	Lukisan Kubisme..	314
5.33	Lukisan Konstruksifisme.....	314
5.34	Lukisan Abstrakisme..	315
5.35	Lukisan Dadaisme.....	315
5.36	Lukisan Surealisme..	316
5.37	Lukisan Elektisisme.....	316
5.38	Lukisan Elektisisme.....	317
5.39	Motif Meandur.....	324
5.40	Pembentukan motif pada kain..	325
5.41	Contoh Ragam Hias..	325
5.42	Karya dari Kriya Batik..	328
5.43	Kain Non Tenun Indonesia.....	329
5.44	Bagian-bagian Canting.....	331
5.45	Ngrengrengi.....	341
5.46	Membolei.....	342
5.47	Memasukan Warna..	342
5.48	Pencelupan.....	342
5.49	Kain Ditiriskan.....	343
5.50	Napthol dan Soda.....	343
5.51	Pencampuran Air Panas.....	343
5.52	Larutan ASG + Soda..	344
5.53	Pencelupan ke larutan garam.....	344
5.54	Pencelupan sampai warna..	345

5.55	Bahan-bahan pewarna.....	345
5.56	Pewarnaan kain dengan kuas.....	346
5.57	Pelorodan.....	347
5.58	Kain diisi kelereng.....	350
5.59	Pencelupan ke larutan garam.....	350
5.60	Meratakan.....	351
5.61	Pembukaan ikatan jelujur.....	351
5.62	Pencelupan ke dalam malam.....	352
5.63	Hasil Akhir.....	352

DAFTAR TABEL DAN BAGAN SENI MUSIK

Bab I		
Tabel	1.1. Klasifikasi Seni	10
Bab II		
Tabel	2.1. Laras Slendro dan Pelog	28
	2.3. Propinsi yang Menggunakan Gamelan.....	52
	2.2. Penggunaan Bonang dan Sebutannya di Berbagai Propinsi	53
	2.3. Belajar Musik Angklung Sistem Nomor	60

DAFTAR TABEL SENI TARI

Bab III		
Tabel	3.1. Tabel Gerak Tari Individu.....	164
	3.2. Motif Gerak Tari Berkelompok	169
	3.3. Tabel Hubungan Tari dengan Aktivitas Manusia	217

DAFTAR TABEL DAN BAGAN SENI RUPA

Bab V

Tabel	5.1	Aspek-aspek Penilaian dalam Apresiasi Karya Seni Rupa	320
Tabel	5.2	Jenis Malam / Lilin	324
	5.3	Jenis Warna	335
	5.4	Warna Napthol	336
	5.5	Warna Indigosol	337
Bagan	5.1	Cabang-cabang Seni Rupa.....	289

DAFTAR TABEL BAB VI

Bab VI

Tabel	6.1.	Kaitan Faktor-Faktor Karakter Seorang Wirausaha	357
	6.2.	Perencanaan Pengembangan Seorang Wirausaha	358
	6.3.	Struktur Organisasi Persiapan Penyelenggaraan Pertunjukan	360
	6.4.	Struktur Uraian Kegiatan Persiapan Penyelenggaraan Pertunjukan	360
362	6.5.	Kisi-Kisi Penilaian Hasil Pertunjukan	
	6.6.	Struktur Organisasi Grup Teater.....	

ISBN 978-979-060-011-9
ISBN 978-979-060-012-6

Buku ini telah dinilai oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dan telah dinyatakan layak sebagai buku teks pelajaran berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 45 Tahun 2008 tanggal 15 Agustus 2008 tentang Penetapan Buku Teks Pelajaran yang Memenuhi Syarat Kelayakan untuk digunakan dalam Proses Pembelajaran.

HET (Harga Eceran Tertinggi) Rp. 24.178,00